Prof. Dr. Syahrul, M.Pd.

Dr. Tressyalina, S.Pd., M.Pd.

Farel Olva Zuve, M.Pd.

BUKU AJAR

**METODOLOGI PENELITIAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

Prof. Dr. Syahrul, M.Pd.
Dr. Tressyalina, S.Pd., M.Pd.
Farel Olva Zuve, M.Pd.

BUKU AJAR

METODOLOGI PENELITIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Prof. Dr. Syahrul, M.Pd.
Dr. Tressyalina, S.Pd., M.Pd.
Farel Olva Zuve, M.Pd.

Percetakan

SUKABINA PRESS

Jl. Prof. Dr. Hamka No.29 Padang
Telp. 0751-7055660, 442872
Fax. 0751-7055660
E-mail : penerbit.sukabinapress@gmail.com

ISBN : 978-602-6277-51-0

SUKABINA PRESS

BUKU AJAR

Metodologi Penelitian Pembelajaran

BAHASA INDONESIA

Syahrul
Tressyalina
Farel Olva Zuve

Penerbit
SUKABINA Press

Buku Ajar
Metodologi Penelitian Pembelajaran
BAHASA INDONESIA

Penulis:

Prof. Dr. Syahrul, M.Pd
Dr. Trassyalina, S.Pd., M.Pd
Farel Olva Zuve, M.Pd

ISBN : 978-602-6277-51-0

Tata Letak :

Sari Jumiatti

Desain Sampul :

Liansyahmora Nst

Penerbit :

SUKABINA Press
Jl. Prof. Dr. Hamka No. 29 Tabing – Padang
Telp. / Fax : (0751) 7055660
Email : penerbit.sukabinapress@gmail.com

Anggota IKAPI Pusat

No. Anggota : 007/SBA/09 Tahun 2009

Cetakan pertama, Desember 2017

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia ditempuh melalui 3 SKS. Capaian pembelajaran yang diharapkan agar mahasiswa mampu mengaplikasikan berbagai konsep metodologi penelitian, serta mampu merancang berbagai penelitian bahasa dan sastra Indonesia dengan berbagai metode melalui teknik pemodelan, diskusi, tanya-jawab, dan praktik, sehingga mampu menguasai penelitian bahasa dan sastra, serta penelitian pendidikan bahasa dan sastra, sehingga mampu bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaan dalam penelitian bahasa dan sastra Indonesia.

Adapun deskripsi mata kuliah Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia berisi tentang berbagai konsep tentang hakikat metodologi penelitian bahasa yang meliputi pengertian metodologi penelitian, jenis penelitian, cara mencari kebenaran melalui penelitian, kriteria metode ilmiah dalam penelitian, dan langkah-langkah dalam penelitian. Selain itu, dalam mata kuliah ini juga disajikan berbagai macam metodologi penelitian, yakni: penelitian kuantitatif (korelasional dan eksperimen), kualitatif, penelitian tindakan kelas, penelitian pengembangan yang berkenaan dengan penelitian bahasa dan sastra Indonesia.

B. Prasyarat Mata Kuliah

Mata kuliah ini tidak memiliki persyaratan bagi mahasiswa. Hal ini disebabkan bidang ilmu yang terkait dengan metodologi penelitian, jenis penelitian, cara mencari kebenaran melalui penelitian, kriteria metode ilmiah dalam penelitian, dan langkah-langkah dalam penelitian dapat dipahami secara umum. Pernyataan ini didasarkan atas mahasiswa yang sering terlibat dalam tugas

akademik dalam mata kuliah yang menghendaki tugas yang berupa penelitian.

C. Rencana Pembelajaran

Mata Kuliah Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

<div> </div> <div>RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI PADANG</div>			
Mata Kuliah: Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia	Semester: 5	Sks: 3	Kode:
Program Studi: Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas: Bahasa dan Seni		Dosen Pengampu/ Penanggung Jawab Mata Kuliah: Prof. Dr. Syahrul, M.Pd. Dr. Tressyalina, S.Pd., M.Pd. Farel Olva Zufe, M.Pd.	
Deskripsi Mata Kuliah: Mata kuliah ini berisi berbagai konsep tentang hakikat metodologi penelitian bahasa yang meliputi pengertian metodologi penelitian, jenis penelitian, cara mencari kebenaran melalui penelitian, kriteria metode ilmiah dalam penelitian, dan langkah-langkah dalam penelitian. Selain itu, dalam mata kuliah ini juga disajikan berbagai macam metodologi penelitian, yakni: penelitian kuantitatif (korelasional dan eksperimen), kualitatif, PTK, dan penelitian pengembangan yang berkenaan dengan penelitian bahasa dan sastra Indonesia.			
Capaian Pembelajaran: Mahasiswa mampu mengaplikasikan berbagai konsep metodologi penelitian serta, mampu merancang berbagai penelitian bahasa dan sastra Indonesia dengan berbagai metode melalui teknik pemodelan, diskusi, tanya-jawab, dan praktik, sehingga mampu menguasai penelitian bahasa dan sastra, serta penelitian pendidikan bahasa dan sastra sehingga mampu bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaan dalam penelitian bahasa dan sastra Indonesia.			

Minggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan	Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar	Evaluasi	Kriteria/Indikator	Referensi
1-2	2 Mahasiswa mampu menjelaskan “Metode Penelitian” dengan membuat peta konsep mengenai hal-hal tersebut lalu dapat mempresentasikan-nya secara jelas dan tepat.	3 Hakikat Penelitian Karakteristik Penelitian Fungsi Penelitian	4 Tanya jawab dan Diskusi	5 6 X 170 Menit	6 Menyimak, membaca, dan berbicara dalam proses diskusi dan tanya-jawab	7 Tes sikap	8 Tes sikap: Mampu berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar Tes kinerja: Mampu membuat rangkuman mengenai “Metode Penelitian”.	9 1—38
3-4	Mahasiswa mampu menjelaskan “Jenis Penelitian” dengan cara membuat rangkuman bacaan lalu dapat mempresentasikan laporan bacaan	Penelitian Deskriptif dan Analitik Penelitian Terapan dan Fundamental	Tanya jawab dan Diskusi	6 X 170 Menit	Memahami dan mampu membuat rangkuman sesuai dengan teori Menyimak, membaca, dan berbicara dalam proses diskusi dan tanya-jawab	Tes sikap	Tes sikap: Mampu berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pendapat dengan	1—38

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

	tersebut secara jelas dan tepat.	Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Penelitian Konseptual dan Empiris Penelitian Lainnya			Memahami dan mampu membuat rangkuman sesuai dengan teori	Tes kinerja	menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tes kinerja: Mampu membuat rangkuman dalam bentuk laporan bacaan mengenai “Jenis Penelitian”.	1—38
5-6	Mahasiswa mampu menjelaskan “Penelitian Kualitatif” dengan cara membuat rangkuman bacaan lalu dapat mempresentasikan laporan bacaan tersebut secara jelas dan tepat.	Hakikat Penelitian Kualitatif Peneliti sebagai Instrumen dalam Penelitian Kualitatif Teknik Pengumpulan Data Kualitatif Teknik Penganalisisan Data Kualitatif Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Perbedaan Penelitian Kualitatif dan	Tanya jawab dan Diskusi	6 X 170 Menit	Menyimak, dan membaca, berbicara dalam proses diskusi dan tanya-jawab Memahami dan mampu membuat rangkuman sesuai dengan teori	Tes sikap Tes kinerja	Tes sikap: Mampu berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tes kinerja: Mampu membuat rangkuman dalam bentuk laporan bacaan mengenai “Penelitian Kualitatif”.	

7-8	Mahasiswa mampu menjelaskan “Penelitian Korelasional” dengan cara membuat rangkuman bacaan dan menganalisis berbagai penelitian bahasa dan sastra Indonesia yang menggunakan metodologi penelitian korelasional lalu dapat mempresentasikan laporan bacaan tersebut secara jelas dan tepat.	Hakikat Penelitian Korelasi Ciri-ciri Penelitian Korelasi Prosedur Dasar Penelitian Korelasi Rancangan Penelitian Korelasi Desain Dasar Penelitian Korelasi	Tanya jawab dan Diskusi	6 X 170 Menit	Menyimak, membaca, dan berbicara dalam proses diskusi dan tanya-jawab Memahami dan mampu membuat rangkuman sesuai dengan teori	Tes sikap Tes kinerja	Tes sikap: Mampu berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar Tes kinerja: Mampu membuat rangkuman dari hasil jawaban atas pertanyaan kasus dalam diskusi kelompok tentang “Penelitian Korelasional.”	1—38
9-10	Mahasiswa mampu menjelaskan “Penelitian Eksperimen” dengan cara membuat rangkuman bacaan dan menganalisis berbagai penelitian bahasa dan sastra Indonesia yang menggunakan metodologi penelitian eksperimen lalu dapat mempresentasikan laporan bacaan tersebut secara jelas dan tepat.	Hakikat Penelitian Eksperimen Ciri-ciri Penelitian Eksperimen Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Eksperimen Jenis-jenis Desain Penelitian Eksperimen Uji Persyaratan dalam Penelitian Eksperimen	Tanya jawab dan Diskusi	6 X 170 Menit	Menyimak, membaca, dan berbicara dalam proses diskusi dan tanya-jawab Memahami dan mampu membuat rangkuman sesuai dengan teori	Tes sikap Tes kinerja	Tes sikap: Mampu berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar Tes kinerja: Mampu membuat rangkuman tentang konsep “Penelitian Eksperimen”.	1—38

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

11-12	Mahasiswa mampu menjelaskan “Penelitian Tindakan Kelas (PTK)” dengan cara membuat rangkuman bacaan dan menganalisis berbagai penelitian bahasa dan sastra Indonesia yang menggunakan metodologi penelitian PTK lalu dapat mempresentasikan laporan bacaan tersebut secara jelas dan tepat.	Hakikat Penelitian Tindakan Kelas Tujuan Penelitian Tindakan Kelas Ciri-ciri Penelitian Tindakan Kelas Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas Model-model Penelitian Tindakan Kelas Model-model Penelitian Tindakan Kelas	Tanya jawab dan Diskusi	6 X 170 Menit	Menyimak, membaca, dan berbicara dalam proses diskusi dan tanya-jawab Memahami dan mampu membuat rangkuman sesuai dengan teori	Tes sikap Tes kinerja	Tes sikap: Mampu berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tes kinerja: Mampu membuat rangkuman tentang “Penelitian Tindakan Kelas (PTK)”.	1—38
13-14	Mahasiswa mampu menjelaskan “Penelitian Pengembangan” dengan cara membuat rangkuman bacaan dan menganalisis berbagai penelitian bahasa dan sastra Indonesia yang menggunakan metodologi penelitian PTK lalu dapat mempresentasikan laporan bacaan tersebut secara jelas dan tepat.	Hakikat Penelitian Pengembangan Tujuan Penelitian Pengembangan Langkah-langkah Penelitian Pengembangan Model-model Penelitian Pengembangan Jenis-jenis Instrumen dalam Penelitian Pengembangan	Tanya jawab dan Diskusi	6 X 170 Menit	Menyimak, membaca, dan berbicara dalam proses diskusi dan tanya-jawab Memahami dan mampu membuat rangkuman sesuai dengan teori	Tes sikap Tes kinerja	Tes sikap: Mampu berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tes kinerja: Mampu membuat rangkuman tentang “Penelitian Tindakan Kelas (PTK)”.	1—38

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

13. Ibnu, Suhadi, Amat Mukhadis, dan I Wayan Dasna. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
14. L.R. Gay, Geoffrey E. Mills, dan Peter Airasian. (2009). *Educational Research Competencies for Analysis and Analysis Applicatons*. Ohio: Upper Saddle River.
15. Hadi, Sutrisno. (1985). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
16. Madya, Suwarsih. (2006). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
17. Mertens, Donna M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology*. California: SAGE Publications Inc.
18. McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction (5th ed.)*. New York: Longman.
19. Mertens, Donna M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychologi: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. London: Sage Publications.
20. Mills. 2003. *Action Research*. America: Pearson Education.
21. Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
22. Musianto, Lukas S. (2002). "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian" (Jurnal Online Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.4 No.2). puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/.../15620. Diunduh 8 November 2017.
23. Nazir, Mohammad. (2002). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
24. Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
25. Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

26. Rahmat, Pupu Saeful. (2009). "Penelitian Kualitatif" (JurnalOnline Equilibrium Vol.5 No.9). yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf. Diunduh 8 November 2017.
27. Richey, Rita C., and James D. Klein. (2007). *Design and Development Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
28. Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
29. Singh, Yogesh Kumar. (2006). *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Delhi: New Age International Publishers.
30. Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif" (Jurnal Online Makara, Sosial Humaniora Vol.9 No.2). Diunduh 8 November 2017.
31. Stake Robert E. (2010). *Qualitative Research (Studying How Things Work)*. New York: The Guilford Press.
32. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
33. Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT BumiAksara.
34. Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. (2009). *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
35. Sukmadinata dan Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
36. T. Widodo. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: Code Publishing.
37. Vandana Desai and Robert Potter. (2006). *Doing Development Research*. London: Sage Publication.
38. Yahya. (2014). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Padang:UNP.

D. Petunjuk Penggunaan Buku Ajar

Di dalam buku ajar ini terdapat petunjuk penggunaan bagi mahasiswa dan peran dosen dalam pembelajaran. Adapun petunjuk yang dimaksudkan sebagai berikut.

1. Petunjuk bagi mahasiswa
 - a. Baca dan telaah buku ajar ini dengan seksama.
 - b. Baca dan pelajari secara teliti bahan bacaan wajib yang Anda mungkin dapat menemukannya di ruang perpustakaan atau toko buku.
 - c. Setelah mempelajari uraian materi selanjutnya kerjakan tes kompetensi yang sudah disediakan dalam buku ajar ini.
 - d. Setelah mengerjakan tes kompetensi, periksalah hasilnya dengan membandingkannya melalui kunci jawaban yang telah disediakan dalam buku ajar ini.
2. Peran dosen dalam pembelajaran
 - a. Membimbing dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b. Membantu dalam mencari sumber pembelajaran yang sesuai dengan materi.
 - c. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami uraian materi.

C. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu mengaplikasikan berbagai konsep metodologi penelitian, serta mampu merancang berbagai penelitian bahasa dan sastra Indonesia dengan berbagai metode **melalui** teknik pemodelan, diskusi, tanya-jawab, dan praktik, sehingga mampu menguasai penelitian bahasa dan sastra dan **bertanggung jawab**

atas tugas atau pekerjaan dalam penelitian bahasa dan sastra Indonesia.

D. Bentuk Evaluasi

Evaluasi dalam buku ajar ini berbentuk tes formatif yang terdapat pada subbab tes kompetensi yang berupa pilihan ganda dan esai. Umpan balik disediakan agar mahasiswa mengetahui tingkat penguasaannya terhadap materi setiap bab. Setelah selesai mengerjakan tes formatif tersebut, mahasiswa mencocokkan jawabannya dengan kunci jawaban yang ada.

BAB I

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat

Pada bab I ini akan dibahas mengenai hakikat jenis penelitian, karakteristik penelitian, jenis penelitian, dan fungsi penelitian. Oleh sebab itu, setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan dapat memahami hakikat jenis penelitian, karakteristik penelitian, jenis penelitian, dan fungsi penelitian. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa hendaknya aktif dalam tanya-jawab mengenai materi tersebut. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah membaca materi ini sebelum perkuliahan berlangsung. Untuk itu, akhir bab ini disediakan tes formatif sebagai alat ukur dari tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi “Metodologi Penelitian”.

E. Relevansi

Materi “Metodologi Penelitian” merupakan materi dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan dalam perkuliahan di perguruan tinggi, mahasiswa tidak luput dari tugas akademik, bahkan tugas akhir yang harus dipenuhi sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Oleh sebab itu, dalam bab ini memuat hakikat penelitian, karakteristik penelitian, jenis penelitian, dan fungsi penelitian. Subbab Hakikat Penelitian memiliki peran agar mahasiswa memahami tulisan yang bersifat ilmiah dan tidak ilmiah. Subbab Karakteristik Penelitian memiliki peran memberikan pemahaman bahwa mahasiswa sebagai calon peneliti harus memiliki sikap sebagai seorang penulis ilmiah sesuai dengan karakteristik penelitian secara umum. Subbab Jenis Penelitian memberikan pemahaman bahwa mahasiswa dapat memilih salah satu pendekatan atau gabungan pendekatan penelitian. Hal ini tergantung dari rumusan permasalahan yang harus dicari jawabannya. Subbab

Fungsi Penelitian memberikan pengetahuan kepada mahasiswa bahwa penelitian yang dilakukan tidak sekedar hanya mencari jawaban dari masalah yang dirumuskan. Akan tetapi, juga sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

F. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mata kuliah Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bab I Metodologi Penelitian ini memiliki capaian pembelajaran agar mahasiswa dapat menjelaskan hakikat penelitian, karakteristik penelitian, jenis penelitian, dan fungsi penelitian.

G. Uraian Materi

Dalam uraian materi ini terdapat pembahasan mengenai hakikat penelitian, karakteristik penelitian, jenis penelitian, dan fungsi penelitian. Berikut uraian yang dimaksudkan.

1.1 Hakikat Penelitian

Penelitian merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Tahapan ini menuntut mahasiswa untuk memiliki keterampilan umum dalam berpikir ilmiah, sehingga dapat menghasilkan suatu karangan ilmiah yang berkualitas. Berikut ini beberapa pengertian penelitian menurut para ahli.

1. George J. Mouly

Kajian tersistematis yang dirancang untuk membahas masalah terkait dengan pengembangan bidang ilmu sosial sebagai ilmu pengetahuan dapat dianggap suatu penelitian (dalam Singh, (2006):2).

2. Francis G. Cornell

Penelitian terbaik adalah kajian yang dapat diverifikasi dan lengkap dengan memberikan berbagai informasi, sehingga apabila penelitian dilakukan sekolah, maka harus tampak karakteristik

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

sekolah dan peserta didik, serta interaksi antara peserta didik dan sekolah sebagai tempat mendapatkan ilmu pengetahuan (dalam Singh, (2006):2).

3. C.C. Crawford

Penelitian merupakan teknik berpikir ilmiah yang tersistematis, menggunakan instrumen dan alat bantu instrumen, serta prosedur yang harus dilakukan untuk mendapatkan solusi permasalahan yang memadai. Hal ini tentu dilakukan dengan mengumpulkan data atau fakta yang terkait dengan permasalahan untuk mendapatkan bukti yang otentik (dalam Singh, (2006):3).

4. C. Francis Rummel

Penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan memverifikasi pengetahuan untuk mencapai suatu tujuan dalam mencari kebenaran (dalam Singh, (2006):3).

5. P.M. Cook

Suatu penelitian mengindikasikan adanya sifat jujur, cerdas dalam mencari fakta serta implikasinya yang mengacu kepada permasalahan yang diberikan. Oleh sebab itu, temuan dari penelitian harus dapat diverifikasi dan berkontribusi terhadap pengetahuan dalam bidang tertentu (dalam Singh, (2006):3).

6. Donna M. Mertens

Penelitian adalah salah satu dari banyak cara untuk mengetahui atau memahami sesuatu. Pemahaman tersebut dilakukan melalui proses penyelidikan tersistematis yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan menggunakan data untuk mengendalikan fenomena pendidikan atau psikologis (Mertens, (2010):2).

7. McMillan dan Schumacher

Penelitian adalah suatu proses sistematis pengumpulan dan penganalisisan informasi untuk berbagai tujuan (dalam Emzir, 2012:5)

8. Kerlinger

Penelitian merupakan penyelidikan sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena sosial yang dibimbing oleh teori dan hipotesis tentang dugaan yang berhubungan dengan fenomena tersebut (dalam Emzir, 2012:5).

9. Nawawi dan Martini

Suatu pekerjaan ilmiah yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan tertib, baik mengenai prosedurnya maupun dalam proses berpikir tentang materi yang dikaji (dalam Prastowo, (2011):19).

10. Jonathan Sarwono

Penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti (Sarwono, (2006):15).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan salah satu cara ilmiah yang dapat digunakan peneliti untuk menyelidiki suatu fenomena melalui prosedur yang sistematis dalam rangka mencari solusi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.2 Karakteristik Penelitian

Penelitian memiliki karakteristik sehingga berbeda dengan tulisan lainnya. Singh ((2006):4) mengemukakan terdapat dua belas karakteristik penelitian. Karakteristik tersebut sebagai berikut.

1. Penelitian berupa kegiatan mengumpulkan pengetahuan dari sumber primer atau sumber langsung.
2. Penelitian menempatkan penekanan pada penemuan prinsip-prinsip umum.
3. Penelitian mengandalkan investigasi yang tepat dan akurat.
4. Penelitian menggunakan perangkat pengumpulan data yang valid.
5. Penelitian bersifat logis dan objektif.
6. Peneliti tidak asal menerima segala argumentasi hanya untuk mencari data yang mendukung hipotesisnya.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

7. Peneliti menghilangkan unsur rasa perasaan dan pandangan subjektif.
8. Pengaturan data penelitian berusaha ke arah kuantitatif.
9. Penelitian merupakan kegiatan yang diperlukan usaha kesabaran dan tidak terburu-buru.
10. Peneliti bersedia mengikuti prosedur dari awal sampai dengan kesimpulan akhir.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh P.M. Cook (dalam Singh, (2006):3) bahwa karakteristik penelitian ditekankan kepada hal-hal berikut.

1. Penelitian merupakan proses kejujuran dan melelahkan.
2. Fakta yang ada pada penelitian dipelajari dengan suatu pengertian.
3. Fakta ditemukan pada permasalahan, sehingga penelitian itu pada dasarnya berpusat pada masalah.
4. Temuan dalam penelitian harus valid dan dapat diverifikasi.
5. Penelitian yang dilakukan harus memberikan kontribusi pengetahuan baru dalam bidang yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik penelitian yang telah diungkapkan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa suatu penelitian memiliki karakteristik: (a)berpusat pada masalah, (b)dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, (c)penelusuran berdasarkan investigasi, sehingga dapat diverifikasi, (d)bersifat objektif, dan (e)dilakukan secara sistematis.

1.3 Jenis Penelitian

Penelitian memiliki berbagai jenis. Penjenisan ini dapat dipilih oleh peneliti berdasarkan arah dan tujuan penelitian yang harus dicari solusi permasalahannya. Menurut C.R. Kothari (2004:2), jenis penelitian terdiri atas berikut ini.

1. Deskriptif vs Analitik

Penelitian deskriptif mencakup penelitian survei dan pencarian fakta dari berbagai jenis. Tujuan utama penelitian

deskriptif adalah mendeskripsikan keadaan yang biasanya disebut dengan penelitian *ex post facto*. Penelitian ini tidak memiliki kontrol terhadap variabel, sehingga hanya berusaha untuk mengukur permasalahan yang ada. Jenis penelitian ini hanya untuk menemukan penyebab, walaupun variabel tersebut tidak dikendalikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif adalah metode survei, termasuk juga di dalamnya komparatif dan korelasional. Lain halnya dengan penelitian analitik, peneliti harus menggunakan fakta atau informasi yang sudah ada, sehingga untuk menganalisis ini dilakukan evaluasi kritis terhadap materi yang ada.

2. Terapan vs Fundamental

Penelitian terapan atau penelitian fundamental penamaan dari jenis penelitian ini. Penelitian terapan bertujuan untuk menemukan solusi terhadap masalah praktis yang dihadapi. Lain halnya dengan penelitian fundamental yang merupakan generalisasi rumusan sebuah teori, dalam arti kata lain mengumpulkan pengetahuan demi pengetahuan, sehingga diarahkan untuk menemukan informasi sebagai penambahan pengetahuan ilmiah yang sudah ada.

3. Kuantitatif vs Kualitatif

Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif merupakan jenis dari penelitian ini. Penelitian kuantitatif didasarkan pada pengukuran yang diekspresikan dalam bentuk kuantitas. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang berkaitan dengan menemukan motif atau keinginan yang mendasari hal yang dimaksudkan, sehingga perlu dilakukan wawancara mendalam untuk mencapai tujuan tersebut.

4. Konseptual vs Empiris

Penelitian konseptual berhubungan dengan beberapa gagasan atau teori. Hal ini secara umum digunakan oleh para

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

filsuf untuk mengembangkan konsep atau menemukan konsep baru untuk menafsirkan ulang terhadap konsep yang sudah ada. Penelitian empiris tergantung kepada pengalaman tanpa memperhatikan sistem dan teori. Hal ini disebabkan penelitiannya berlandaskan data, sehingga diakhiri dengan kesimpulan yang dapat diverifikasi melalui observasi atau percobaan. Penelitian ini mengharuskan peneliti memberikan hipotesis kerja untuk menebak kemungkinan hasil dari penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, bukti dilakukan melalui eksperimen untuk mendukung hipotesis yang mungkin terjadi. Nama lain dari penelitian empiris ini adalah penelitian eksperimen.

5. Beberapa jenis penelitian lainnya

Semua jenis penelitian lainnya adalah variasi dari satu atau lebih dari jenis penelitian yang telah disebutkan di atas, baik berdasarkan tujuan penelitian, waktu penelitian, lingkungan penelitian dilakukan atau dasar dari beberapa faktor serupa lainnya. Dengan demikian, penelitian tersebut dapat berupa penelitian lapangan atau laboratorium, simulasi penelitian, atau lainnya, tergantung lingkungan mana yang harus dilakukan penelitian.

Di bawah ini merupakan uraian jenis penelitian, baik dari segi deskriptif vs analitik, terapan vs fundamental, kuantitatif vs kualitatif, konsptual vs empiris, dan beberapa penelitian lainnya secara rinci.

1. Eksperimen

Metode eksperimen dilakukan untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan kausalitas (sebab-akibat) dan berapa besar hubungan sebab-akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperimen dan menyediakan kontrol untuk perbandingan (T. Widodo, (2008):36—39).

a. *Group Design Experiment*

Desain ini termasuk eksperimen lemah karena tidak adanya kelompok kontrol atau pretes, sehingga efek tindakan

terhadap hasil yang diperoleh belum bisa diyakini sepenuhnya karena tidak ada bukti pretes atau kelompok kontrol.

(1) *Weak Experimental Design* (Desain Eksperimen Semu)

(a) *One-Shot Experimental Design*

Eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tindakan suatu variabel atas satu kelompok eksperimen terhadap hasil yang dicapai dengan desainnya seperti berikut.

(b) *One-Group Pretest – Posttest Experimental Design*

Eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tindakan suatu variabel atas satu kelompok eksperimen dengan berdasarkan pada hasil pretes dengan postes yang desainnya seperti berikut.

(c) *Static-Group Comparation*

Eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efek dari dua tindakan dalam satu kelompok terhadap hasil yang diharapkan yang contoh desainnya seperti berikut.

(2) *True Exsperimetal Design* (Dasain Eksperimetal Sungguhan)

(a) *Randomised posttest-only control group Design*

Terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang dikenakan tindakan variabel bebas dan kelompok kontrol yang tidak dikenakan tindakan. Anggota kelompok masing-masing diambil secara random dari subpopulasi-nya, sehingga hasil eksperimen dapat digeneralisasikan pada populasi eksperimen.

Treatment group:

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

R1 _____ X1 _____ O1
Control group:

R2 _____ X2 _____ O2

(b) Randomised Pretest-Posttest Control Group Design

Terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang anggotanya diambil secara random dari suatu populasi, dilakukan *pretest* dan *postes* yang sama kedua kelompok.

Treatment group:

R1 _____ O1 _____ X1 _____ O1

Control group:

R2 _____ O2 _____ X2 _____ O2

(c) Randomised Pretest-Posttest Solomon Four Group Design

Karakteristik sama dengan *random pretest-posttest control group design*, hanya ditambahkan pasangan masing-masing *treatment group* dan *control group*.

Treatment group 1:

R1 _____ O1 _____ X1 _____ O2

Control group 1:

R2 _____ O2 _____ X2 _____ O2

Treatment group 2:

R2 _____ O1 _____ X1 _____ O1

Control group 2:

R2 _____ O2 _____ X2 _____ O2

b. Counter Balanced Experimental Design

Desain eksperimen ini bertujuan untuk menemukan efek yang diharapkan dari suatu perlakuan yang berbeda, dua perlakuan atau lebih terhadap kelompok yang sama, sehingga kelompok-kelompok eksperimen disamakan prasyarat kemampuan yang diperlukan yang diukur dengan pretes. Dengan demikian, hasil yang dikemukakan ada-tidak perbedaan efek ketiga perlakuan terhadap ketiga kelompok

eksperimen dan desain ini dapat dimodifikasi dengan tujuan penelitian. Hal ini berarti di dalam desain ini, semua grup menerima semua perlakuan tetapi dalam urutan yang berbeda dan grup-grup tersebut dilakukan posttest setelah tiap perlakuan dilakukan.

K.E 1: X1 — O1 — X2 — O2 — X3 — O3
 K.E 2: X2 — O2 — X3 — O3 — X1 — O1
 K.E 3: X3 — O3 — X1 — O1 — X2 — O2

c. *Time Series Experimental Design*

Desain yang digunakan untuk mengetahui ada-tidaknya efek dari beberapa tindakan dalam beberapa periode waktu tertentu. Selain itu, desain ini merupakan suatu ketelitian/elaborasi dari desain satu kelompok prates-posttest, sehingga satu kelompok diberi prates berulang kali, diberikan perlakuan, kemudian diberikan postes berulang kali. Jika skor suatu kelompok secara esensial sama pada sejumlah prates dan kemudian secara signifikan mengikuti perlakuan, maka peneliti akan lebih yakin tentang keefektifan perlakuan daripada hanya diberikan satu prates dan satu postes. Gay, Mills, dan Airasian ((2009):260) mengungkapkan bahwa desain dengan tipe ini merupakan desain elaborasi dari *one-group pretest-posttest design*, sehingga satu grup berkali-kali mengikuti pretest sampai skor pretest mencapai kestabilan. Grup tersebut kemudian dikenai *treatment* dan setelah pelaksanaan *treatment* dilakukan *posttest* berulang kali. Desainnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Contoh Time Series Design

(Sumber: L.R. Gay, Geoffref E. Mills, dan Peter Airasian dalam buku *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*)

d. Factorial Design

Faktorial design ini digunakan untuk menguji ada tidaknya efek antara variabel independen (perlakuan) dengan variabel moderator terhadap hasil yang diharapkan (T.Widodo, (2008:40). Istilah faktor yang digunakan mengacu kepada desain tersebut melibatkan beberapa faktor, sehingga setiap faktor dapat memiliki dua atau lebih tingkatan (Emzir, 2012:106). Berikut desain faktorial yang dimaksudkan.

		Type of Instruction	
		Personalized	Traditional
IQ	High	Group 1	Group 2
	Low	Group 3	Group 4

Gambar 2. Contoh Factorial Design

(Sumber: L.R. Gay, Geoffref E. Mills, dan Peter Airasian dalam buku *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*)

Pada gambar tersebut tampak bahwa ada dua factor, yakni faktor tipe yang akan diinstruksikan dan faktor berikutnya adalah IQ. Hal ini berarti setiap kelompok mewakili suatu kombinasi satu level dari satu faktor dan satu level dari faktor lain.

2. Survei

Penelitian survei ini merupakan penelitian yang digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus maupun menggunakan sampel (Prastowo, 2011:175). Ada dua tipe penelitian jenis ini.

(a) Cross-sectional surveys

Menurut Gay, Mills, dan Airasian (2009:276), tipe metode survei dengan desain cross-sectional surveys ini dengan cara data dikumpulkan dari individu yang telah dipilih pada titik waktu tertentu. Creswell (2008:391) menambahkan bahwa desain ini dapat memeriksa perilaku, kepercayaan, pendapat, atau praktik saat ini. Hal ini merupakan suatu cara untuk mengetahui isu yang bersifat temporer dengan pengumpulan data cukup satu kali.

(b) Longitudinal surveys

Creswell (2008:391) mengungkapkan bahwa desain ini digunakan untuk mengumpulkan data dari waktu ke waktu, sehingga melibatkan partisipan yang berkemungkinan dari orang berbeda atau orang yang sama. Gay, Mills, dan Airasian (2009:177) menambahkan bahwa kesulitan dalam metode survei dengan desain ini yakni melacak anggota sampel dari waktu ke waktu dan menjaga kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, survei dengan jenis ini dibedakan atas tiga jenis.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

(1) *A trend survey*

Survei dengan jenis ini bermaksud meneliti perubahan dari waktu ke waktu pada suatu populasi.

(2) *A cohort survey*

Survei dengan jenis ini melibatkan sebuah populasi yang telah dipilih pada periode tertentu.

(3) *A panel survey*

Survei dengan jenis ini bermaksud melibatkan sampel yang individunya sama untuk dikaji dari waktu ke waktu.

Gambar 3. Survey Designs

(Sumber: John W. Creswell dalam buku *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative and Qualitative Research*)

3. Korelasi

Korelasi digunakan untuk menemukan kemungkinan ada-tidaknya hubungan antar dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel itu terjadi secara bersama-sama dan bersifat konstruk, sehingga apapun variabel konstruk dapat dicari

hubungannya dalam penelitian sepanjang didukung teori. Gay, Mills dan Airasian ((2009):207) mengungkapkan bahwa dasar desain korelasi ini untuk dua atau lebih variabel yang diperoleh dari setiap sampel yang telah dipilih dan variabel tersebut dipasangkan. Jadi, walaupun ada yang menyelidiki sejumlah variabel, namun desain dasarnya tetaplah sama.

Gambar 4. Correlational Design

(Sumber: T. Widodo dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif*)

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

4. Kausal Komparatif (Ex post facto)

Penelitian dengan metode kausal komparatif ini, peneliti mencoba untuk menentukan penyebab, atau alasan, untuk perbedaan yang ada dalam perilaku kelompok atau individu (Gay, Mills, dan Airasian, 2009:218). Ary (1992, dalam Hanafi, 2007:113) menambahkan bahwa data yang akan diambil nantinya adalah sesudah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas terjadi yang bukan akibat dari perlakuan manipulasi.

Tabel 1. Basic Causal-Comparative Design

(Sumber: L.R. Gay, Geoffref E. Mills, dan Peter Airasian dalam buku *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*)

Case	Group	Grouping Variable	Dependent Variable
Case A	(E)	(X)	0
	(C)		0
Case B	(E)	(X1)	0
	(C)	(X2)	0
Symbols: (E) = Experimental group; () indicates no manipulation (C) = Control group (X) = Grouping variable 0 = Dependent variable			

Aplikasi dari gambaran yang dikemukakan oleh Gay, Mills, dan Airasian di atas tampak pada tabel di bawah ini.

B	A	
	A1	A2
B1	A1B1	A2B1
B2	A1B2	A2B2

Tabel 2. Aplikasi level 2 X 2

5. Grounded theory

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori berdasarkan data empiris (Prastowo, (2011):65). Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell ((2008):434) yang mengungkapkan bahwa apabila dalam penelitian yang dilakukan akibat membutuhkan teori yang luas dari penjelasan suatu proses, maka *grounded theory* dibutuhkan. Dengan demikian, Creswell mengungkapkan bahwa desain dari metode *grounded theory* adalah desain sistematis dengan melakukan pengodean terbuka, pengodean aksial, pengodean selektif kemudian pengembangan paradigma dari teori yang dihasilkan.

6. Etnografi

Etnografi digunakan untuk menjelaskan dan menafsirkan tindak tutur, pemakaian bahasa, gaya berkomunikasi, cara berpikir seseorang atau kelompok orang dalam kaitannya dengan budaya, tradisi, situasi, dan lingkungan yang berkembang dalam suatu masyarakat tutur di mana seseorang melakukan tindakan dan tuturan secara lisan atau tulisan, sehingga mendapatkan gambaran yang lengkap tentang makna budaya di balik fakta-fakta itu. Desain penelitian dengan menggunakan metode etnografi ini pada umumnya adalah observasi terstruktur dengan menetapkan jangkauan etnografi apakah *macro-etnography* atau *micro-etnography* (Emzir, 2012:158). Namun, Creswell ((2009):475) menambahkan bahwa desain ini memiliki tiga bentuk, yakni:

(a) *The Realist Ethnography*

Etnografi dilakukan dengan meneliti individu yang dikaji dan kedudukan peneliti di sini adalah orang ketiga, sehingga penelitian yang dilakukan bersifat objektif dan tidak meninggalkan kesan bias.

(b) *The Case Study*

Etnografi dihubungkan dengan studi kasus, walaupun demikian beberapa hal tentu berbeda dengan metode studi kasus. Studi kasus umumnya melibatkan individu bukan

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

kelompok. Walaupun mungkin, hanya menggambarkan aktivitas kelompok dan bukan mengidentifikasi pola-pola perilaku yang ditunjukkan kelompok. Selain itu, studi kasus yang dilakukan para etnografer ini untuk melihat pola yang berkembang sebagai sebuah kelompok yang berinteraksi dari waktu ke waktu.

(c) The Critical Ethnography

Etnografi juga bisa melihat kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat dengan melakukan advokasi terhadap ketidakadilan dan dominasi.

7. Naratif

Penggunaan metode naratif dalam penelitian bertujuan untuk menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan dan menceritakan kehidupan orang-orang dan menulis narasi dari pengalaman individu yang dimaksud. Oleh sebab itu, desain yang dapat digunakan dalam penelitian dengan menggunakan metode naratif ini dengan menggunakan beberapa pertanyaan seperti yang dikemukakan oleh Cresswell (2008:512).

(a) Siapa yang menulis atau mencatat cerita?

Menentukan siapa yang menulis dan mencatat cerita individu adalah perbedaan mendasar dalam penelitian naratif. Biografi adalah bentuk studi naratif dimana peneliti menulis dan mencatat pengalaman orang lain. Naratif otobiografi individu yang menjadi subjek studi yang menulis laporannya.

(b) Berapa banyak dari suatu kehidupan yang dicatat dan disajikan?

Riwayat hidup adalah suatu naratif dari keseluruhan pengalaman hidup seseorang. Fokusnya sering meliputi titik balik atau peristiwa penting dalam kehidupan individu. Dalam pendidikan, studi naratif secara khusus tidak meliputi laporan dari suatu keseluruhan kehidupan tetapi

malah berfokus pada suatu bagian atau peristiwa tunggal dalam kehidupan individu.

(c) Siapa yang memberikan cerita?

Faktor ini secara khusus relevan dalam pendidikan, dimana tipe pendidik atau tenaga pendidik menjadi fokus dalam beberapa studi naratif. Sebagai contoh, naratif guru merupakan *personal account* guru tentang pengalamannya di dalam kelas. Studi naratif yang lain berfokus pada siswa di dalam kelas. Beberapa individu yang lain dalam latar pendidikan dapat memberikan cerita, misalnya tenaga administrasi, pramusaji, tukang kebun dan tenaga kependidikan yang lain.

(d) Apakah suatu pandangan teoretis digunakan?

Suatu pandangan teoretis dalam penelitian naratif adalah pedoman perspektif atau ideologi yang memberikan kerangka untuk menyokong dan menulis laporan. Pandangan teoretis untuk Amerika latin menggunakan pandangan "*testimonios*", untuk cerita tentang wanita menggunakan perspektif "*feminist*".

(e) Dapatkah bentuk naratif dikombinasikan?

Suatu studi naratif mungkin berupa biografi karena peneliti menulis dan melaporkan tentang partisipan dalam penelitiannya. Penelitian juga dapat berfokus pada suatu studi pribadi dari seorang guru. Hal ini dapat menunjukkan suatu peristiwa dalam kehidupan seorang guru, misalnya pemecatan guru dari sekolah, menghasilkan suatu naratif pribadi. Jika individunya seorang wanita, peneliti akan menggunakan perspektif teoretis "*feminist*" untuk menguji kekuatan dan mengontrol masalahnya. Pada akhirnya menghasilkan suatu naratif dari kombinasi beberapa unsur yang berbeda yaitu gabungan dari biografi, *personal account*, cerita guru, dan perspektif "*feminist*".

8. Analisis isi

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Analisis isi digunakan dalam penelitian dikarenakan untuk mengkaji gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (trend) dari suatu isi (Eriyanto, (2011):11). Selain itu, Wimmer dan Dominick (2000:136—138) menyatakan bahwa analisis isi digunakan untuk (1) menggambarkan isi komunikasi, (2) menguji hipotesis tentang karakteristik pesan, (3) membandingkan isi media dengan dunia nyata, (4) memperkirakan gambaran kelompok tertentu di masyarakat, dan (5) mendukung studi efek di media massa. Krippendorff (2004:86) menawarkan desain dari metode analisis isi, yakni (1) *unitizing*, membedakan segment-segment secara tersistematis dari teks. Segmen tersebut, dapat berupa suara, gambar, atau hal-hal yang menarik untuk dianalisis, (2) *sampling*, perencanaan sampel. Sampel yang dimaksud seharusnya mewakili populasi sehingga mudah dalam pengambilan simpulannya, (3) *recording/coding*. Instruksi pengkodean/ perekaman. Perekaman digunakan untuk menjembatani berbagai kesenjangan antara data yang ada dengan penafsiran, (4) *reducing*, pengurangan data sesuai dengan representasi yang akan dikelola, (5) *inferring*, menyimpulkan fenomena kontekstual dengan mengandalkan konstruksi analitis dan model konteks yang dipilih, dan (6) *narrating*, menarasikan atau menceritakan jawaban terhadap masalah penelitian. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut ini.

Gambar 5. Desain Analisis Isi

9. Gabungan Kuantitatif dan Kualitatif

Pada pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif ini, ada beberapa metode yang menjadi pilihannya beserta desainnya. Metode tersebut tentu disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

a. Gabungan/Kombinasi

Metode gabungan atau kombinasi ini dilakukan apabila peneliti ingin mengumpulkan, menganalisis, dan mengombinasikan dua pendekatan, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memahami suatu permasalahan. Bahkan, prosedur dalam metode ini memakan waktu dalam mengumpulkan dan menganalisis data sehingga dimungkinkan untuk tergabung dalam suatu tim penelitian (Cresswell, (2008):552).

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perhatikan gambar berikut ini.

Gambar 6. Desain Metode Kombinasi

Pada gambar tersebut tampak bahwa ada empat desain yang ditawarkan yakni (1) *convergent parallel design*; desain ini untuk mengimbangi kelemahan satu sama lain, sehingga

dibutuhkan pemahaman yang lebih lengkap dari masing-masing pendekatan yang digunakan, sehingga mengumpulkan data secara bersama-sama, lalu membandingkannya, (2) *explanatory sequential design*; desain ini mengkombinasikan kedua pendekatan dengan memprioritaskan pada data kuantitatif, sedangkan data kualitatif sebagai data sekunder untuk penyempurnaan, sehingga menghasilkan penyelidikan yang lebih rinci, (3) *embedded design*, desain ini untuk mengumpulkan data kuantitatif secara bersamaan atau berurutan, tetapi memiliki satu bentuk data yang memainkan peran pendukung ke bentuk lain dari data, dengan tujuan menambahkan data kualitatif ke dalam desain kuantitatif, (4) *transformative design*, desain ini didahului dengan mengumpulkan data kualitatif secara rinci untuk mengeksplorasi fenomena kemudian mengumpulkan data kuantitatif untuk menjelaskan hubungan yang ditemukan dalam data kualitatif, dan (5) *multiphase design*; desain ini dalam pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersama-sama, baik sesudah maupun sebelum data kuantitatif dilakukan, namun yang tetap jadi prioritas adalah kuantitatif (Cresweel, 2008:545—550).

b. Tindakan

Kemmis (1983, dalam Syamsuddin dan Damaianti, 2009:191) mengungkapkan bahwa desain dengan penelitian tindakan ini sebagai upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Mills (dalam Cresswell, 2008:601) mengungkapkan desain penelitian tindakan seperti gambar di bawah ini.

Gambar 7. Desain Penelitian Tindakan

Pada gambar di atas berarti bahwa (1) guru-peneliti mengidentifikasi daerah yang menjadi fokus penelitian dengan melakukan meninjau, studi literatur, dan menulis rencana penelitian tindakan, (2) mengumpulkan data dari berbagai sumber data, baik kuantitatif maupun kualitatif dengan menggunakan berbagai instrumen, (3) melakukan analisis dan interpretasi berdasarkan hasil instrumen, juga dapat menghubungkannya dengan pengalaman pribadi atau saran dari teman sejawat dengan mengkontekstualiskannya ke dalam literatur dan teori, dan (4) guru-peneliti menyelesaikan rencana tindakan yang mencakup meringkas temuan, tindakan yang direkomendasikan, dan mengidentifikasi individu yang bertanggung jawab atas tindakan yang perlu dibenahi, sehingga perlu ditunjuk siapa yang nantinya akan memantau dan mengumpulkan data dalam menjalankan tindakan nantinya.

1.4 Fungsi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti seyogyanya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsuddin dan Damaianti ((2009):59) bahwa kegiatan penelitian bertujuan menyumbangkan hasil penelitian bagi kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan penelitian merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan tenaga, biaya, dan

waktu yang tidak sedikit sehingga harus memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Singh ((2006):5) mengungkapkan bahwa penelitian ini memiliki fungsi: (1) untuk membantu membuat keputusan mengenai penyempurnaan atau penyulihan, (2) untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan masalah yang terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas atau teknik pengajaran mana yang lebih efektif untuk dikembangkan lebih lanjut, dan (3) membantu menyelesaikan permasalahan di bidang sosial secara khusus. Seirama dengan pendapat Ibnu, Mukhadis, dan Dasna (2003:7) yang menyatakan fungsi penelitian sebagai berikut.

1. Sebagai cara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan sebagai hasil penelitian dapat berupa temuan-temuan baru, dukungan atau koreksi terhadap temuan-temuan dan/ atau teori-teori yang sudah ada.
2. Sebagai cara untuk mengembangkan teknologi. Teknologi pada dasarnya penerapan ilmu pengetahuan ke dalam prosedur dan alat untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam kehidupan, misalnya dalam bidang industri, perhubungan dan komunikasi, pendidikan, dan lain-lainnya. Perkembangan ilmu dan teknologi tersebut sesuai dengan hasil penelitian.
3. Sebagai penyumbang informasi penting bagi pembuatan kebijaksanaan dan perencanaan dalam berbagai bidang dapat memanfaatkan hasil penelitian atau melaksanakan sendiri penelitian-penelitian tindakan yang sederhana dan cepat untuk mempelajari sebab-sebab timbulnya masalah dalam pelaksanaan program agar dapat diambil langkah atau tindakan untuk mengatasi masalah yang dimaksudkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas diketahui bahwa penelitian memiliki fungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

H. Rangkuman

Materi mengenai “Metodologi Penelitian” dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Penelitian adalah salah satu cara ilmiah yang dapat digunakan peneliti untuk menyelidiki suatu fenomena melalui prosedur yang sistematis dalam rangka mencari solusi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
2. Karakteristik penelitian terdiri atas: (a) berpusat pada masalah, (b) dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, (c) penelusuran berdasarkan investigasi sehingga dapat diverifikasi, (d) bersifat objektif, (e) dan dilakukan secara sistematis.
3. Jenis penelitian terdiri atas: (a) deskriptif dan analitik, (b) terapan dan fundamental, (c) konseptual dan empiris, (d) kuantitatif dan kualitatif, dan (e) berbagai penelitian lainnya. Namun, lebih rincinya, yakni: (a) penelitian eksperimen, (b) penelitian korelasi, (c) penelitian survei, (d) penelitian *grounded teory*, (d) penelitian etnografi, (e) penelitian analisis isi, dan (f) penelitian gabungan.
4. Fungsi penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

I. Kepustakaan

- Cresweel, John W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantiative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson.
- C.R. Kothari. (2004). *Research Methodology*. New Delhi: Age International Limited Publishers.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana.

- Hanafi, Abdul Halim. (2007). *Meodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Ibnu, Suhadi, Amat Mukhadis, dan I Wayan Dasna. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lebaka Penelitian Universitas Negeri Malang.
- L.R.Gay, Geoffrey E. Mils dan Petter Airasian. (2009). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. New Jersey: Pearson.
- Mertens, Donna M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychologi: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. London: Sage Publications.
- Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Singh, Yogesh Kumar. (2006). *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Delhi: New Age International Publishers.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. (2009). *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- T. Widodo. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: Code Publishing.

J. Tes Kompetensi

Tes kompetensi ini berupa soal pilihan ganda yang terdiri atas 10 butir soal dan 5 buah soal esai. Berikut tes yang dimaksudkan.

Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (X) pada butir A, B, C, atau D!

1. Penelitian merupakan teknik berpikir ilmiah yang tersistematis, menggunakan instrumen dan alat bantu instrumen, serta prosedur yang harus dilakukan untuk mendapatkan solusi permasalahan yang memadai.
Pengertian penelitian di atas menurut
A. George J. Muley
B. Francis G. Cornell
C. C.C Crawford
D. C. Francis Rummel
2. Berikut ini yang merupakan pernyataan yang benar adalah, *kecuali*
A. Penelitian merupakan kegiatan yang diperlukan usaha kesabaran dan tidak terburu-buru.
B. Penelitian berupa kegiatan mengumpulkan pengetahuan dari sumber primer atau sumber langsung.
C. Peneliti bersedia mengikuti prosedur dari awal sampai dengan kesimpulan akhir.
D. Peneliti mengandalkan unsur rasa perasaan dan pandangan subjektif.
3. Pengertian berikut ini yang merupakan pengertian dari penelitian empiris adalah

- A. Penelitian yang bertujuan untuk menemukan solusi terhadap masalah praktis yang dihadapi.
 - B. Penelitian yang mengharuskan peneliti memberikan hipotesis kerja untuk menebak kemungkinan hasil dari penelitian yang dilakukan.
 - C. Penelitian yang merupakan generalisasi rumusan sebuah teori, dalam arti kata lain mengumpulkan pengetahuan demi pengetahuan.
 - D. Penelitian yang berkaitan dengan menemukan motif atau keinginan yang mendasari hal yang dimaksudkan.
4. Berikut ini yang termasuk jenis penelitian menurut C.R. Kothari adalah, *kecuali*....
- A. terapan vs fundamental
 - B. kuantitatif vs kualitatif
 - C. pengembangan vs tindakan
 - D. konseptual vs empiris
5. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tindakan suatu variabel atas satu kelompok eksperimen terhadap hasil yang dicapai merupakan pengertian dari jenis penelitian....
- A. *one-shot experimental design*
 - B. *one-group pretest-posttest experimental design*
 - C. *static-group comparation*
 - D. *randomised posttest-only control group design*
6. Perhatikan gambar berikut ini!
X1		O1
X2		O2
- Gambar desain eksperimen di atas merupakan desain untuk jenis eksperimen....
- A. *one-shot experimental design*
 - B. *one-group pretest-posttest experimental design*

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

C. *static-group comparation*

D. *randomised posttest-only control group design*

7. Penelitian yang digunakan untuk menemukan kemungkinan ada-tidaknya hubungan antar dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat disebut dengan ...

A. penelitian survei
B. penelitian eksperimen
C. penelitian korelasi
D. penelitian analisis isi

8. Gambar di bawah ini menandakan penelitian yang memiliki

- A. hubungan multi
B. hubungan siklus
C. hubungan ganda
D. hubungan tunggal
9. Pernyataan di bawah ini yang termasuk fungsi penelitian menurut Singh adalah
- A. membantu menyelesaikan permasalahan di bidang sosial secara khusus.
B. bertujuan menyumbangkan hasil penelitian bagi kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan.
C. penyumbang informasi penting bagi pembuatan kebijaksanaan dan perencanaan.
D. mempelajari sebab-sebab timbulnya masalah dalam pelaksanaan program.

10. Cresswell menyatakan bahwa ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian naratif. Pertanyaan tersebut seperti di bawah ini, *kecuali*
- A. Siapa yang menulis atau mencatat cerita?
 - B. Siapa yang memberikan cerita?
 - C. Apakah suatu pandangan teoritis digunakan?
 - D. Dapatkah bentuk naratif dihipotesiskan?

Esai

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dengan menggunakan teori dan penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya!

1. Bagaimanakah perbedaan antara penelitian eksperimen desain *one-group pretest – posttest experimental Design* dan *static-group comparison*?
2. Jelaskanlah dengan contoh terhadap pernyataan “penelitian yang dilakukan harus memberikan kontribusi pengetahuan baru dalam bidang yang diteliti!
3. Apakah perbedaan antara penelitian terapan dan penelitian fundamental! Berikan contoh!
4. Bagaimanakah desain penelitian survei? Jelaskanlah beserta contoh judul penelitian!
5. Bagaimanakah desain penelitian yang tepat apabila seorang mahasiswa memiliki desain penelitian yang karakteristiknya memiliki kelompok percobaan dan kelompok kontrol yang anggotanya diambil secara random dari suatu populasi dan dilakukan pretes dan postes yang sama terhadap kedua kelompok! Jelaskan pendapat Anda disertai dengan contoh kasus penelitian!

K. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Rubrik Penilaian Kognitif

a. Pilihan Ganda

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban yang terdapat di pada bagian sebelumnya. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi “Metodologi Penelitian”.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai sebagai berikut.

90—100% = baik sekali

80—89% = baik

70—79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, maka Anda dapat melanjutkan dengan bab selanjutnya. Hal ini menandakan bahwa Anda telah memahami materi pada bab ini. Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi bab ini, khususnya pada bagian yang belum dikuasai.

b. Esai

No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Bagaimanakah perbedaan antara penelitian eksperimen desain <i>one-group pretest – posttest experimental Design</i> dan <i>static-group comparison</i> ?					
2.	Jelaskanlah dengan contoh terhadap pernyataan “penelitian yang dilakukan harus memberikan kontribusi pengetahuan baru dalam bidang yang diteliti!					
3.	Apakah perbedaan antara penelitian terapan dan					

No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
	penelitian fundamental! Berikan contoh!					
4.	Bagaimanakah desain penelitian survei? Jelaskanlah beserta contoh judul penelitian!					
5.	Bagaimanakah desain penelitian yang tepat apabila seorang mahasiswa memiliki desain penelitian yang karakteristiknya memiliki kelompok percobaan dan kelompok kontrol yang anggotanya diambil secara random dari suatu populasi dan dilakukan pretes dan postes yang sama terhadap kedua kelompok! Jelaskan pendapat Anda disertai dengan contoh kasus penelitian!					

Rubrik Penilaian Psikomotor

No.	Aspek Keterampilan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Penataan gagasan secara lisan.					
2.	Kejelasan penyampaian pendapat.					
3.	Kesesuaian ide dengan pertanyaan.					
4.	Kelancaran penyampaian gagasan.					

Rubrik Penilaian Sikap (Afektif)

No	Indikator	Indikator Sikap	Nilai Total
----	-----------	-----------------	-------------

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

	Nama mahasiswa	1. Ingintahu	2. Percaya diri	3. Tanggung jawab	4. Disiplin	5. Teliti	6. Kerjasama	7. Mendengarkan	8. Bertanya	9. Menjawab	10. Menanggapi
1.											
2.											
	Rata-rata										

Rubrik Penilaian Diskusi

No	Fase	Deskripsi	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Persiapan	Ketepatan makalah					
		Media presentasi (Powerpoint, Chart, dll)					
2	Presentasi	Rancangan media presentasi					
		Ketepatan materi					
		Etika Presentasi					
3	Diskusi	Kebenaran jawaban					
		Etika berdiskusi					

Penilaian Kertas Kerja (Makalah dan Lembar Kerja)

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot	Skor	Nilai
1	Pemahaman	Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap	15		

		tugas yang dikerjakan			
2	Argumentasi	Alasan yang diberikan siswa dalam menjelaskan persoalan dalam tugas yang dikerjakan	25		
3	Kejelasan*)	a. Tersusun dengan baik	5		
		b. Tertulis dengan baik	5		
		c. Mudah dipahami	5		
4	Informasi*)	a. Akurat	15		
		b. Memadai	15		
		c. Penting	15		
Jumlah			100		

Keterangan: *) Coret salah satu

Skor = 1 / 2 / 3 / 4 / 5

Nilai akhir = (Bobot x Skor) : 5

BAB II

PENELITIAN KUALITATIF

A. Deskripsi Singkat

Pada bab II ini akan dibahas mengenai hakikat penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data kualitatif, teknik analisis data kualitatif,

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif, dan perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Oleh sebab itu, setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan dapat memahami hakikat penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data kualitatif, teknik analisis data kualitatif, teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif, dan perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa hendaknya aktif dalam tanya-jawab mengenai materi tersebut. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah membaca materi ini sebelum perkuliahan berlangsung. Untuk itu, akhir bab ini disediakan tes formatif dalam subbab tes kompetensi sebagai alat ukur dari tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi “Penelitian Kualitatif”.

L. Relevansi

Materi “Penelitian Kualitatif” merupakan salah satu materi yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan dalam melakukan penelitian pada jenjang perguruan tinggi, mahasiswa diberi penugasan yang bisa saja dengan ditentukan jenis penelitiannya, diantaranya adalah penelitian kualitatif. Tidak hanya untuk penugasan, pemahaman tentang penelitian kualitatif ini juga dapat dijadikan pilihan mahasiswa dalam melakukan penelitian, baik untuk tugas akhir, makalah seminar, ataupun artikel penelitian. Oleh sebab itu, dalam bab ini memuat hakikat penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data kualitatif, teknik analisis data kualitatif, teknik keabsahan data kualitatif, dan perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif.

M. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mata kuliah Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bab II Penelitian Kualitatif ini memiliki capaian pembelajaran agar mahasiswa dapat menjelaskan hakikat penelitian kualitatif, peneliti

sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data kualitatif, teknik analisis data kualitatif, teknik keabsahan data kualitatif, dan perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif.

N. Uraian Materi

Dalam uraian materi ini terdapat pembahasan mengenai hakikat penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data kualitatif, teknik analisis data kualitatif, teknik keabsahan data kualitatif, dan perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Berikut uraian yang dimaksudkan.

2.1 Hakikat Penelitian Kualitatif

Sekaran (dalam Raco, 2010:5) mendefinisikan bahwa penelitian sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, kritis, objektif, ilmiah, dan berdasarkan data untuk mendapatkan jawaban dan pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah yang diteliti. Sesuai dengan hal tersebut, Sarwono (2006:15) mengatakan bahwa penelitian adalah cara-cara yang dilakukan untuk menemukan jawaban atas masalah yang diteliti. Selanjutnya, menurut Creswell dalam Raco (2010:5), “Penelitian sebagai suatu proses bertahap bersiklus yang dimulai dengan identifikasi atau isu yang akan diteliti.” Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, kritis, dan apa adanya terhadap suatu masalah untuk mendapatkan jawaban dan pemahaman yang mendalam.

Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sukmadinata dalam Yahya, 2014:109). Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim dalam Yahya, 2014:109). Sehubungan dengan itu, Somantri (2005:65) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial. Pembangunan dan pengembangan teori sosial khususnya sosiologi dapat dibentuk dari empiris melalui berbagai fenomena atau kasus yang diteliti. Merteens (2010:225) mengungkapkan hal berikut.

Qualitative research is a situated activity that locates the observer in the world. It consists of a set of interpretive, material practices that make the world visible. These practices transform the world. They turn the world into a series of representations, including field notes, interviews, conversations, photographs, recordings, andn memos to the self. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or to interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.” (Mertens, 2010:225).

Mertens (2010:225) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu situasi kegiatan yang menempatkan pengamat dalam kehidupan dunia. Kegiatan tersebut merupakan seperangkat praktik untuk menginterpretasikan apa yang diamati dari dunia. Apa yang ditemukan dari pengamatan merupakan hal yang representatif, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk diri sendiri. Ini berarti bahwa, penelitian kualitatif mempelajari berbagai hal di lingkungan alami mereka, mencoba memahami, atau menafsirkan fenomena dalam arti makna yang diberikan orang kepada mereka.

Sejalan dengan pendapat di atas, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi

kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap objek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, dan tampilan perilaku serta integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir dalam Aman, 2007:3). Sejalan dengan itu, Rahmat (2009:2) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bukanlah penelitian yang selamanya hanya terdiri atas kata-kata, melainkan juga terkadang membutuhkan angka-angka seperti untuk mendeskripsikan fenomena maupun gejala yang diteliti.

Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses dan makna dimana peneliti merupakan instrumen kunci (*human instrument*). Penelitian yang dilakukan tersebut akhirnya diharapkan dapat menjawab dan memaknai permasalahan secara mendalam.

Beberapa ciri pokok sebagai karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut (Yahya, 2014:110—113).

1. Menggunakan Lingkungan Alamiah sebagai Sumber Data

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula (Yahya, (2014):110).

2. Memiliki Sifat Deskriptif Analitik

Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Peneliti segera

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya. Hasil analisis fakta merupakan pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena itu terjadi (Yahya, (2014):111). Sehubungan dengan itu, Bogdan dan Biklen (dalam Rahmat, (2009):2) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sehubungan dengan itu, Sutopo (dalam Aman, 2007:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Jadi dalam mencari pemahaman riset kualitatif tidak memotong halaman ceritera dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Peneliti mencoba menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat. Tidak seperti halnya riset kuantitatif yang menggunakan bahasa proposisi yang bersifat "*de facto*", yang cenderung merupakan reduksi kualitas dan realitas yang penting diketahui. Bahasa proposisi adalah suatu "*gross indicator*" atas kualitas yang tidak mampu menangkap beragam nuansa perbedaan. Padahal dalam hubungan antar manusia, nuansa adalah segala-galanya. Sifat kualitatif lebih cocok untuk menghadapi realitas yang jamak, multiprespektif.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sifat penelitian semacam ini mampu memperlihatkan secara langsung hubungan transaksi antara peneliti dengan yang

diteliti yang memudahkan pencarian kedalaman makna. Sifat semacam ini lebih peka dan dapat disesuaikan dengan pengkajian bentuk pengaruh dan pola nilai-nilai yang mungkin dihadapi peneliti.

3. Tekanan pada Proses Bukan Hasil

Dalam riset kualitatif, bagaimana orang merundingkan makna? Bagaimana istilah tersebut muncul dan digunakan? Bagaimana pandangan-pandangan tertentu timbul dan menjadi bagian dari pandangan atau pengertian umum? Bagaimana sejarah dan aktivitas peristiwa yang diteliti terjadi? Penekanan kualitatif pada proses secara khusus telah memberi manfaat pada riset pendidikan dalam menjelaskan tentang “ramalan pencapaian diri” mengenai pandangan tentang penampilan kognitif para siswa di sekolah yang ternyata dipengaruhi oleh harapan gurunya terhadap mereka (Sutopo dalam Aman, 2007:5).

Sejalan dengan hal tersebut, Yahya ((2014):112) mengemukakan bahwa tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkapkan proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja. Pertanyaan di atas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dimana dan pada saat apa proses itu berlangsung.

4. Bersifat Induktif

Penelitian kualitatif sifatnya induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan,

mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Proses induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan (Yahya, 2014:112—113).

5. Mengutamakan Makna

Penelitian kualitatif mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Misalnya, penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, peneliti memusatkan perhatian pada pendapat kepala sekolah tentang guru yang dibinanya. Peneliti mencari informasi dari kepala sekolah dan pandangannya tentang keberhasilan dan kegagalan membina guru. Apa yang dialami dalam membina guru, mengapa guru gagal dibina, dan bagaimana hal itu terjadi. Sebagai bahan pembandingan peneliti mencari informasi dari guru agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan mengenai mutu pembinaan yang dilakukan kepala sekolah. Ketepatan informasi dari partisipan (kepala sekolah dan guru) diungkap oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sahih dan tepat (Yahya, 2014:113).

Di samping apa yang telah disebutkan mengenai karakteristik penelitian kualitatif di atas, masih terdapat karakteristik lain yang menampilkan kekhususan dalam penelitian kualitatif seperti: analisisnya bersifat induktif, struktur sebagai “*ritual constraint*”, bersifat holistik, *negotiated outcome*, bentuk laporan dengan model studi kasus, interpretasi ideografik, aplikasi tentatif, keterikatan yang ditentukan oleh fokusnya, dan penggunaan kriteria khusus bagi kebenaran (Sutopo dalam Aman, 2007:5—6).

Berdasarkan uraian di atas, bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, jelaslah bahwa karakteristik riset kualitatif sangat berbeda, terutama dari segi kompleksitasnya. Dengan pemahaman karakteristik tersebut, peneliti akan lebih sadar mengenai apa yang harus dilakukan di dalam pelaksanaan risetnya, mulai dari penyusunan proposalnya, pelaksanaan kegiatan di lapangan studinya, sampai dengan penyusunan laporan penelitiannya secara lengkap. Selanjutnya, karakteristik tersebut tampak terwujud di dalam beragam teknik dan langkah pelaksanaan penelitian secara lengkap.

Atas dasar penggunaanya, Yahya ((2014):114) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya dan (2) menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami.

Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk kepentingan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif.

2.2 Peneliti sebagai Instrumen dalam Penelitian Kualitatif

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2002:121—125) menjelaskan bahwa ada tiga hal yang harus dibahas mengenai manusia sebagai instrumen utama, yaitu sebagai berikut.

1. Ciri-ciri Umum Manusia sebagai Instrumen

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ada tujuh ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen, yaitu sebagai berikut.

a. Responsif

Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda, tetapi ia juga menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikannya biasanya dimaksudkan untuk secara sadar berinteraksi dengan konteks yang ia berusaha memahaminya. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi eksplisit. Ia bermaksud menghilangkan usaha mengawasi konteks itu sampai minimal, tidak seperti penelitian klasik yang justru mengontrol konteks.

b. Dapat Menyesuaikan Diri

Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Misalnya ia dapat menilai tingkatan karya seni hanya dengan melihat perhiasan di rumah. Dengan melihat buku-buku yang terpajang di rak-rak buku dan majalah-majalah di rumah subjeknya ia dapat membuat kesan dan gambaran umum tentang subjeknya itu. Jadi, manusia sebagai peneliti dapat melakukan tugas pengumpulan data sekaligus. Sambil mewawancarai, ia membuat catatan, sambil mengamati susunan ruangan. Dengan demikian ia melakukan tugas yang dapat secara tajam membedakan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan yang diamatinya secara serentak sehingga dapat dikatakan bahwa ia bertugas ganda di lapangan. Hal itu dapat dilakukannya karena daya membedakannya dan adanya insting dalam dirinya.

c. Menekankan Keutuhan

Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya serta memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya di mana ada dunia nyata bagi objek dan responden dan juga memberikan suasana, keadaan, dan perasaan. Jadi, peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh pada setiap kesempatan. Guna merasakan keutuhan yang ada, peneliti hendaknya membenamkan dirinya secara utuh ke dalam lingkungan yang baru dan menahan keputusan nilainya sendiri. Hal itu bukan berarti ia harus menjadi orang asli sama sekali, yang perlu baginya ialah mengembangkan perasaan keutuhan dari situasi yang dipelajarinya secara kontekstual. Untuk itu ia hendaknya belajar mengamati beberapa tingkatan data sekaligus dan dapat benar-benar merasakan keutuhan itu.

d. Mendasarkan Diri atas Perluasan Pengetahuan

Sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode, tentu saja ia sudah dibekali dengan pengetahuan dan mungkin latihan-latihan yang diperlukan. Sewaktu bekerja di lapangan penelitian, dasar-dasar pengetahuannya, secara disadari ataupun tidak, membimbingnya melakukan kegiatan lapangan tersebut. Dalam hal-hal tertentu pada manusia sebagai instrumen penelitian ini terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuan itu juga ada pada peneliti yang di perolehnya melalui praktik

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai dirinya terwujud dalam keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya. Jika hal itu terlaksana, maka pengumpulan data menjadi lebih dalam dan lebih kaya.

e. **Memproses Data Secepatnya**

Kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inquiri atas dasar penemuannya. Merumuskan hipotesis sewaktu berada di lapangan dan mengetes hipotesis itu kepada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.

f. **Memanfaatkan Kesempatan untuk Mengklarifikasikan dan Mengikhtisarkan**

Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden sering hal itu terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subjek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahuinya, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu. Peneliti berusaha untuk memproses kejelasan lagi mengenai hal ini, apakah terjadi karena suatu peristiwa tertentu, perasaannya pada waktu itu, persepsinya, atau karena situasi yang memang sudah berubah. Peneliti mempunyai kemampuan untuk menggali lebih dalam, menghaluskan, ataupun menguji dengan silang informasi yang mulanya meragukan baginya. Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti ialah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang diceritakan oleh responden dalam wawancara. Kemampuan

mengikhtisarkan itu digunakannya ketika suatu wawancara berlangsung. Misalnya dengan mengatakan, “Apa yang Anda ceritakan itu adalah mengenai pokok ini...” kemampuan mengikhtisarkan itu setidaknya bermanfaat untuk: (1) mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh, (2) memperoleh persetujuan dari informan atau subjek tentang apa yang dikemukakannya sebelumnya, dan (3) memberikan kesempatan kepada subjek untuk masih dapat mengemukakan pokok penting tentang apa yang belum tercakup pada apa yang belum terikhtisarkan.

- g. Memanfaatkan Kesempatan untuk Mencari Respon yang tidak Lazim dan Idiosimpatik

Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari, melainkan justru mencari dan berusaha menggalnya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak adaandingannya dalam penelitian manapun dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

2. Kualitas yang Diharapkan

Peneliti kualitatif akan senantiasa berhubungan dengan subjeknya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi peneliti terutama pada waktu proses wawancara terjadi. Pada dasarnya hendaknya peneliti itu mempunyai sejumlah kualitas pribadi sebagai berikut: toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, bersifat terbuka, jujur, objektif, penampilan menarik, mencintai kegiatan wawancara, senang berbicara, dan semacamnya. Selain itu, ia tidak cepat jenuh terhadap pekerjaan yang melembaga, bisa bekerja sama tanpa merasakan keletihan, dapat mengatasi tekanan batin akibat tekanan psikologi di lapangan, kesepian, merasa terasing, rindu

akan keluarga, dan rindu akan pulang. Peneliti dalam pekerjaannya perlu memiliki keinginan dalam berbicara dan mendengarkan orang lain. Berbicara berarti harus menjadi pendengar yang baik, berusaha memaksakan diri dan akhirnya menyenangkan berbicara dengan orang yang tidak disenanginya, orang yang tidak dapat dipercaya atau yang menolaknya (Moleong, 2002:124).

Peneliti hendaknya memiliki pula perasaan ingin tahu terhadap sesuatu dan senantiasa pula mengharapkan bahwa informasi yang diharapkannya dapat datang dari sesuatu yang tidak diharapkan, ia hendaknya mudah bergaul. Gampang menyesuaikan diri dengan segala macam situasi, menampakkan simpati secara jujur dan tidak dibuat-buat, menghargai perasaan dan pendapat subjeknya, dan tenang menghadapi situasi krisis sekalipun. Jelas bahwa kualitas demikian belum dimiliki oleh semua peneliti atau calon peneliti, barangkali jalan yang perlu ditempuh ialah melatih diri dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kesabaran agar sifat-sifat demikian menjadi sifat hidupnya (Moleong, 2002:124).

3. Peningkatan Kemampuan Peneliti sebagai Instrumen

Kemampuan penelitian sebagai instrumen dapat ditingkatkan dengan jalan pertama-tama peneliti hendaknya selalu pergi kepada situasi baru untuk memperoleh pengalaman, kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan. Cara lain ialah melatih kemampuan-kemampuan dimaksudkan tersebut, secara khusus dalam situasi buatan atas situasi klinis, yang dilatih ialah mengadakan wawancara, melakukan pengamatan pada berbagai macam situasi, melatih cara mendengarkan, dan hal itu dilakukan atas bimbingan orang yang berpengalaman. Hasilnya dibahas dengan instruktur atau dalam kelas yang memperoleh mata kuliah demikian. Latihan

tersebut akan baik jika dilakukan dengan peralatan khusus seperti video *tape recorder* sehingga tindakan, perilaku, serta proses yang terjadi dapat dijadikan bahan kajian untuk dikritik dan diperbaiki. Alat perekam lainnya, seperti *tape recorder* dan lain-lainnya, dapat pula digunakan sebagai alat umpan balik sehingga atas dasar itu tindakan dan tata cara wawancara dan pengamatan itu dapat diperbaiki.

2.3 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, dapat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Berikut ini beberapa teknik pengumpulan data beserta instrumennya yakni:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi berarti menggunakan instrumen pedoman observasi yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Creswell ((2008):221) mengungkapkan bahwa observasi adalah proses pengumpulan data yang merupakan informasi dari tangan pertama dengan mengamati individu atau tempat pada lokasi penelitian. Ada beberapa macam observasi, yakni sebagai berikut.

- a. Observasi partisipatif: observasi yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada sesuai dengan yang diteliti;
- b. Observasi terus terang, peneliti berterus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data;
- c. Observasi tak berstruktur, dilakukan karena fokus penelitian belum jelas, sehingga observasi tidak berstruktur dan belum menggunakan pedoman observasi; dan
- d. Observasi terkendali, pelaku yang akan diamati oleh peneliti diseleksi dan kondisi-kondisi yang ada di lokasi penelitian pelaku juga diamati dan dikendalikan oleh si peneliti.

2. Wawancara dan Kuesioner

Teknik pengumpulan data dengan wawancara berarti instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Wawancara sangat berperan dalam mengumpulkan data dan informasi karena dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian (Goy, 2012:176). Kadang-kadang, dalam melakukan wawancara, seorang peneliti juga menggunakan kuesioner dalam pengambilan datanya. Berikut ini tipe wawancara yang menggunakan kuesioner seperti yang dipaparkan Creswell (2008:226—228) berikut ini.

a. *Wawancara Secara Satu per Satu.*

Pendekatan jenis ini merupakan pendekatan yang membutuhkan waktu banyak dan biaya mahal ketika melakukan wawancara terhadap seseorang. Pendekatan yang populer dalam penelitian pendidikan, wawancara secara satu per satu adalah proses pengumpulan data dimana peneliti mengajukan pertanyaan dan merekam jawaban dari partisipan satu per satu. Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan jenis wawancara ini. Wawancara yang dilakukan secara satu per satu merupakan jenis wawancara yang ideal untuk partisipan yang ragu berbicara, mengartikulasikan dan yang dapat berbagi ide dengan nyaman.

b. *Wawancara yang Fokus pada Kelompok.*

Fokus pada kelompok dapat digunakan untuk mengumpulkan pemahaman bersama individu terhadap suatu permasalahan dan untuk mendapatkan pandangan dari setiap orang secara khusus. Wawancara yang fokus pada kelompok adalah suatu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara terhadap sekelompok orang, biasanya empat sampai enam orang. Peneliti mengajukan

sejumlah pertanyaan umum dan memperoleh tanggapan dari semua orang yang ada dalam kelompok.

c. *Wawancara Melalui Telepon.*

Hal ini bukan tidak mungkin bagi peneliti untuk mengumpulkan kelompok untuk diwawancarai atau mengunjungi mereka satu per satu. Para partisipan yang secara geografis tersebar dan tidak dapat datang ke lokasi wawancara. Dalam kondisi seperti ini, peneliti dapat melakukan wawancara melalui telepon. Wawancara melalui telepon adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan telepon dan menanyakan sejumlah pertanyaan umum. Wawancara melalui telepon mengharuskan peneliti menggunakan telepon yang dapat merekam hasil wawancara dengan jelas. Kelemahan jenis wawancara ini adalah para peneliti tidak dapat melakukan kontak secara langsung dengan partisipan. Hal ini menyebabkan proses komunikasi terbatas yang dapat mempengaruhi kemampuan para peneliti dalam mempersepsikan jawaban partisipan. Proses wawancara menggunakan telepon juga membutuhkan biaya yang lebih besar.

d. *Wawancara melalui e-mail.*

Jenis lain dari wawancara yang berguna dalam mengumpulkan data kualitatif secara cepat dari sekelompok orang yang tersebar adalah melalui e-mail. Wawancara melalui e-mail berisi kegiatan mengumpulkan data terbuka melalui wawancara dengan orang-orang dengan menggunakan komputer dan akses internet. Jika peneliti mempunyai daftar alamat e-mail, bentuk wawancara ini menyediakan akses cepat ke sejumlah orang dengan teks yang lebih terperinci, sehingga data yang digunakan untuk analisis lebih kaya. Hal ini juga dapat membantu peneliti

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

dalam menyebarkan percakapan antara peneliti dan partisipan, sehingga percakapan yang dilakukan dapat ditindaklanjuti. Peneliti dapat memahami lebih dalam tentang topik atau fenomena yang sedang dipelajari.

Mills dan Airasain ((2009):370—371) membagi bentuk wawancara berdasarkan formalitas dan strukturnya yakni sebagai berikut.

a. Wawancara Tidak Terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berisi percakapan tidak formal yang memungkinkan peneliti kualitatif untuk menyelidiki sesuatu yang telah disajikan sebagai suatu kesempatan untuk belajar tentang pengaturan penelitian. Tujuan dari wawancara tidak formal adalah tidak untuk mendapatkan jawaban pertanyaan tetapi lebih untuk menemukan dimana partisipan berasal dan apakah mereka memiliki pengalaman. Seringkali, wawancara tidak formal digunakan lebih lanjut dalam studi/penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih kompleks.

b. Wawancara Terstruktur.

Dalam wawancara formal yang terstruktur, peneliti mempunyai sekumpulan pertanyaan yang diperoleh dari informasi responden yang sama. Kegiatan wawancara melibatkan pewawancara dan partisipan. Wawancara terstruktur akan membuat *script* atau pertanyaan dalam interaksi tersebut. Pertama, peneliti akan menggunakan pertanyaan formal yang telah disiapkan untuk ditanyakan. Kedua, peneliti akan mengadopsi peranan pewawancara secara formal, mencoba untuk mendapatkan tanggapan dari orang yang diwawancarai. Ketiga, peneliti sebagai

pewawancara akan mengadopsi konsistensi yang sama ketika mewawancarai setiap partisipan.

3. Dokumen

Teknik pengumpulan data lainnya dalam penelitian kualitatif lainnya berupa dokumen. Cresweel ((2008):230) menyatakan bahwa dokumen terdiri dari catatan publik dan pribadi yang peneliti kualitatif dapatkan melalui tempat penelitian atau partisipan, dan dapat berupa surat kabar, pertemuan singkat, jurnal pribadi atau surat. Kemudian, Ghony dan Almanshur (2012:45) menambahkan bahwa dokumen dalam beberapa bentuk yakni (1) dokumen pribadi dan (2) dokumen resmi.

4. Bahan Audiovisual

Creswell ((2008):232) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data berikutnya dengan menggunakan bahan audiovisual. Bahan yang dimaksud dapat berupa gambar ataupun suara yang digunakan peneliti untuk membantu mereka dalam memahami berbagai fenomena yang diteliti. Bahan audiovisual tersebut dapat berupa foto, rekaman video, gambar digital, lukisan, maupun gambar.

2.4 Teknik Penganalisisan Data Kualitatif

Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2008:244—245) sebagai berikut.

1. Peneliti mengumpulkan data (seperti catatan lapangan, transkrip, *scan* materi, dan sebagainya). Analisis awal melakukan pengelompokkan data (kemudian peneliti membahas pengkodean data), bertujuan untuk memvisualisasikan data (Tesch, 1990).
2. Peneliti menyiapkan data untuk dianalisis. Hal ini melibatkan suatu proses analisis sementara peneliti mengumpulkan data.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam penelitian kualitatif, pendataan dan analisis merupakan suatu kegiatan. Ketika melakukan pendataan, peneliti dapat menganalisis informasi lain yang sebelumnya telah dikumpulkan.

3. Peneliti memahami data untuk analisis. Dalam fase ini ada proses siklus bolak balik antara pengumpulan data dengan analisis. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mungkin akan mengumpulkan cerita dari setiap individu dan kembali melakukan analisis untuk lebih lanjut.
4. Peneliti melakukan kode data. Kemudian kode teks untuk tema yang akan digunakan dalam penelitian dan kode teks untuk mengdeskripsikan yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti kualitatif menganalisis data dengan cara membaca beberapa kali dan menganalisisnya. Setiap kali peneliti membaca database, peneliti dapat mengembangkan pemahaman mereka terhadap informasi yang diberikan oleh informan.
5. Tidak ada pendekatan tunggal untuk menganalisis data kualitatif.
6. Penelitian kualitatif adalah penelitian interpretatif, dimana peneliti membuat penilaian sendiri untuk mengdeskripsikan keadaan dan tema sebagai informasi kategori.

Dalam penelitian etnografi, analisis merupakan suatu proses penemuan pertanyaan. Peneliti etnografi menganalisis data lapangan yang dikumpulkan dari observasi partisipan untuk menemukan pertanyaan. Spradley (dalam Emzir, 2012:258) mengungkapkan ada empat jenis analisis yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema sebagai berikut.

1. Analisis domain, yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan

penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih, semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian.

2. Analisis taksonomi adalah menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang lebih terfokus.
3. Analisis komponensial yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antarelemen. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi melalui pertanyaan yang mengontraskan.
4. Analisis tema budaya, yaitu mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.

Menurut Strauss dan Corbin (dalam Emzir, 2012:139—174) analisis data kualitatif, khususnya dalam penelitian dengan metode *grounded theory* terdiri dari tiga pengodean (coding) utama yaitu, (1) pengodean terbuka (*open coding*), (2) pengodean berporos (*axial coding*), dan (3) pengodean selektif (*selective coding*) yang penjelasannya berikut ini.

1. Pengodean Terbuka

Pengodean terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan khususnya dengan penamaan dan pengkategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. Ada dua prosedur analisis dasar untuk proses pengodean, memikirkan perubahan-perubahan alamiahnya dengan masing-masing jenis pengodean. *Pertama*, berhubungan dengan membuat perbandingan, yang lain mengajukan pertanyaan-pertanyaan. *Kedua*, prosedur di berikut ini membantu dalam memberikan konsep-konsep, dalam *grounded theory* kepersisan dan kespesifikasikannya, yakni (a) pelabelan fenomena, (b) penemuan kategori-kategori, (c) penamaan sebuah kategori, (d) pengembangan kategori-kategori, (d) variasi cara melakukan pengodean terbuka, diantaranya baris

demis baris, pengodean dengan kalimat atau paragraf, dan mengambil seluruh dokumen, observasi atau wawancara dan bertanya, dan (e) menulis catatan kode.

2. Pengodean Berporos

Pengodean berporos meletakkan data tersebut kembali ke belakang bersama-sama dengan cara-cara baru dengan membuat hubungan antara sebuah kategori dan subkategorinya, sehingga harus memperhatikan hal-hal berikut, yakni (a) selama pengodean terbuka banyak kategori berbeda telah diidentifikasi, sehingga beberapa darinya akan berhubungan dengan fenomena khusus dan kategori lain akan merujuk pada kondisi yang berhubungan dengan fenomena ini, (b) label-label konseptual secara aktual ditempatkan pada kategori-kategori yang tidak memperoleh poin yang perlu untuk apakah suatu kategori menunjukkan suatu kondisi, strategi atau konsekuensi, (c) setiap kategori, baik sebuah fenomena yang mengindikasikan kategori, maupun yang merupakan subkategorinya, akan memiliki properti, dan (d) dalam *axial coding* subkategori dihubungkan dengan kategori-kategorinya melalui apa yang disebut sebagai model paradigma.

3. Pengodean Selektif

Pengodean selektif merupakan mengintegrasikan kategori-kategori untuk membentuk sebuah teori dasar dengan cara (a) melibatkan penjelasan alur cerita, (b) menghubungkan kategori-kategori tambahan di sekitar kategori inti dengan menggunakan paradigma, (c) menghubungkan kategori pada level paradigma, (d) menyertakan validasi hubungan dengan data, dan (e) memasukkan ke dalam kategori-kategori yang mungkin memerlukan pembersihan atau pengembangan lebih lanjut.

Miles dan Huberman (1984, dalam Emzir, 2012:131—133) mengungkapkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yakni (a) reduksi data, (b) model data, (c) penarikan/verifikasi kesimpulan yang penjelasannya berikut ini.

- a. *Reduksi data*; reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.
- b. *Model data*; model data didefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Teks (dalam bentuk, katakanlah 3.600 halaman dari catatan lapangan). Teks naratif, dalam pengertian ini, memuat terlalu banyak kemampuan memproses informasi manusia (Faust, 1982) dan berpengaruh pada kecenderungan menemukan penyederhanaan pola-pola.
- c. *Penarikan/verifikasi kesimpulan*; penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu konfigurasi yang telah diverifikasi sebagaimana peneliti memproses, sehingga menimbulkan makna dari data yang telah teruji kepercayaannya, kekuatannya, dan konfirmabilitasnya yaitu validitasnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang teknik analisis data, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data untuk penelitian kualitatif dimulai dengan (a) memilah-milah data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas; (b) memahami data yang telah dipilah tersebut; (c) menganalisis sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan; (d) melakukan penganalisan lebih lanjut; dan (e) melakukan penarikan kesimpulan.

2.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Moleong (2010:173) mengatakan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Adanya empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

(*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriteria ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.
3. Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang non kualitatif. Pada cara non kualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sangat sulit dicapai di sini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Di samping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen

penelitian. Hal itu benar sama dengan penelitian alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrumen. Mungkin karena kelelahan, atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Namun, kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang distudi, juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data. Bersama dengan hal itu pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan. Meskipun demikian, paradigma alamiah menggunakan persoalan tersebut sebagai timbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantinya dengan kriteria kebergantungan. Konsep kebergantungan lebih luas daripada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang bersangkutan. Bagaimana hal itu dicapai akan dibicarakan dalam konteks pemeriksaan.

4. Kriteria kepastian berasal dari konsep “objektivitas” menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif, sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Dengan demikian, dalam hal ini objektivitas-subjektivitasnya suatu hal itu bergantung pada orang saja. Menurut Scriven bahwa selain itu masih ada unsur “kualitas” yang melekat pada konsep yang melekat pada objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dapat dipercaya. Pengertian terakhir

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

iniilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian (*confirmability*).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ghoy dan Almansur (2012:318-340) dari segi konstruktifnya, uji keabsahan datanya terletak pada kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Berikut uraiannya.

1. Kredibilitas merupakan penetapan kepercayaan terhadap perspektif partisipan dalam penelitian yang dilakukan, baik dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, maupun pengecekan anggota.
2. Transferabilitas yakni penciptaan keteralihan oleh peneliti, sehingga apabila ada orang yang ingin mentransfer data berkenaan dengan konteks lain yang mungkin ada hubungannya dengan yang diteliti.
3. Dependabilitas yakni adanya kebergantungan terhadap konteks yang berubah-ubah, sehingga peneliti perlu menjelaskan keterubahan konteks yang dimaksud.
4. Konfirmabilitas yakni menciptakan kepastian terhadap hasil penelitian, sehingga peneliti perlu melakukan pengecekan kembali.

Sementara itu, Lincoln dan Guba (dalam Marshall dalam Somantri, 2005:60) mengajukan empat hal penting yang merefleksikan paradigma kualitatif ketika seorang peneliti hendak mengajukan proposal penelitian kualitatifnya.

Pertama, credibility yang bertujuan untuk mendemonstrasikan bahwa penyelidikan yang dilakukan telah selaras dengan kaidah-kaidah ilmiah. Hal ini untuk memastikan identifikasi dan deskripsi masalah penelitian secara akurat. Penyelidikan dan penelitian harus mengikuti aturan main “*credible to the constructors and the original multiple realities*”.

Kedua, transferability yang menyangkut kemampuan untuk demonstrasi aplikasi temuan penelitian dalam konteks yang berbeda. Triangulasi dapat dijadikan rujukan untuk dapat mencapai *transferability* dari suatu penelitian kualitatif.

Ketiga, dependability dimana peneliti berusaha untuk mencermati perubahan kondisi pada fenomena sosial yang dikajinya sebagaimana ia menyesuaikan desain studi untuk menyaring pemahaman pada *setting* sosial.

Keempat adalah *confirmability*, yang bisa disepadankan dengan objektivitas. Dalam hal ini, peneliti kualitatif dituntut untuk menghasilkan temuan yang dapat dikonfirmasi oleh pihak lain (Marshall dalam Somantri, 2005:60).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa validitas dan reliabilitas dalam keabsahan data pada setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

2.6 Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif

Williams (dalam Musianto, (2002):125—126) mengemukakan bahwa ada lima pandangan dasar perbedaan antara pendekatan kuantitatif (istilah Williams dengan kuantitatif positivistik) dan kualitatif. Kelima dasar pandangan tersebut ialah sifat realitas, interaksi peneliti dan objek penelitiannya, posibilitas, generalisasi, dan posibilitas kausal serta peranan nilai.

1. Pada dasar pandangan sifat realitas, maka pendekatan kuantitatif melihat realitas sebagai tunggal, konkrit, teramati, dan dapat difragmentasi. Sebaliknya, pendekatan kualitatif melihat realitas ganda (majemuk), hasil konstruksi dalam pengertian holistik. Itulah sebabnya peneliti kuantitatif lebih spesifik, percaya langsung pada sang objek generalis,

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

meragukan dan mencari fenomena selanjutnya pada sang objek realitas.

2. Pada dasar pandangan interaksi antara peneliti dengan objek penelitiannya, maka pendekatan kuantitatif melihat sebagai independen, dualistik bahkan mekanistik. Sebaliknya, pendekatan kualitatif melihat sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipatif. Itulah sebabnya penelitian kuantitatif agak memisahkan antara si peneliti sebagai subjek pelaku aktif dan obyek penelitian sebagai objek pelaku pasif dan dapat dibebani aneka model penelitian oleh si peneliti. Sebaliknya dalam pendekatan kualitatif ada substitusi situasi dan mutualexperience, bersama-sama di suatu medan (arena) nan tak terpisahkan yang sangat mutual dan tumpang tindih. Terasa sekali kuantitatif melontarkan subjek atas objek yang saling terpisahkan, meneliti tentang sesuatu. Sebaliknya kualitatif melontarkan objek atas objek, yang tak terpisahkan, meneliti menembus di dalam sesuatu. Dengan perkataan lain, pendekatan kuantitatif *to solve the problem by surrounding the problem*. Sebaliknya, pendekatan kualitatif *to solve the problem by penetrating the problem*.
3. Pada dasar pandangan posibilitas generalis, maka pendekatan kuantitatif bebas dari ikatan konteks dan waktu (*nomothetic statements*), sedang pendekatan kualitatif terikat dari ikatan konteks dan waktu (*idiographic statements*). Itulah sebabnya peneliti kuantitatif dapat dikenai atau dibebani dengan percobaan tertentu, lalu diukur hasilnya (ada macam-macam jenis eksperimen). Sebaliknya peneliti kualitatif lebih menerjunkan diri dalam riak gelombang gejolak objek penelitian dan terbenam di dalamnya. Ini agar dia menjadi mengerti, memahami, dan menghayati (*verstehen*) objek penelitiannya.
4. Pada dasar pandangan posibilitas kausal, maka pendekatan kuantitatif selalu memisahkan antara sebab riil temporal

simultan yang mendahuluinya sebelum akhirnya melahirkan akibat-akibatnya. Sebaliknya pendekatan kualitatif selalu mustahilkan usaha memisahkan sebab dengan akibat, apalagi secara simultan. Sebab dan akibat adalah nebula yang *Pantha Rhei* (mengalir kontiniu terus menerus). Itulah sebabnya pendekatan kuantitatif selalu *on line process*, satu arah, mulai dari awal sebab, proses, dan akhirnya akibat. Sebaliknya pendekatan kualitatif selalu *on cyclus process*, kontiniu dan banyak arah, suatu interaksi yang dipetakan dan masing-masing berupa sebab dan akibat sebagai kutub-kutubnya. Proses sebab akibat adalah suatu kelanjutan dari proses sistem model atau paradigma tertentu.

5. Pada dasar pandangan peranan nilai, maka pendekatan kuantitatif melihat segala sesuatu bebas nilai, objektif dan harus seperti apa adanya. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat segala sesuatu tidak pernah bebas nilai, termasuk si peneliti sendiri yang subjektif. Itulah sebabnya penelitian kuantitatif selalu mengaku bahwa penelitian yang terbaik ialah yang objektif, jujur, netral, dan apa adanya, dan yang terpenting kebal terhadap nilai-nilai di sekitar suatu objek penelitian. Penelitian kualitatif memustahilkan hal ini. Hasil pengamatan jenis penelitian, analisa datang dan sekalian hasil penelitian tidak lepas (konstektual) dengan era, geografi, budaya dan aliran-aliran nilai yang berpengaruh di situ. Peranan nilai hendak dilihat dengan totalitas eksistensialnya.

O. Rangkuman

Materi mengenai “Penelitian Kualitatif” dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses dan makna dimana peneliti merupakan instrumen kunci

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

(*human instrument*). Penelitian yang dilakukan tersebut akhirnya diharapkan dapat menjawab dan memaknai permasalahan secara mendalam.

2. Lima ciri pokok sebagai karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: (1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data; (2) memiliki sifat deskriptif analitik; (3) tekanan pada proses, bukan hasil; (4) bersifat induktif; (5) mengutamakan makna. Karakteristik lain yang menampilkan kekhususan dalam penelitian kualitatif, seperti: analisisnya bersifat induktif, struktur sebagai "*ritual constraint*", bersifat holistik, *negotiated outcome*, bentuk laporan dengan model studi kasus, interpretasi ideografik, aplikasi tentatif, keterikatan yang ditentukan oleh fokusnya, dan penggunaan kriteria khusus bagi kebenaran.
3. Manusia sebagai instrumen (*human instrument*) maksudnya adalah penelitian tersebut menjadikan manusia sebagai instrumen utama karena hanya manusia yang mampu menggapai dan menilai makna dari berbagai interaksi.
4. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan kuesioner, dokumentasi, dan bahan audiovisual.
5. Teknik penganalisisan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dimulai dengan (a) memilah-milah data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas; (b) memahami data yang telah dipilah tersebut; (c) menganalisis sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan; (d) melakukan penganalisisan lebih lanjut; dan (e) melakukan penarikan kesimpulan.
6. Teknik keabsahan data mencakupi validitas dan reliabilitas sehingga setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari

prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

P. Kepustakaan

- Aman. (2007). “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Artikel *Online* Disampaikan dalam Acara Diklat Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISE UNY). staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-aman.../c-1pelatihan.pdf. Diunduh 8 November 2017.
- Cresweel, John W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantiative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson.
- Djojoseuroto, Kinayati dan ML.A. Sumaryati. (2010). *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Nuansa.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Ghony, M. Djunaido dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- L.R. Gay, Geoffrey E. Mills dan Petter Airasian. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. New Jersey: Pearson.
- Mertens, Donna M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology*. California: SAGE Publications Inc.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musianto, Lukas S. (2002). “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian” (Jurnal *Online* Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.4 No.2). puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/.../15620. Diunduh 8 November 2017.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2009). “Penelitian Kualitatif” (*Jurnal Online Equilibrium* Vol.5 No.9).
yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf. Diunduh 8 November 2017.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). “Memahami Metode Kualitatif” (*Jurnal Online Makara, Sosial Humaniora* Vol.9 No.2). Diunduh 8 November 2017.
- Stake Robert E. (2010). *Qualitative Research (Studying How Things Work)*. New York: The Guilford Press.
- Yahya. (2014). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Padang:UNP.

Q. Tes Kompetensi

Tes kompetensi berupa soal pilihan ganda yang terdiri atas 10 butir soal dan 5 buah soal esai. Berikut tes yang dimaksudkan.

Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (X) pada butir A, B, C, atau D!

1. Pernyataan berikut ini yang benar mengenai penelitian kualitatif adalah. *kecuali*
 - A. Suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, kritis, subjektif, ilmiah, dan berdasarkan data untuk mendapatkan jawaban dan pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah yang diteliti.
 - B. Suatu situasi kegiatan yang menempatkan pengamat di luar kehidupan dunia.

- C. Penelitian yang tidak mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi.
 - D. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.
2. Manusia sebagai instrumen memiliki ciri, *kecuali*....
 - A. Memproses data secepatnya
 - B. Dapat menyesuaikan diri
 - C. Menekankan kepaduan
 - D. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan
 3. Pelaku yang akan diamati oleh peneliti diseleksi dan kondisi-kondisi yang ada di lokasi penelitian pelaku juga diamati dan dikendalikan oleh si peneliti disebut dengan
 - A. Observasi terus terang
 - B. Observasi terkendali
 - C. Observasi partisipatif
 - D. Observasi tak berstruktur
 4. Berikut ini yang termasuk teknik pengumpulan data kualitatif, *kecuali*
 - A. Tes unjuk kerja
 - B. Observasi
 - C. Wawancara
 - D. Kuesioner
 5. Keteralihan oleh peneliti, sehingga apabila ada orang yang ingin mentransfer data berkenaan dengan konteks lain yang mungkin ada hubungannya dengan yang diteliti disebut dengan
 - A. konfirmabilitas
 - B. dependabilitas
 - C. transferabilitas
 - D. kredibilitas
 6. Berikut ini yang termasuk teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

- A. reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan
 - B. pengodean terbuka, pengodean berporos, dan pengodean selektif
 - C. analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya
 - D. pengumpulan data, penyiapan data analisis, pemahaman data, dan pengkodean data
7. Hendaknya peneliti itu mempunyai sejumlah kualitas pribadi yang
- A. terbuka, jujur, objektif, penampilan menarik, mencintai kegiatan wawancara, dan senang berbicara.
 - B. tertutup, jujur, objektif, penampilan menarik, mencintai kegiatan wawancara, dan senang berbicara.
 - C. terbuka, jujur, subjektif, penampilan menarik, mencintai kegiatan wawancara, dan senang berbicara.
 - D. terbuka, jujur, objektif, penampilan apa adanya, mencintai kegiatan wawancara, dan senang berbicara.
8. Apabila dalam melakukan wawancara membutuhkan waktu banyak dan biaya mahal ketika melakukan wawancara, maka jenis wawancara tersebut disebut dengan ...
- A. Wawancara satu per satu
 - B. Wawancara yang fokus pada kelompok
 - C. Wawancara melalui telepon
 - D. Wawancara melalui *e-mail*
9. Teknik analisis data yang dilakukan dengan mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian disebut dengan
- A. Analisis taksonomi
 - B. Analisis komponensial
 - C. Analisis tema budaya
 - D. Analisis domain

10. Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif di bawah ini yang benar adalah, *kecuali*....
- A. Penelitian kuantitatif bebas dari ikatan konteks dan waktu (*nomothetic statements*), sedangkan kualitatif terikat dari ikatan konteks dan waktu (*idiographic statements*).
 - B. Penelitian kuantitatif melihat segala sesuatu bebas nilai, objektif, dan harus seperti apa adanya, sedangkan pendekatan kualitatif melihat segala sesuatu tidak pernah bebas nilai, termasuk si peneliti sendiri yang subjektif.
 - C. Penelitian kualitatif melihat sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipatif, sedangkan kuantitatif melihat sebagai independen, dualistik bahkan mekanistik.
 - D. Penelitian kualitatif melihat realitas sebagai tunggal, konkret, teramati, dan dapat difragmentasi., sedangkan kuantitatif melihat realitas ganda (majemuk), hasil konstruksi dalam pengertian holistik.

Esai

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dengan menggunakan teori dan penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya!

1. Jelaskanlah perbedaan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif!
2. Bagaimanakah teknik penganalisisan data menurut Miles dan Huberman? Jelaskanlah dengan contoh kasus dalam penelitian kualitatif!
3. Apakah perbedaan antara validitas dan reliabilitas dalam sebuah penelitian kualitatif?
4. Moleong mengatakan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Jelaskanlah!

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

5. Teknik pengumpulan data dengan wawancara berarti instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Buatlah sebuah contoh pedoman wawancara untuk penelitian kualitatif!

R. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Rubrik Penilaian Kognitif

a. Pilihan Ganda

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di pada bagian sebelumnya. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi “Penelitian Kualitatif”.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai sebagai berikut.

90—100% = baik sekali

80—89% = baik

70—79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, maka Anda dapat melanjutkan kepada bab selanjutnya. Hal ini menandakan bahwa Anda telah memahami materi pada bab ini. Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi bab ini, khususnya pada bagian yang belum dikuasai.

b. Esai

No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Jelaskanlah perbedaan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif!					
2.	Bagaimanakah teknik penganalisisan data menurut Miles dan Huberman? Jelaskanlah dengan contoh					

	kasus dalam penelitian kualitatif!					
3.	Apakah perbedaan antara validitas dan reliabilitas dalam sebuah penelitian kualitatif!					
4.	Moleong mengatakan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Jelaskanlah!					
5.	Teknik pengumpulan data dengan wawancara berarti instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Buatlah sebuah contoh pedoman wawancara untuk penelitian kualitatif!					

Rubrik Penilaian Psikomotor

No	Aspek Keterampilan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Penataan gagasan secara lisan.					
2.	Kejelasan penyampaian pendapat.					
3.	Kesesuaian ide dengan pertanyaan.					
4.	Kelancaran penyampaian gagasan.					

Rubrik Penilaian Sikap (Afektif)

No	Indikator Nama Mahasiswa	Indikator Sikap										Nilai Total
		1. Ingintahu	2. Percaya diri	3. Tanggung jawab	4. Disiplin	5. Teliti	6. Kerjasama	7. Mendengarkan	8. Bertanya	9. Menjawab	10. Menanggapi	
1.												
2.												
3.												
Rata-rata												

Rubrik Penilaian Diskusi

No	Fase	Deskripsi	Skor				
			1	2	3	4	5

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

1	Persiapan	Ketepatan makalah Media presentasi (<i>Powerpoint</i> , <i>Chart</i> , dll)					
2	Presentasi	Rancangan media presentasi Ketepatan materi Etika Presentasi					
3	Diskusi	Kebenaran jawaban Etika berdiskusi					

Penilaian Kertas Kerja (Makalah dan Lembar Kerja)

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot	Skor	Nilai
1	Pemahaman	Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tugas yang dikerjakan	15		
2	Argumentasi	Alasan yang diberikan siswa dalam menjelaskan persoalan dalam tugas yang dikerjakan	25		
3	Kejelasan*)	d. Tersusun dengan baik	5		
		b. Tertulis dengan baik	5		
		c. Mudah dipahami	5		
4	Informasi*)	b. Akurat	15		
		c. Memadai	15		
		d. Penting	15		
Jumlah			100		

Keterangan: *) Coret salah satu

Skor = 1 / 2 / 3 / 4 / 5

Nilai akhir = (Bobot x Skor) : 5

BAB III

PENELITIAN KORELASIONAL

A. Deskripsi Singkat

Bab ini akan membahas mengenai hakikat penelitian korelasional, ciri-ciri penelitian korelasional, prosedur dasar penelitian korelasional, rancangan penelitian korelasional, dan desain dasar penelitian korelasional.

S. Relevansi

Penelitian korelasional merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengutamakan perhitungan statistika untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian ini dengan mengukur hubungan antara dua buah variabel. Dengan melakukan penelitian ini, maka diharapkan mahasiswa mampu menerapkan teori-teori yang ada untuk melakukan penelitian korelasional di kemudian hari dan

mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi penambahan teori pembelajaran mengenai penelitian korelasional.

T. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Memahami konsep dan langkah-langkah penelitian korelasi, serta mampu menyusun sebuah penelitian korelasi dengan menggunakan salah satu desain penelitian korelasional.

U. Uraian Materi

3.1 Hakikat Penelitian Korelasional

Gay (dalam Sukardi, 2008): 166) menyatakan penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan hubungan dan tingkat hubungan antara dua buah variabel atau lebih. Lebih lanjut, Gay menjelaskan bahwa penelitian korelasional bagian dari penelitian *ex post facto* karena pada umumnya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari adanya suatu hubungan dan tingkat hubungan variabel yang dinyatakan dalam koefisien korelasi. Jadi, penelitian korelasi dilakukan untuk menentukan hubungan dua buah variabel, serta mengetahui besar kecilnya hubungan variabel yang berkaitan dengan objek atau subjek yang diteliti. Dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti dapat mengembangkan penelitian korelasional yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian korelasional dilakukan dalam berbagai bidang, diantaranya pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Penelitian korelasional tidak terbatas hanya pada menafsirkan hubungan antara dua buah variabel atau mencari sebab-akibat suatu variabel, tetapi penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan atau dasar untuk melakukan penelitian eksperimen (Emzir, 2013:38).

Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi/ hubungan (*measure of association*) untuk mengetahui hubungan antarvariabel yang satu dengan variabel

yang lain. Selain mengukur ada tidaknya hubungan antarvariabel, korelasi juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kekuatan hubungan antara dua variabel. Dalam metode korelasi, terdapat tiga macam bentuk hubungan antarvariabel, yaitu hubungan simetris, hubungan sebab akibat (kausal), dan hubungan perbandingan. Ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu terhadap variabel lainnya dilakukan dengan cara penghitungan korelasi antarvariabel. Korelasi variabel merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antarvariabel atau lebih, serta dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi.

Menurut Gay (dalam Emzir 2013:38), tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan hubungan antara variabel atau menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi. Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mengungkapkan atau menetapkan suatu hubungan atau menggunakan hubungan-hubungan dalam membuat prediksi atau prakiraan. Dalam penelitian korelasional, para peneliti biasanya hanya mendasarkan pada penampilan variabel sebagaimana adanya, tanpa mengatur kondisi atau memanipulasi variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus mempunyai cukup banyak alasan yang kuat guna mempertahankan hasil hubungan yang ditemukan di lapangan untuk dapat membuktikan hipotesis penelitian dengan tepat.

Pada penelitian korelasional, peneliti umumnya hanya mendasarkan pada penampilan variabel secara natural atau sebagaimana adanya, tanpa memanipulasi atau mengatur kondisi variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti sebaiknya mengetahui cukup banyak alasan yang kuat untuk mempertahankan hasil hubungan yang ditemukan dalam suatu penelitian. Dalam bidang pendidikan, studi korelasi umumnya digunakan untuk melakukan penelitian terhadap sejumlah variabel yang diperkirakan memiliki peranan yang signifikan dalam mencapai proses pembelajaran.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode penelitian ini memungkinkan para peneliti menganalisis hubungan antara sejumlah besar variabel dalam suatu studi tunggal. Koefisien korelasi dapat memberikan ukuran tingkat dan arah hubungan. Penggunaan metode korelasional dapat ditujukan untuk mengungkapkan hubungan antarvariabel dan untuk memprediksi skor subjek pada suatu variabel melalui skor pada variabel lain.

3.2 Ciri-Ciri Penelitian Korelasional

Menurut Sukardi (2004:166), penelitian korelasi mempunyai tiga karakteristik penting, sebagai berikut.

- a. Penelitian korelasi tepat dilakukan jika variabel kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen.
- b. Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam seting (lingkungan) nyata.
- c. Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.

Menurut Emzir (2012:37) penelitian korelasional menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penafsiran kovariasi diantara variabel yang muncul secara alami.

3.3 Prosedur Dasar Penelitian Korelasional

Emzir, (2013:41-44) menjelaskan prosedur dasar penelitian korelasional sebagai berikut ini.

1. Pemilihan Masalah

Studi korelasional bisa dirancang untuk menentukan variabel manakah dari suatu daftar variabel yang mungkin berhubungan, maupun untuk menguji hipotesis mengenai suatu hubungan yang diharapkan. Variabel yang dilibatkan dalam penelitian harus dilakukan seleksi berdasarkan penalaran induktif dan penalaran deduktif. Dengan kata lain, hubungan yang akan

diteliti dan diselidiki haruslah didukung oleh teori atau diturunkan berdasarkan dari pengalaman.

2. Sampel dan Pemilihan Instrumen

Sampel untuk studi korelasional dapat dipilih dengan memakai metode sampling yang bisa diterima, dan 30 subjek dirasa sebagai ukuran sampel minimal yang bisa diterima. Dalam suatu penelitian, merupakan hal penting untuk memilih dan mengembangkan pengukuran yang reliabel dan valid terhadap suatu variabel yang hendak diteliti. Bila variabel tidak memadai dikumpulkan, maka koefisien korelasi yang diperoleh akan mewakili estimasi tingkat korelasi yang kurang, bahkan tidak akurat. Kemudian bila pengukuran yang dilakukan tidak secara nyata benar-benar mengukur variabel yang diinginkan, maka koefisien yang dihasilkan tidak akan mengindikasikan hubungan yang diinginkan.

3. Desain dan Prosedur

Desain korelasional dasar sangatlah sederhana; dua atau lebih skor yang didapatkan dari setiap jumlah sampel yang dipilih, satu skor untuk setiap variabel yang diteliti, dan skor berpasangan kemudian dikorelasikan. Koefisien korelasi yang diperoleh mengindikasikan tingkatan atau derajat hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian yang berbeda menyelidiki sejumlah variabel, dan beberapa penggunaan prosedur statistik yang kompleks, namun desain dasar tetaplah sama dalam semua penelitian korelasional.

4. Analisis Data dan Interpretasi

Jika dua variabel dikorelasikan maka hasilnya yaitu koefisien korelasi. Suatu koefisien korelasi dalam bentuk angka desimal, antara 0,00 dan + 1,00, atau 0,00 dan - 1,00, mengindikasikan tingkat atau derajat hubungan antara 2 variabel.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bila koefisien mendekati $+ 1,00$, maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang mempunyai skor yang tinggi pada suatu variabel tertentu akan mempunyai skor yang tinggi pula pada variabel yang lain. Dapat juga diartikan suatu peningkatan pada suatu variabel berhubungan atau diasosiasikan dengan peningkatan juga pada variabel lain. Apabila koefisien korelasi mendekati $0,00$ kedua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan. Hal ini dapat diartikan bahwa skor seseorang pada suatu variabel tertentu tidak mengindikasikan skor orang tersebut pada variabel yang lain. Bila koefisien tersebut mendekati $-1,00$, maka diartikan kedua variabel memiliki hubungan yang berkebalikan atau negatif. Hal ini diartikan bahwa seseorang dengan skor tinggi pada suatu variabel tertentu akan mempunyai skor yang rendah pada variabel yang lain, atau peningkatan pada suatu variabel akan diasosiasikan dengan penurunan pada variabel lain, dan begitu juga sebaliknya.

Interpretasi suatu koefisien korelasi tergantung pada bagaimana koefisien tersebut akan digunakan. Dengan kata lain, seberapa besar koefisien tersebut diperlukan supaya bermanfaat tergantung pada tujuan perhitungannya. Ketika penginterpretasian suatu koefisien korelasi, peneliti harus selalu ingat bahwa peneliti hanya berbicara tentang suatu hubungan, bukan hubungan sebab-akibat. Koefisiensi korelasi yang signifikan mungkin menyarankan hubungan sebab-akibat akan tetapi tidak menetapkannya. Hanya ada satu cara untuk menetapkan hubungan sebab-akibat, yaitu penelitian eksperimen.

Ada tiga penafsiran hasil analisis korelasi, yaitu a) melihat kekuatan hubungan dua variabel; b) melihat signifikansi hubungan; dan c) melihat arah hubungan. Berikut paparan ketiga penafsiran itu.

- a) Hubungan dua variabel atau lebih dinyatakan positif, bila nilai satu variabel ditingkatkan, maka akan meningkatkan variabel yang lain, dan sebaliknya bila nilai satu variabel

diturunkan maka akan menurunkan variabel yang lain. Hubungan dua variabel atau lebih dinyatakan negatif, bila nilai satu variabel dinaikkan maka akan menurunkan nilai variabel yang lain, dan juga sebaliknya bila nilai satu variabel diturunkan, maka akan menaikkan nilai variabel yang lain. Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi positif terbesar = 1 dan koefisien korelasi negatif terbesar adalah -1, sedangkan yang terkecil adalah 0. Bila besarnya antara dua variabel atau lebih itu mempunyai koefisien korelasi = 1 atau -1, maka hubungan tersebut sempurna. Dalam arti kejadian-kejadian pada variabel yang satu akan dapat dijelaskan atau diprediksikan oleh variabel yang lain tanpa terjadi kesalahan (error). Makin kecil koefisien korelasi, maka akan semakin besar error untuk membuat prediksi.

- b) Interpretasi berikutnya melihat signifikansi hubungan dua variabel dengan didasarkan pada angka signifikansi yang dihasilkan dari penghitungan. Interpretasi ini membuktikan apakah hubungan kedua variabel tersebut signifikan atau tidak.
- c) Interpretasi ketiga melihat arah korelasi. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi, yaitu searah dan tidak searah. Jika koefisien korelasi positif, maka hubungan kedua variabel searah. Artinya, jika variabel X nilainya tinggi, maka variabel Y juga tinggi. Jika koefisien korelasi negatif, maka hubungan kedua variabel tidak searah. Tidak searah berarti variabel Y akan rendah, jika variabel X nilainya tinggi.

3.4 Rancangan Penelitian Korelasi

Penelitian korelasional mempunyai berbagai jenis rancangan. Shaughnessy dan Zechmeister (dalam Emzir, 2013:48-51)

mengemukakan jenis-jenis rancangan penelitian korelasi seperti berikut.

1. Korelasi Bivariat

Rancangan penelitian korelasi bivariat adalah suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel. Hubungan tersebut mempunyai tingkatan dan arah. Tingkat hubungan (bagaimana kuatnya hubungan) biasanya diungkapkan dalam angka antar -1,00 dan +1,00, yang dinamakan koefisien korelasi. Korelasi zero (0) mengindikasikan tidak ada hubungan. Koefisien korelasi yang bergerak ke arah -1,00 atau +1,00 merupakan korelasi sempurna pada kedua ekstrem (Emzir, (2009):48). Arah hubungan diindikasikan oleh simbol “-“ dan “+”. Suatu korelasi negatif berarti bahwa semakin tinggi skor pada suatu variabel, semakin rendah pula skor pada variabel lain atau sebaliknya. Korelasi positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor pada suatu variabel, semakin tinggi pula skor pada variabel lain atau sebaliknya (Emzir, (2009):48). Beberapa aturan dalam penelitian korelasi, yaitu:

a. Kisaran korelasi

Kisaran (range) korelasi mulai dari 0 sampai dengan

1. Korelasi dapat positif dan dapat pula negatif.

b. Korelasi sama dengan nol

Korelasi sama dengan + 1 artinya kedua variabel mempunyai hubungan linear sempurna (membentuk garis lurus) positif. Korelasi sempurna seperti ini mempunyai makna jika nilai X naik, maka Y juga naik.

c. Korelasi sama dengan satu

Korelasi sama dengan - 1 artinya kedua variabel mempunyai hubungan linear sempurna (membentuk garis lurus) negatif. Korelasi sempurna seperti ini makna jika nilai X naik, maka Y turun (dan sebaliknya).

2. Regresi dan Prediksi

Jika terdapat korelasi antara dua variabel dan jika diketahui skor pada salah satu variabel, maka skor pada variabel kedua dapat diprediksikan. Regresi merujuk pada seberapa baik kita dapat membuat prediksi ini. Sebagaimana pendekatan koefisien korelasi baik $-1,00$ maupun $+1,00$, prediksi kita dapat lebih baik.

3. Regresi Jamak (*Multiple Regresion*)

Regresi jamak merupakan perluasan regresi dan prediksi sederhana dengan penambahan beberapa variabel. Kombinasi beberapa variabel ini memberikan lebih banyak kekuatan kepada kita untuk membuat prediksi yang akurat. Apa yang kita prediksikan disebut variabel kriteria (*criterion variable*). Apa yang kita gunakan untuk membuat prediksi, variabel-variabel yang sudah diketahui disebut variabel prediktor (*predictor variables*).

4. Analisis Faktor

Prosedur statistik ini mengidentifikasi pola variabel yang ada. Sejumlah besar variabel dikorelasikan dan terdapatnya antarkorelasi yang tinggi mengindikasikan suatu faktor penting yang umum.

5. Rancangan Korelasional yang Digunakan untuk Menarik Kesimpulan Kausal

Terdapat dua rancangan yang dapat digunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan tentang sebab dan akibat menggunakan metode korelasional. Rancangan tersebut adalah rancangan analisis jalur (*path analysis design*) dan rancangan panel lintas-akhir (*cross-lagged panel design*). Analisis jalur digunakan untuk menentukan mana dari sejumlah jalur yang menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya, sedangkan

desain panel lintas akhir mengukur dua variabel pada dua titik sekaligus.

6. Analisis Sistem (*System Analysis*)

Desain ini melibatkan penggunaan prosedur matematik yang kompleks/rumit untuk menentukan proses dinamik, seperti perubahan sepanjang waktu, jerat umpan balik serta unsur dan aliran hubungan.

3.5 Desain Dasar Penelitian Korelasional

Desain dasar penelitian korelasi secara umum menurut Mc Milan dan Schumaker (2003), yaitu penentuan masalah, peninjauan masalah atau studi pustaka, pertanyaan penelitian atau hipotesis, rancangan penelitian dan metodologi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data, simpulan.

a. Penentuan Masalah

Dewey (dalam Syamsuddin dan Vismaia, (2009):42) menyatakan masalah dalam penelitian merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada atau sesuatu yang dijadikan target yang telah ditetapkan oleh peneliti, tetapi target tersebut tidak tercapai. Di setiap penelitian langkah awal yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan masalah penelitian yang akan menjadi fokus studinya. Ciri-ciri permasalahan yang layak diteliti adalah yang dapat diteliti (*researchable*), mempunyai kontribusi atau kebermanfaatn bagi banyak pihak, dapat didukung oleh data empiris serta sesuai kemampuan dan keinginan peneliti (Sukardi, 2004:27-28). Dalam penelitian korelasional, masalah yang dipilih harus mempunyai nilai yang berarti dalam pola perilaku fenomena yang kompleks yang memerlukan pemahaman. Disamping itu, variabel yang dimasukkan dalam penelitian harus didasarkan pada pertimbangan, baik secara teoritis maupun nalar, bahwa variabel tersebut mempunyai

hubungan tertentu. Hal ini biasanya dapat diperoleh berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

b. Peninjauan Masalah atau Studi Kepustakaan

Setelah penentuan masalah, kegiatan penelitian yang penting adalah studi kepustakaan yang menjadi dasar pijakan untuk memperoleh landasan teori, kerangka piker, dan penentuan dugaan sementara, sehingga peneliti dapat mengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Macam-macam sumber untuk memperoleh teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti adalah dari jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah dan narasumber.

c. Rancangan Penelitian atau Metodologi Penelitian

Pada tahap ini peneliti menentukan subjek penelitian yang akan dipilih dan menentukan cara pengolahan datanya. Subyek yang dipilih dalam penelitian ini harus dapat diukur dalam variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Subyek tersebut harus relatif homogen dalam faktor-faktor di luar variabel yang diteliti yang mungkin dapat mempengaruhi variabel terikat. Bila subyek yang dilibatkan mempunyai perbedaan yang berarti dalam faktor-faktor tersebut, korelasi antarvariabel yang diteliti menjadi kabur. Untuk mengurangi heterogenitas tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan subyek menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat faktor tertentu kemudian menguji hubungan antarvariabel penelitian untuk masing-masing kelompok.

d. Pengumpulan Data

Berbagai jenis instrumen dapat digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data masing-masing variabel,

seperti angket, tes, pedoman interview dan pedoman observasi, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Data yang dikumpulkan dengan instrumen-instrumen tersebut harus dalam bentuk angka. Dalam penelitian korelasional, pengukuran variabel dapat dilakukan dalam waktu yang relatif sama. Sedang dalam penelitian prediktif, variabel prediktor harus diukur selang beberapa waktu sebelum variabel kriteria terjadi. Jika tidak demikian, maka prediksi terhadap kriteria tersebut tidak ada artinya.

e. Analisis Data

Analisis dalam penelitian korelasional dilakukan dengan cara mengkorelasikan hasil pengukuran suatu variabel dengan hasil pengukuran variabel lain. Dalam penelitian korelasional, teknik korelasi bivariat, sesuai dengan jenis datanya, digunakan untuk menghitung tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Sedang dalam penelitian prediktif, teknik yang digunakan adalah analisis regresi untuk mengetahui tingkat kemampuan prediktif variabel prediktor terhadap variabel kriteria. Namun demikian, dapat pula digunakan analisis korelasi biasa bila hanya melibatkan dua variabel. Bila melibatkan lebih dari dua variabel, misalnya untuk menentukan apakah dua variabel prediktor atau lebih dapat digunakan untuk memprediksi variabel kriteria lebih baik bila digunakan secara sendiri-sendiri, teknik analisis regresi ganda, *multiple regresion* atau analisis *kanonik* dapat digunakan. Hasil analisis tersebut biasanya dilaporkan dalam bentuk nilai koefisien korelasi atau koefisien regresi serta tingkat signifikansinya, disamping proporsi variansi yang disumbangkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Interpretasi data pada penelitian korelasional adalah bila dua variabel dihubungkan maka akan menghasilkan koefisien korelasi dengan simbol (r). Hubungan variabel tersebut dinyatakan dengan nilai dari -1 sampai +1. Nilai (-)

menunjukkan korelasi negatif yang variabelnya saling bertolak belakang dan nilai (+) menunjukkan korelasi positif yang variabelnya saling mendekati ke arah yang sama (Syamsudin dan Vismaia, (2009):25).

3.6 Contoh Proposal Penelitian Eksperimen

Berikut akan disajikan contoh proposal penelitian korelasional Mutia Khairani, Mahasiswa S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Judul Penelitian

HUBUNGAN PENGUASAAN GAYA BAHASA DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 LUMPO

LATAR BELAKANG

Pertama, sebagian siswa belum terampil dalam menulis teks cerita pendek. *Kedua*, siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan ide atau isi pikirannya ke dalam bentuk tulisan. *Ketiga*, siswa masih kesulitan menggambarkan tema, alur, dan penokohan. *Keempat*, siswa masih kesulitan dalam memanfaatkan struktur teks cerita pendek.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan tingkat penguasaan gaya bahasa siswa kelas VII SMP N 1 Lumbo. *Kedua*, mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP N 1 Lumbo. *Ketiga*, mendeskripsikan besarnya hubungan penguasaan gaya bahasa terhadap keterampilan

menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP N 1 Lumpo.

TEORI

Teks adalah suatu kesatuan yang terdiri dari kata yang dapat berjumlah sedikit atau banyak yang mempunyai kesatuan makna. Teks bertujuan menyampaikan informasi kepada para penerimanya sehingga makna yang tersimpan di dalam teks dapat tersampaikan dengan baik. Dan cerita pendek atau cerpen adalah sebuah karya sastra fiksi yang terlahir dari imajinasi seseorang yang menceritakan peristiwa yang terurut. Teks memiliki dua unsur utama yaitu *pertama*, konteks situasi adalah keadaan atau kondisi kepada siapa teks ditujukan, dan *kedua*, konteks sosial adalah bagaimana teks itu dapat ditempatkan tergantung pada situasi dan budaya setempat. Menurut Atmazaki (2007:99-108) unsur-unsur instrinsik sebuah karya fiksi berbentuk prosa antara lain (a) plot atau alur, (b) penokohan, (c) latar, dan (d) gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa secara khas yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis. Dalam penelitian ini penguasaan gaya bahasa ditentukan dengan pendapat Keraf (2007:113-145). Dengan demikian, indikator yang digunakan dalam menentukan penguasaan gaya bahasa tersebut. *Pertama*, mampu menentukan makna gaya bahasa dengan benar. *Kedua*, mampu menempatkan gaya bahasa yang tepat. *Ketiga*, mampu merevisi gaya bahasa dengan tepat.

HUBUNGAN PENGUASAAN GAYA BAHASA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK

Fiksi sebagai salah satu karya sastra merupakan cerita rekaan yang dibuat oleh pengarang, dan cerpen merupakan salah satu jenis dari fiksi tersebut. Thahar (1999:33) mengemukakan bahwa menulis cerpen dapat dikatakan menulis “dongeng” pendek. Dongeng yang dekat dengan kehidupan nyata dan fantasi pembaca, angan-angan

bahkan juga *impuls* atau desakan hati pembaca.

Cerita pendek memiliki unsur-unsur penting yang membangun sebuah cerita. Dalam menulis cerita pendek siswa harus mengetahui unsur-unsur apa saja yang membangun sebuah cerita untuk mempermudah mereka dalam menulis. Salah satu unsur penting dalam cerita adalah gaya bahasa. Manaf ((2008):143) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas yang dipilih seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Dengan kata lain, keindahan cerita pendek tidak hanya tergantung kepada kepiawaian pengarang dalam mengemukakan masalah atau memilih kata-kata, tetapi juga tergantung kepada kepintaran pengarang atau penulis dalam mendayagunakan gaya bahasa. Oleh karena itu, penguasaan gaya bahasa penting dalam menulis teks cerita pendek.

KERANGKA KONSEPTUAL

Penguasaan Gaya
bahasa (X)

Keterampilan Menulis
Teks Cerita Pendek (Y)

Bagan 1
erangka Konseptual

Keterangan:

X : Variabel bebas penguasaan gaya bahasa

Y : Variabel terikat keterampilan menulis teks cerita pendek

: Hubungan

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₀ = tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan gaya bahasa dan keterampilan menulis teks cerpen siswa

kelas VII SMP Negeri 1 Lumpo. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $dk = n-1$ pada taraf signifikant 95%.

H_1 = terdapat hubungan yang signifikant antara penguasaan gaya bahasa berhubungan dan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP N 1 Lumpo. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-1$ pada taraf signifikan 95%.

JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan korelasi. Rancangan dalam penelitian ini adalah korelasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu, dkk (2003: 46) bahwa rancangan penelitian korelasional bermaksud untuk mengungkapkan hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain. Penelitian ini berupaya untuk mencari hubungan antara penguasaan gaya bahasa terhadap keterampilan menulis teks cerpen yang datanya berasal dari data kuantitatif berupa koefisien korelasi.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lumpo yang terdaftar pada tahun pembelajaran (2014)/2015. Jumlah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lumpo pada semester ini adalah 265 orang yang terbagi dalam 9 kelas. Populasi ini diambil berdasarkan alasan bahwa kompetensi dasar yang berhubungan dengan keterampilan menulis teks cerpen ada pada semester genap kelas VII. Teknik penyampelan sampel yang digunakan adalah persentase secara acak (*proportional random sampling*), *proportional random sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan jumlah proporsi siswa per kelas. Jika populasi penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil seluruhnya. Akan tetapi, apabila populasinya lebih dari 100, diambil 10-15% atau 20%-25% dari jumlah siswa. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini

diambil 15% dari jumlah siswa per kelas.

Tabel 1
Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kelas	Populasi	Sampel 15%
1	VII A	30	4
2	VII B	29	4
3	VII C	30	4
4	VII D	30	4
5	VII E	30	4
6	VII F	29	4
7	VII G	29	4
8	VII H	29	4
9	VII I	29	4
Jumlah		265	36

VARIABEL DATA

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah penguasaan gaya bahasa siswakesel VII SMP Negeri 1 Lumbo yang disimbolkan dengan (X). Variabel terikat dari penelitian ini adalah keterampilan menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lumbo yang disimbolkan dengan (Y).

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang digunakan yakni tes (1) objektif, dan (2) tes unjuk kerja.

1. Tes Objektif

Tes disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan untuk kegiatan membaca pemahaman. Indikator yang dianggap penting dan cocok digunakan dalam tes objektif, Untuk lebih jelasnya kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Tes Penguasaan Gaya Bahasa SMP Negeri 1 Lumpu

No.	Indikator	Jumlah Soal
1	Menentukan makna gaya bahasa dengan benar	20
2	Menempatkan gaya bahasa dengan tepat	20
3	Merevisi gaya bahasa dengan tepat	20
Jumlah		60

Tes obyektif berupa pilihan ganda (A, B, C, dan D) terlebih dahulu harus diujicobakan terhadap siswa dan diluar sampel yang telah ditentukan. Berdasarkan skor yang diperoleh pada tes uji coba tersebut kemudian dianalisis validitas dan reliabelitasnya. Hal ini dilakukan agar tes yang digunakan dalam penelitian benar-benar dapat mengukur keterampilan siswa dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Validitas Item

Untuk mencari validitas item, dapat digunakan rumus koefisien korelasi biserial yang dikemukakan Arikunto (1997: 76) berikut ini

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

R_{pbi} = validitas item yang dicari

M_p = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya.

M_t = rerata skor total

S_t = standar deviasi dari skor total

P = rerata tester yang menjawab benar

$$p = \left(\frac{\text{banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \right)$$

q = rerata tester yang menjawab salah

(q = 1 - p)

Hasil yang diperoleh melalui rumus biserial ditafsirkan dengan r tabel. Jika r tabel lebih kecil dari pada r hitung yang diperoleh berarti item tes valid. Sebaliknya, jika r tabel diperoleh lebih besar daripada r hitung berarti item tes tidak valid.

b. Reliabilitas Tes

Penentuan reliabilitas tes dalam penelitian ini digunakan metode belah dua *split half method* karena jumlah setiap item dapat dibelah dua. Penentuan realibilitas tes menggunakan rumus product momen berikut.

$$R_{XY} = \frac{\sum \frac{X}{Y} \cdot \frac{Y}{X}}{N \sum \frac{X}{Y} \cdot \frac{Y}{X}}$$

Keterangan:

r_{xy} = reliabilitas separo tes

N = jumlah subjek penelitian

X = skor siswa kelompok atas

Y = skor siswa kelompok bawah

(Abdurrahman dan Ellya, 2003:183)

2. Tes Unjuk Kerja

Keabsahan tes unjuk kerja dilakukan dengan cara mencocokkan hasil tes menulis cerpen siswa dengan indikator penelitian sesuai dengan tabel.

Tabel 3

No	Kode sampel	Indikator Penilaian									Skor	Nilai
		Struktur teks cerpen			Ciri kebahasaan teks cerpen			Unsur-unsur instrinsik cerpen				
		1	2	3	1	2	3	1	2	3		

Indikator Penilaian Keterampilan Menulis Teks Cerpen

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tahap-tahap berikut ini. *Pertama*, data penguasaan gaya bahasa dikumpulkan dengan menggunakan tes objektif. Sesuai petunjuk soal, siswa diminta menyilangi huruf A, B, C, D, atau E pada lembar jawaban yang dianggap paling benar. Setelah semua siswa selesai, soal dan lembar jawaban dikumpulkan kembali untuk selanjutnya diolah berdasarkan teknik penganalisisan data. *Kedua*, data keterampilan menulis teks cerita pendek dikumpulkan dengan menggunakan tes unjuk kerja. Ada tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu (1) siswa ditugaskan untuk menulis teks cerita pendek sesuai dengan topik yang telah ditentukan, yaitu pengalaman yang menyedihkan, menyenangkan, dan memalukan, (2) mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan oleh siswa, dan (3) menganalisis tugas siswa dengan alat ukur penilaian.

UJI PERSYARATAN ANALISIS

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yang terdiri atas uji linearitas dan normalitas.

1. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan mengetahui apakah variabel bebas penguasaan gaya bahasa (x) mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan dengan variabel terikat keterampilan menulis teks cerpen (y). Untuk uji linearitas digunakan rumus *product momen* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel x dan y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian x dan y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat dari x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat dari y

N = Jumlah sampel

(Arikunto, (2002):243)

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas memakai uji Lilliefors (Sudjana, 1996: 466-467) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Menyusun data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ hasil belajar siswa dalam tabel mulai dari data yang terkecil hingga data yang terbesar.
- Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$

$$\text{rumus: } Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

- Dengan $\bar{X}$ dan S masing-masing adalah rata-rata dan simpangan baku sampel.
- Dengan menggunakan daftar berdistribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.
- Menentukan harga $S(Z_i)$, yaitu proporsi skor baku yang lebih

kecil atau sama dengan Z_i , dengan rumus $S(Z_i) = \frac{F(Z_i)}{n}$.

- f. Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian hitung harga mutlakanya.
- g. Diambil harga yang paling besar diantara harga mutlak selisih tersebut yang disebut L_0 .
- h. Membandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L_{tabel} yang diambil dari taraf nyata yang dipilih. Bila L_0 lebih kecil dari L_{tabel} , maka data berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan dengan menggunakan rumus perbandingan varian terbesar dengan varian terkecil. Menurut Sudjana (2005: 249-251), rumus tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini. *Pertama*, mencari masing-masing varian kelompok data, kemudian menghitung harga F_{hitung} dengan rumus berikut.

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

F = perbandingan antara varian terbesar dengan varian terkecil

S_1 = varian kemampuan siswa

S_2 = varian kemampuan siswa terkecil

Setelah data penelitian terkumpul dilakukan penganalisisan data. Langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, pemberian skor terhadap hasil tes objektif dan tes unjuk kerja. Skor terhadap tes objektif dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. Penentuan skor terhadap tes unjuk kerja untuk tes keterampilan menulis cerita pendek, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4
Format penilaian keterampilan menulis teks cerita pendek

o	Kode sampel	Struktur teks cerpen			Ciri kebahasaan teks cerpen			Unsur-unsur instrinsik cerpen									Skor	nilai
		1	2	3	Kon-jungsi	Kata ganti	Peng-ulangan	Alur atau plot			latar			Karakter tokoh				
					1	2	2	1	2	3	1	2	3	1	2	3		

Keterangan:

1. Kemampuan menentukan struktur teks cerpen

- Skor 1: diberikan apabila teks yang ditulis siswa terdapat satu dari tiga unsur struktur teks cerpen (orientasi, komplikasi, dan resolusi)
- Skor 2: diberikan apabila teks yang ditulis siswa terdapat dua dari tiga unsur struktur teks cerpen (orientasi, komplikasi, dan resolusi)
- Skor 3: diberikan apabila teks yang ditulis siswa terdapat semua unsur struktur teks cerpen (orientasi, komplikasi, dan resolusi)

2. Kemampuan menentukan ciri kebahasaan teks cerpen

- Skor 1: diberikan apabila teks yang ditulis siswa terdapat satu dari tiga ciri kebahasaan teks cerpen yaitu (konjungsi, pronomina, dan repetisi)
- Skor 2: diberikan apabila teks yang ditulis siswa terdapat dua dari tiga ciri kebahasaan teks cerpen yaitu (konjungsi, pronomina, dan repetisi).
- Skor 3: diberikan apabila teks yang ditulis siswa terdapat semua ciri kebahasaan teks cerpen yaitu (konjungsi, pronomina, dan repetisi)

3. Kemampuan menggambarkan penokohan dengan tepat.

- Skor 1: siswa menggambarkan tokoh-tokoh yang terliabt dalam cerita dengan jelas, tetapi tidak jelas hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, dan karakter masing-masing tokoh tidak digambarkan secara jelas.
- Skor 2: siswa menjelaskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam

cerita, hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain digambarkan, tetapi karakter masing-masing tokoh tidak digambarkan secara jelas.

- c. Skor 3: siswa menjelaskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita, hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain digambarkan secara jelas, dan karakter masing-masing tokoh pun jelas.
4. Kemampuan menggambarkan latar dengan jelas dan tepat.
 - a. Skor 1: siswa hanya menggambarkan latar tempat secara tepat, sedangkan latar waktu dan suasana tidak tergambar secara jelas dan tepat.
 - b. Skor 2: siswa menggambarkan latar tempat dan waktu secara tepat dan jelas, tetapi latar suasana tidak tergambar secara jelas dan tepat.
 - c. Skor 3: siswa menggambarkan latar tempat, waktu, dan suasana secara tepat dan jelas, tetapi latar suasana tidak tergambar secara jelas dan tepat.
5. Kemampuan menggunakan gaya bahasa dengan tepat.
 - a. Skor 1: siswa hanya menggunakan satu atau tidak ada sama sekali gaya bahasa.
 - b. Skor 2: siswa menggunakan 3 gaya bahasa secara tepat.
 - c. Skor 3: siswa menggunakan 4 atau lebih gaya bahasa secara tepat.

Kedua, mengubah skor tes objektif dan tes unjuk kerja menjadi nilai dengan menggunakan rumus berikut.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S_{Max}$$

Keterangan:

N : tingkat penguasaan

SM : skor yang diperoleh

SI : skor yang harus dicapai dalam suatu tes

S Max : skor yang digunakan

(Abdurrahman dan Elly Ratna, 2003: 264)

Ketiga, menafsirkan penguasaan gaya bahasa dan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan rata-rata hitung. Rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata hitung adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

M : mean

F : frekuensi

X : skor

N : jumlah sampel

(Abdurrahman dan Elly Ratna, 2003: 270)

Keempat, mengkonversikan penguasaan gaya bahasa dan keterampilan menulis teks cerita pendek dengan menggunakan skala 10 berikut ini.

Tabel 5
Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala 10

No	Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skor 10	Kualifikasi
1	96-100%	10	Sempurna
2	86-95%	9	Baik Sekali
3	76-85%	8	Baik
4	66-75%	7	Lebih Dari Cukup
5	56-65%	6	Cukup
6	46-55%	5	Hampir Cukup

7	36-45%	4	Kurang
8	26-35%	3	Kurang Sekali
9	16-25%	2	Buruk
10	0-15%	1	Buruk Sekali

(Nurgiantoro, dalam Abdurrahman dan Elly Ratna (2003:265)

Kelima, membuat diagram batang penguasaan gaya bahasa (X) dan keterampilan menulis teks cerita pendek (Y). Keenam, mengkorelasikan nilai penguasaan gaya bahasa dan keterampilan menulis teks cerpen siswa. Untuk mengorelasikan keterampilan penguasaan gaya bahasa dan keterampilan menulis teks cerita pendek, digunakan rumus berikut ini.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel x dan y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian x dan y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat dari x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat dari y

N = Jumlah sampel

(Arikunto, (2002):73)

Ketujuh, menguji keberartian hipotesis yang diajukan. Keberartian hipotesis dapat ditentukan dengan rumus berikut ini.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan:

t : signifikan atau keberartian

n : jumlah sampel

r : koefisien korelasi

(Arikunto, (2002):263)

Kedelapan, menganalisis dan membahas data penelitian. *Kesembilan*, menyimpulkan hasil pembahasan.

V. Rangkuman

Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara dua buah variabel yang berkaitan. Penelitian ini juga mencari seberapa besar pengaruh antarvariabel. Pada korelasi besaran pengaruh ditinjau dari signifikan dan tidak signifikkannya hubungan variabel, sedangkan mempunyai hubungan atau tidaknya antarvariabel ditandai dengan positif dan negatifnya hubungan antarvariabel. Prosedur dasar penelitian korelasional, meliputi: pemilihan masalah, sampel dan pemilihan instrument, desain dan prosedur serta analisis dan interpretasi data. Ada beberapa rancangan penelitian korelasi, yaitu korelasi bivariate yang mendeskripsikan hubungan antara dua varibel. Regresi dan prediksi yang merujuk kepada prediksi dan mencari hubungan antardua variabel berdasarkan hasil dari salah satu variabel. regresi jamak yang mengacu pada penelitian korelasi yang perluasan dari penelitian regresi dan prediksi. analisis faktor yang mengacu pada pola variabel yang ada. Analisis sistem yang melibatkan penggunaan prosedur sistematis untuk mengukur dua buah variabel yang memiliki hubungan.

W. Kepustakaan

- AR., Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction* (5th ed.). New York: Longman.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

X. Tes Kompetensi

Tes kompetensi berupa soal pilihan ganda yang terdiri atas 10 butir soal objektif dan 5 buah soal esai. Berikut tes yang dimaksudkan.

Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (X) pada butir A, B, C, atau D!

1. Apa tujuan dari penelitian korelasional?
 - A. Meningkatkan kemampuan siswa
 - B. Memperbaiki proses pembelajaran
 - C. Mencari hubungan antarvariabel

- D. Menguji keefektifan masing-masing variabel
2. Apa perbedaan antara penelitian korelasional dengan penelitian eksperimen?
 - A. Penelitian korelasional mengukur hubungan dua buah variabel sedangkan penelitian eksperimen mengukur keefektifan suatu variabel.
 - B. Penelitian korelasional mengukur hubungan dua buah variabel sedangkan penelitian eksperimen menguji suatu variabel
 - C. Penelitian korelasional mengukur hubungan dua buah variabel sedangkan penelitian eksperimen mengukur keefektifan variabel bebas
 - D. Penelitian korelasional mengukur hubungan dua buah variabel sedangkan penelitian eksperimen menguji variabel terikat
 3. Manakah yang tidak termasuk jenis penelitian korelasional?
 - A. Regresi
 - B. Analisis jalur
 - C. Korelasi bivariat
 - D. Analisis Isi
 4. Dari contoh dibawah ini, manakah yang dimaksud dengan penelitian korelasi bivariat?
 - A. Penelitian yang mendeskripsikan hubungan dua buah variabel
 - B. Penelitian yang menjelaskan pengaruh antarvariabel
 - C. Penelitian yang menjelaskan mengenai efek antarvariabel
 - D. Penelitian yang mendeskripsikan besar pengaruh antarvariabel
 5. Manakah yang tidak termasuk ciri-ciri penelitian korelasi menurut Sukardi?
 - A. Penelitian yang memiliki variabel kompleks
 - B. Variabel harus diukur dalam lingkungan yang nyata
 - C. Memungkinkan peneliti memiliki derajat asosiasi yang signifikan
 - D. Memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sampel yang lebih besar

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

6. Manakah yang tidak termasuk prosedur dasar dalam penelitian korelasional?
 - A. Pemilihan masalah
 - B. Sampel dan pemilihan instrumen
 - C. Desain dan prosedur
 - D. Ujicoba
7. Pada penelitian korelasi bivariat apa yang menjadi tujuan akhir penelitian?
 - A. Mengukur hubungan antara dua buah variabel
 - B. Mendeskripsikan pengaruh masing masing variabel
 - C. Menjelaskan maksud dan tujuan masing-masing variabel
 - D. Mendeskripsikan peningkatan masing-masing variabel
8. Apa yang dimaksud dengan penelitian regresi?
 - A. Mengukur prediksi masing-masing variabel
 - B. Mengukur masing-masing pengaruh antarvariabel
 - C. Mengukur tingkat hubungan antara dua buah variabel
 - D. Mengukur tingkat signifikan masing-masing variabel
9. Dari judul di bawah ini, manakah yang tidak termasuk judul penelitian korelasional?
 - A. Pengaruh antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis cerpen siswa
 - B. Efektivitas penggunaan strategi pembelajaran CTL terhadap kemampuan berbahasa
 - C. Hubungan antara kemampuan menulis dengan kemampuan membaca siswa
 - D. Efektivitas Penggunaan media audio visual terhadap kemampuan menyimak siswa.
10. Manakah yang tidak termasuk instrumen penelitian korelasional?
 - A. Observasi
 - B. pedoma wawancara
 - C. Angket
 - D. Catatan Lapangan

Esai

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dengan menggunakan teori dan penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya!

1. Jelaskan tujuan utama penelitian korelasional dalam bidang pendidikan?
2. Apa keuntungan dan kekurangan dari penelitian korelasional?
3. Jelaskan dan urutkanlah langkah-langkah penelitian korelasional yang anda ketahui?
4. Jelaskanlah dengan ringkas alasan dilakukannya penelitian korelasional di bidang pendidikan?
5. Rancanglah sebuah penelitian korelasional di bidang pembelajaran yang melibatkan kemampuan berbahasa dan penggunaan strategi pembelajaran!

Y. Umpan Balik/Tindak Lanjut

Rubrik Penilaian Kognitif

a. Pilihan Ganda

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di pada bagian sebelumnya. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi “Penelitian Korelasional”.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai sebagai berikut.

90—100% = baik sekali

80—89% = baik

70—79% = cukup

< 70% = kurang

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, maka Anda dapat melanjutkan dengan bab selanjutnya. Hal ini menandakan bahwa Anda telah memahami materi pada bab ini. Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi bab ini, khususnya pada bagian yang belum dikuasai.

b. Esai

No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Jelaskan tujuan utama penelitian korelasional dalam bidang pendidikan?					
2.	Apa keuntungan dan kekurangan dari penelitian korelasional?					
3.	Jelaskan dan urutkanlah langkah-langkah penelitian korelasional yang anda ketahui?					
4.	Jelaskanlah dengan ringkas alasan dilakukannya penelitian korelasional di bidang pendidikan?					
5.	Rancanglah sebuah penelitian korelasional di bidang pembelajaran yang melibatkan kemampuan berbahasa dan penggunaan strategi pembelajaran.					

Rubrik Penilaian Psikomotor

No	Aspek Keterampilan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Penataan gagasan secara lisan.					
2.	Kejelasan penyampaian pendapat.					
3.	Kesesuaian ide dengan pertanyaan.					
4.	Kelancaran penyampaian gagasan.					

Rubrik Penilaian Sikap (Afektif)

No.		Indikator Sikap	Nilai
-----	--	-----------------	-------

	Indikator	1. Ingintahu	2. Percaya diri	3. Tanggung jawab	4. Disiplin	5. Teliti	6. Kerjasama	7. Mendengarkan	8. Bertanya	9. Menjawab	10. Menanggapi	Total
	Nama											
1.												
2.												
	Rata-rata											

Rubrik Penilaian Diskusi

No	Fase	Deskripsi	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Persiapan	Ketepatan makalah					
		Media presentasi (<i>Powerpoint, Chart, dll</i>)					
2	Presentasi	Rancangan media presentasi					
		Ketepatan materi					
		Etika Presentasi					
3	Diskusi	Kebenaran jawaban					
		Etika berdiskusi					

Penilaian Kertas Kerja (Makalah dan Lembar Kerja)

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot	Skor	Nilai
1	Pemahaman	Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tugas yang dikerjakan	15		
2	Argumentasi	Alasan yang diberikan siswa dalam menjelaskan persoalan dalam tugas yang dikerjakan	25		
3	Kejelasan*)	e. Tersusun dengan baik	5		
		b. Tertulis dengan baik	5		
		c. Mudah dipahami	5		

4	Informasi*)	e. Akurat	15		
		f. Memadai	15		
		g. Penting	15		
Jumlah			100		

Keterangan: *) Coret salah satu

Skor = 1 / 2 / 3 / 4 / 5

Nilai akhir = (Bobot x Skor) : 5

BAB IV

PENELITIAN EKSPERIMEN

A. Deskripsi Singkat

Bab ini akan membahas mengenai hakikat penelitian eksperimen, ciri-ciri penelitian eksperimen, kelebihan dan kelemahan penelitian eksperimen, jenis-jenis desain penelitian eksperimen, dan uji persyaratan penelitian eksperimen.

Z. Relevansi

Penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian yang sering digunakan oleh peneliti pada bidang pembelajaran. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan baru kepada mahasiswa mengenai jenis penelitian yang lain. Selain itu, dengan melakukan penelitian ini siswa mampu mengetahui keefektifan suatu pembelajaran berupa pendekatan, model, metode, strategi, teknik, dan media pembelajaran yang bisa diterapkan untuk proses pembelajaran. Lebih lanjut, diharapkan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, maka mahasiswa akan mampu menerapkan teori-teori yang ada untuk melakukan penelitian eksperimen di kemudian hari.

AA. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Memahami konsep, langkah-langkah, dan desain penelitian eksperimen, serta mampu menyusun sebuah penelitian eksperimen dengan menggunakan salah satu desain penelitian.

BB. Uraian Materi

4.1 Hakikat Penelitian Eksperimen

Donald Ary (1985:319) menjelaskan bahwa eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan untuk menguji hipotesis karena kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan hipotesis. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pada penelitian eksperimen, peneliti dengan sengaja dan secara sistematis memasukkan perubahan-perubahan ke dalam gejala-gejala alamiah dan mengamati hasil dari perubahan tersebut dengan mengutamakan perhatian kepada manipulasi dan pengendalian kontrol variabel untuk melihat perubahan dan sebab-akibat dari adanya manipulasi ini.

Sugiyono (2012: 107) mengatakan bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap sesuatu dalam kondisi yang bisa dikendalikan. Selain itu, Wirnsma (dalam Emzir 2013: 63) menekankan penelitian eksperimen sebagai penelitian yang sekurang-kurangnya mempunyai satu variabel eksperimental yang sengaja dimanipulasi oleh peneliti. Hal ini diperkuat oleh pendapat Gay (dalam Emzir, 2013: 63) yang menjelaskan bahwa penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis yang menyangkut hubungan kausal (sebab-akibat). Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa penelitian eksperimental adalah penelitian yang sengaja

memanipulasi variabel untuk melihat hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Emzir (2013: 64), metode eksperimen adalah metode yang paling banyak dipilih dan paling produktif dalam penelitian karena mampu menghasilkan bukti yang benar berkaitan dengan hubungan sebab-akibat. Penelitian eksperimen merupakan salah satu penelitian yang dilakukan dalam bidang sosial dan ilmu pasti. Pada bidang sosial, penelitian eksperimen banyak digunakan dalam bidang pendidikan untuk melihat akibat dari adanya perlakuan yang diberikan dari variabel bebas, berupa metode, strategi, teknik, dan kemampuan pada suatu pembelajaran. Selain itu, Sukardi (2010:179) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang berdasarkan fenomena sebab-akibat (*causal-effect relationship*). Hal ini karena berdasarkan logika, tidak akan ada sebab tanpa akibat, begitupun sebaliknya, tidak akan ada akibat tanpa adanya sebab yang pasti. Dalam penelitian eksperimen, variabel-variabel yang ada termasuk variabel bebas dan variabel terikat, sudah ditentukan secara tegas oleh peneliti sejak awal penelitian (Sukardi, 2012: 178).

Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang ada, karena dalam penelitian eksperimen para peneliti melakukan tiga persyaratan dari suatu bentuk penelitian. Ketiga persyaratan tersebut, yaitu kegiatan mengontrol, memanipulasi, dan observasi. Mengontrol dalam artian bahwa perlakuan yang diberikan kepada sampel dikontrol dan diamati efek atau pengaruhnya terhadap sampel. Selain itu, dalam penelitian ini juga ada kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam penelitian ini. Kelas kontrol digunakan sebagai pembandingan pemberian perlakuan dalam penelitian ini. Memanipulasi dalam artian ada pemberian perlakuan yang biasanya tidak diberikan kemudian dimanipulasi atau sengaja diberikan agar dilihat pengaruhnya bagi sampel. Terakhir, observasi menyangkut kepada pengamatan terhadap perlakuan yang telah diberikan, sehingga dapat diukur pengaruhnya bagi sampel. Dalam penelitian eksperimen peneliti juga bisa membagi objek atau subjek yang

diteliti menjadi dua grup, yaitu grup *treatment* atau yang memperoleh perlakuan dan grup kontrol yang tidak memperoleh perlakuan. Penelitian ini mencoba mengontrol semua variabel yang memengaruhi hasil kecuali variabel bebas. Penelitian eksperimen bisa dikatakan bahwa variabel bebas menjadi penyebab pada variabel terikat. Cresswell (2012: 295) menjelaskan bahwa eksperimen digunakan ketika peneliti ingin menetapkan kemungkinan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Lebih lanjut, eksperimen, dalam penelitian dilakukan untuk menguji ide kemudian menentukan pengaruhnya terhadap hasil atau variabel terikat.

Tujuan umum penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda. Misalnya, eksperimen dalam bidang pendidikan bermaksud untuk membuktikan pengaruh perlakuan pendidikan (pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif) terhadap prestasi belajar dan kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SMP atau untuk menguji hipotesis tentang ada-tidaknya pengaruh perlakuan tersebut jika dibandingkan dengan metode konvensional.

Tindakan dalam penelitian eksperimen disebut *treatment* atau perlakuan dan diartikan sebagai semua tindakan, semua variasi, atau pemberian kondisi yang akan dinilai/diketahui pengaruhnya. Penelitian ini bukan hanya mengukur atau mendeskripsikan pengaruh perlakuan yang diberikan, tetapi juga ingin menguji sampai seberapa besar tingkat signifikansinya (kebermaknaan atau berarti tidaknya) pengaruh tersebut jika dibandingkan dengan kelompok yang sama tetapi diberi perlakuan yang berbeda. Dengan kata lain, dasar dalam penelitian ini adalah perlakuan yang diberikan kepada sampel penelitian dapat dikendalikan oleh peneliti. Salah satu cara untuk mengendalikan adalah dengan memanipulasi variabel tersebut. Pada penelitian eksperimen, variabel bebas akan dimanipulasi untuk diukur pengaruhnya.

Penelitian eksperimen merupakan penelitian murni kuantitatif karena semua prinsip dan kaidah-kaidah penelitian kuantitatif diterapkan pada metode ini. Menurut Sukardi (2011:180), penelitian eksperimen dalam bidang pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian di dalam laboratorium dan di luar laboratorium. Selain itu, penelitian eksperimen juga banyak dilakukan di luar labor terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini disebabkan penelitian eksperimen juga lebih cocok dilakukan dalam bidang pendidikan. Lebih lanjut, menjelaskan bahwa Krathwohl (dalam Sukmadinata, (2011): 57-58), metode dalam penelitian eksperimen bersifat *validation* atau menguji, yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain. Variabel yang memberi pengaruh dikelompokkan sebagai variabel bebas (*independent variable*), sedangkan variabel yang dipengaruhi dikelompokkan sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

4.2 Ciri-Ciri Penelitian Eksperimen

Menurut W. Creswell (2008: 297), karakteristik penelitian eksperimen yaitu: populasi dipilih secara acak, memiliki variabel kontrol, adanya perlakuan yang dimanipulasi, hasil dapat diukur dengan instrumen penelitian, serta mampu membandingkan antara kelompok variabel dan validitas terukur.

Berbeda dengan pendapat Creswell, Nazir, ((2002): 64) menjelaskan secara lebih rinci ciri-ciri yang membedakan antara penelitian eksperimen dengan penelitian yang lainnya beberapa diantaranya adalah :

1. Masalah yang dipilih dalam penelitian adalah masalah yang penting dan dapat dipecahkan.
2. Faktor-faktor serta variabel dalam percobaan harus didefinisikan dengan jelas.
3. Percobaan harus dilaksanakan dengan desain percobaan yang cocok, sehingga mampu memaksimalkan variabel perlakuan dan meminimalisasikan variabel pengganggu dan variabel random.

4. Ketelitian dalam observasi serta ketepatan ukuran sangat diperlukan.
5. Metode, material, serta referensi yang digunakan dalam penelitian harus dilukiskan seterang-terangnya karena kemungkinan pengulangan percobaan ataupun penggunaan metode dan material untuk percobaan lain dalam bidang yang serupa.
6. Interpretasi serta uji statistik harus dinyatakan dalam beda signifikan dari parameter-parameter yang dicari atau yang direstimasikan.

Menurut Sukmadinata (2011:202-203), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penelitian eksperimen, yaitu:

a) Bias dalam eksperimen

Bias dalam eksperimen adalah harapan peneliti tentang hasil penelitian yang secara tidak sengaja disampaikan atau dijelaskan kepada partisipan, sehingga mempengaruhi perilaku partisipan. Jika terjadi demikian, maka penelitian yang dilakukan akan menimbulkan bias karena secara tidak langsung telah memengaruhi penelitian yang akan dilakukan.

b) Ketepatan perlakuan (*treatment fidelity*)

Ketepatan perlakuan berhubungan dengan kesesuaian pemberian perlakuan atau tindakan kepada sampel penelitian. Dalam penelitian ada peneliti (*researcher, investigator*), pelaku eksperimen (*experimenter*) dan partisipan atau peserta eksperimen (*participant*). Peneliti adalah perencana, penafsir data, dan juga penanggung jawab seluruh kegiatan penelitian. Pelaku eksperimen adalah orang yang membantu peneliti memberikan perlakuan kepada partisipan, dia adalah pemberi perlakuan dan pengumpul data. Partisipan adalah orang-orang yang diberi perlakuan atau ikut melakukan kegiatan yang dicobakan. Ketepatan perlakuan atau *treatment fidelity* adalah tingkat ketepatan pemberian perlakuan oleh pelaku eksperimen berdasarkan desain yang dirancang peneliti, serta pemberian perlakuan sesuai dengan desain rancangan penelitian.

c) Sampel acak

Dalam penelitian eksperimen, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol harus merupakan sampel acak (*random sampling, random treatment*). Pengambilan sampel dapat dilakukan secara acak apabila sampel tersebut homogen atau memiliki karakteristik yang sama. Sampel homogen diperoleh karena telah diseleksi berdasarkan pengontrolan variabel. Setelah didapat homogenitas dari suatu sampel, maka selanjutnya yang akan diperhatikan adalah normalitas dari sampel tersebut agar tidak terdapat bias dalam penelitian.

4.3 Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Eksperimen

Sumantri dan Permana (1999:188-189) menjelaskan kelebihan dari penelitian eksperimen sebagai berikut.

- 1) Membuat siswa lebih percaya pada kesimpulan berdasarkan percobaan sendiri dari pada hanya menerima kata guru atau buku.
- 2) Siswa aktif terlibat mengumpulkan fakta, informasi, atau data yang diperlukan melalui percobaan yang dilakukannya.
- 3) Dapat digunakan prosedur metode ilmiah dan berfikir ilmiah.
- 4) Memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektif, realistik dan menghilangkan verbalisme.
- 5) Hasil belajar menjadi kepemilikan peserta didik yang bertahan lama.

Sedangkan menurut Roestiyah (2012:82), teknik eksperimen digunakan karena memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a) Dengan eksperimen siswa terlatih menggunakan metode ilmiah dalam menghadapi segala masalah, sehingga tidak mudah percaya pada sesuatu yang belum pasti kebenarannya.
- b) Mereka lebih aktif berpikir dan berbuat; yang mana saat ini siswa lebih banyak aktif belajar sendiri dengan bimbingan guru.

- c) Siswa dalam melaksanakan proses eksperimen juga menemukan pengalaman praktis serta keterampilan menggunakan alat-alat percobaan.
- d) Dengan eksperimen siswa membuktikan sendiri kebenaran suatu teori, sehingga akan mengubah sikap mereka.

Jadi, metode eksperimen ini memiliki kelebihan atau keunggulan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berupa pemberian pengalaman secara langsung yang dilaksanakan oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap berpikir secara ilmiah.

Selain kelebihan, tentu ada kekurangan dari metode eksperimen ini. Seperti yang diungkapkan oleh Sumantri & Permana (1999) ada beberapa kekurangan dari penelitian eksperimen sebagai berikut:

- 1) Memerlukan peralatan percobaan yang komplit.
- 2) Dapat menghambat laju pembelajaran dalam penelitian yang memerlukan waktu yang lama.
- 3) Menimbulkan kesulitan bagi guru dan peserta didik apabila kurang pengalaman dalam penelitian.
- 4) Kegagalan dan kesalahan dalam bereksperimen akan berakibat pada kesalahan menyimpulkan.

Beberapa syarat-syarat yang dipenuhi oleh suatu percobaan atau penelitian eksperimen yang memenuhi syarat. Nazir ((2002): 71) menyatakan syarat-syarat pokok antara lain adalah sebagai berikut.

- 1. Percobaan harus bebas dari bias, ketidakbiasan suatu percobaan dapat dijamin dengan adanya desain yang baik.
- 2. Harus ada ukuran terhadap error, dalam desain ini, error tidak sama dengan kesalahan. Yang dimaksud dengan error adalah semua variasi ekstra, yang juga mempengaruhi hasil di samping pengaruh perlakuan-perlakuan.

3. Percobaan harus punya ketepatan, ketepatan dapat terjamin jika eror teknis dapat dihilangkan dan adanya replikasi pada percobaan.
4. Tujuan percobaan harus dibuat dengan sejelas-jelasnya dan juga ditambah dengan alasan-alasan yang kuat mengapa memilih perlakuan demikian.
5. Percobaan harus punya jangkauan yang cukup.

4.4 Jenis-Jenis Desain Penelitian Eksperimen

Rancangan penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang dimulai sejak menemukan ide, menentukan tujuan, kemudian merencanakan proses penelitian. Menurut Sugiyono ((2011):73) terdapat beberapa bentuk desain eksperimen, yaitu: (1) *pre-experimental Design (nondesign)*, yang meliputi *one-shot case studi*, *one group pretest-posttest*, *intec-group comparison*; (2) *true-experimental*, meliputi *posttest only control design*, *pretest-control group design*; (3) *factorial experimental*; dan (4) *Quasi experimental*, meliputi *time series design* dan *nonequivalent control group design*.

1) Pre-Experimental Designs (nondesigns)

Disebut *pre-experimental design* karena pada desain ini masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat. Hasil eksperimen yang merupakan variabel terikat bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel bebas. Hal ini terjadi karena variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random, sehingga terjadi percampuran dari variabel lain yang mempengaruhi variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian. Desain ini belum merupakan eksperimen sunggu-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat. Jadi, hasil eksperimen yang merupakan variabel terikat itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel bebas. Hal ini terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel yang tidak dipilih secara random. Pada desain penelitian ini, kelompok tidak diambil secara

acak atau pasangan, juga tidak ada kelompok pembanding, tetapi kelompok diberi tes awal dan tes akhir setelah dan sebelum diberi perlakuan.

Ada beberapa bentuk desain penelitian eksperimen ini, yaitu:

(a) one-shot case study

One-shot case study ialah pemberian perlakuan yang diberikan kepada suatu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding kemudian diukur pengaruh perlakuan tersebut terhadap variabel yang diukur. Tujuan dari penelitian dengan model ini adalah untuk mengetahui efek perlakuan yang diberikan kepada kelompok tanpa memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi variabel tersebut. Eksperimen dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding dan juga tanpa adanya tes awal. Dengan model ini, peneliti tujuannya sederhana yaitu ingin mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan pada kelompok tanpa mengindahkan pengaruh faktor yang lain. Desain dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

X 0

(b) The One Group Pretest-Posttest Design

Rancangan penelitian eksperimen ini berbeda dengan rancangan sebelumnya. Pada rancangan ini penelitian dilakukan untuk mengukur perubahan perilaku sebelum dan setelah perlakuan diberikan, sehingga diketahui pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat. Perbedaan dengan desain pertama adalah pada desain ini dilihat setelah dan sebelum perlakuan diberikan berbeda dengan desain sebelumnya yang mengutamakan perlakuan hanya pada satu kelompok tanpa membandingkan keadaan sebelum dan

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

setelah perlakuan diberikan. Pada desain ini hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakuan sehingga akan ditemukan efek yang lebih tepat. Desain rancangan penelitian ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

O1 X O2

(c) The Static-Group Comparison

Pada desain Penelitian ini perlakuan diberikan kepada kelompok yang sama tetapi kelompok dibagi dua. ada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. kelompok eksperimen memperoleh perlakuan dan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan apapun atau secara tidak langsung kelompok bertindak konvensional seperti biasanya. Biasanya yang menjadi masalah dalam desain ini adalah mengenai resiko penyeleksian terhadap subjek yang akan diteliti karena akan menimbulkan bias bila tidak diperhatikan cara mengambil sampel yang benar. Oleh karena itu, grup tersebut harus dipilih secara acak. Desain rancangan penelitian dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

X → O1
O2

Ketiga bentuk desain *pre-experiment* itu jika diterapkan untuk penelitian akan banyak variabel luar masih berpengaruh dan sulit dikontrol, sehingga validitas internal penelitian menjadi rendah.

2) *True Experimental Design*

Rancangan penelitian ini disebut *true experimental design* karena peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi terjadinya eksperimen selama perlakuan diberikan. Jadi, validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) menjadi tinggi. Menurut Suryabrata ((2011):88), tujuan dari *true experimental design* adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat dengan cara memberikan perlakuan dan membandingkan hasilnya antara grup eksperimen yang diberikan perlakuan dengan grup kontrol yang tidak diberi perlakuan. Ciri utama dari *true experimental design*, yaitu sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Dengan kata lain pada *true experimental design* ada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen serta pengambilan sampel dilakukan secara random untuk menghilangkan bias dalam penelitian.

Selanjutnya, jenis penelitian yang termasuk dalam *true experiments* adalah: *pretest-posttest control group design*, *posttest-only control group design*, *extensions of true experimental design*, *multigroup design*, *randomized block design*, *latin square design*, dan *factorial design*.

(a) *pretest-posttest control group design*

Desain ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Dua grup dipilih secara random kemudian diberi pretest untuk mengetahui perbedaan keadaan awal antara grup eksperimen dan grup kontrol. Setelah dilakukan tes awal kemudian diberikan perlakuan bagi grup eksperimen, sedangkan grup kontrol tidak diberikan perlakuan. Setelah perlakuan diberikan kemudian kedua kelompok melakukan tes untuk mengukur

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

hasil dari perlakuan yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan bagi kedua kelompok, terutama kelompok eksperimen yang menjadi sampel utama dalam penelitian ini. Hasil pretest yang baik adalah jika nilai grup eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan hasil posttest. Desain dari desain penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
R	O1	X	O2
R	O3	-	O4

(b) posttest-only control group design

Desain penelitian ini terbagi atas dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Grup pertama diberi perlakuan (X) dan grup yang lain tidak. setelah diberikan perlakuan maka kedua kelompok dites untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Desain penelitian ini adalah sebagai berikut.

R	X	O1
R	-	O2

Pengaruh adanya perlakuan adalah (O1:O2). Dalam penelitian, pengaruh perlakuan dianalisis dengan uji t-test. Jika ada perbedaan yang signifikan antara grup eksperimen dan grup kontrol maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.

3) Factorial Design

Desain ini merupakan modifikasi dari *design true experimental*, yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya

variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan terhadap hasil. Semua grup dipilih secara random kemudian diberi pretest. Grup yang akan digunakan untuk penelitian dinyatakan baik jika setiap kelompok memperoleh nilai pretest yang sama. Sengan demikian maka kelompok yang akan dites memiliki kemampuan yang sama dan penelitian tidak akan bias karena adanya kesamaan pada penelitian ini. Variabel moderator digambarkan sebagai Y yang mempengaruhi pemberian perlakuan kepada kelompok.

4) *Quasi Experimental design*

Quasi experimental design disebut juga dengan eksperimen pura-pura. Rancangan penelitian ini merupakan pengembangan dari *true experimental design*. Desain ini memiliki variabel kontrol, tetapi tidak digunakan sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain digunakan jika peneliti dapat melakukan kontrol atas berbagai variabel yang berpengaruh, tetapi tidak cukup untuk melakukan eksperimen yang sesungguhnya. Ada beberapa bentuk-bentuk *quasi experimental design* antara lain:

(a) *Time Series Design*

Desain ini melibatkan pengukuran secara berkala terhadap satu kelompok dan pemberian perlakuan eksperimental ke dalam rangkaian pengukuran berkala (Ary, (1985): 374). Ciri desain ini adalah grup yang

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

digunakan tidak dapat dipilih secara random. Sebelum diberi perlakuan, grup diberi pretest sampai empat kali, dengan maksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan grup sebelum diberi perlakuan. Jika hasil pretest selama empat kali ternyata nilainya berbeda-beda, berarti grup tersebut dalam kondisi tidak stabil dan tidak konsisten. Setelah kondisi tidak labil maka perlakuan dapat mulai diberikan. Desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

O1	O2	O3	O4	X	O5	O6	O7
O8							

Hasil pretest yang baik ditunjukkan jika pada penelitian yang pertama, kedua, ketiga, dan keempat hasil yang ditunjukkan tetap sama dan konsisten serta setelah diberi perlakuan keadaannya meningkat secara konsisten maka penelitian bisa dikatakan berhasil.

(b) *Nonequivalent control group design*

Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, tetapi pada desain ini group eksperimen maupun group kontrol tidak dipilih secara random.

O1	X	O2
O3		O4

4.5 UJI PERSYARATAN DALAM PENELITIAN EKSPERIMEN

Ada dua persyaratan yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian eksperimen, yaitu melakukan uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas merupakan suatu pengujian sekelompok data untuk mengetahui apakah distribusi data tersebut membentuk kurva normal atau tidak. Pengujian normalitas ini harus dilakukan apabila belum ada teori yang menyatakan bahwa variabel yang diteliti adalah normal. Dengan kata lain, apabila ada teori yang menyatakan bahwa suatu variabel yang sedang diteliti normal, maka tidak diperlukan lagi pengujian normalitas data. Untuk uji normalitas dapat menggunakan uji Lilieford atau Chi Kuadrat.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas mengasumsikan bahwa skor setiap variabel memiliki varian yang homogen. Tujuan dilakukannya uji homogenitas adalah untuk mengetahui bahwa sampel penelitian yang diambil berasal dari populasi yang sama. Kesamaan asal sampel ini antara lain dibuktikan dengan adanya kesamaan variansi kelompok-kelompok yang membentuk sampel tersebut. Jika ternyata tidak terdapat perbedaan varian di antara kelompok sampel, ini berarti bahwa kelompok-kelompok sampel tersebut berasal dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas yang hanya terdiri dari dua kelompok data – hanya homogenitas dua varians populasi – dapat digunakan Uji Rasio-F.

4.6 CONTOH PROPOSAL PENELITIAN EKSPERIMEN

Berikut akan disajikan contoh proposal penelitian eksperimen Laura Maharani, Mahasiswa S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Judul Penelitian

Pengaruh Penggunaan Teknik Konstruktivisme terhadap
Keterampilan Menulis
Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas
Kabupaten Pesisir Selatan

LATAR BELAKANG

Pertama, kurangnya pemahaman siswa tentang menulis karangan eksposisi. *Kedua*, media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menulis karangan eksposisi masih terbatas. *Ketiga*, siswa kurang mampu mengembangkan ide-ide ke dalam karangan eksposisi. *Keempat*, siswa terkendala pada penggunaan ejaan dalam menulis karangan eksposisi. *Kelima*, keterbatasan buku yang digunakan siswa dalam proses belajar mengajar. *Keenam*, teknik konstruktivisme belum pernah digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan eksposisi.

TUJUAN PENELITIAN

Pertama, mendeskripsikan keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan sebelum menggunakan teknik konstruktivisme. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan setelah menggunakan teknik konstruktivisme. *Ketiga*, mendeskripsikan pengaruh penggunaan teknik konstruktivisme terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

TEORI

Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi merupakan tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang suatu hal berupa objek, kejadian atau peristiwa. Informasi tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan pembaca. Menulis karangan eksposisi tidak

boleh menggunakan bahasa yang memihak atau mempengaruhi pembaca.

Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan konstruktivisme adalah sebagai berikut ini. (1) Orientasi, siswa disuruh untuk melakukan observasi. (2) Elicitasi, guru membantu siswa untuk mengungkapkan idenya. (3) Restrukturisasi ide, yaitu (a) klasifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain, (b) membangun ide yang baru, dan (c) mengevaluasi ide yang barunya dengan eksperimen. (4) Ide yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. (5) Review, melakukan revisi dengan menambahkan suatu keterangan.

KERANGKA KONSEPTUAL

Menulis

Menulis Eksposisi

Indikator

1. Memberikan pengertian dan pengetahuan.
2. Menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan dan bagaimana.
3. Menggunakan bahasa yang lugas dan baku.
4. Menggunakan nada netral, tidak memihak dan tidak memaksakan pendapat penulis kepada pembaca.

Keterampilan menulis karangan eksposisi tanpa menggunakan teknik konstruktivisme.

Keterampilan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan teknik konstruktivisme.

Dibandingkan untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik konstruktivisme terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi.

Bagan 1 Kerangka Konseptual

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji melalui penelitian di lapangan. Berdasarkan masalah yang dikemukakan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 H_0 = Penggunaan teknik konstruktivisme tidak berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Hipotesis diterima bila $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ dengan derajat kebebasan (dk) = $(n_1 + n_2) - 2$ pada taraf signifikan 95%.

H_1 H_1 = Penggunaan teknik konstruktivisme berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Hipotesis diterima bila $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ dengan derajat kebebasan (dk) = $(n_1 + n_2) - 2$ pada taraf signifikan 95%.

JENIS PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh teknik konstruktivisme terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi siswa. Artinya, metode ini mengungkapkan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Dikatakan dengan metode eksperimen karena penelitian ini bertujuan untuk mengontrol atau mengendalikan setiap gejala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat dari gejala yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat

Riduwan (2007:50) yang mengemukakan bahwa eksperimen pada intinya adalah suatu penelitian yang berusaha memberi pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara kuat.

Jenis eksperimen ini adalah *quasi eksperimen* (eksperimen semu) karena eksperimen belum atau tidak memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen yang sebenarnya. Oleh sebab itu, validitas penelitian menjadi kurang cukup untuk disebut sebagai eksperimen yang sebenarnya. Menurut Suryabrata (2013:92), eksperimen semu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan.

Rancangan atau desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah statis dua kelompok. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2007:36), rancangan statis dua kelompok merupakan rancangan penelitian yang menggunakan dua kelompok sampel yang dianggap sama dalam semua aspek yang relevan dan perbedaannya hanya terdapat pada perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen. Rancangan statis dua kelompok digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1
Rancangan Dua Kelompok

Kelompok	Perlakuan	Tes
Kontrol	-	Y
Eksperimen	X	Y

(Sumber: Sudjana dan Ibrahim, 2007:37)

Keterangan:

X = Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan teknik konstruktivisme terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi.

Y = Tes akhir (*pascatest*) berupa tes keterampilan menulis karangan

eksposisi yang diberikan kepada kelompok kontrol dan eksperimen.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 138 orang, yang tersebar dalam lima kelas yaitu kelas X1, X2, X3, X4, dan X5. Jumlah siswa perkelas dirincikan seperti pada tabel 2.

Tabel 2

Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI	25
2	X2	27
3	X3	29
4	X4	29
5	X5	28
	Jumlah	138

Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto ((2010):139-140) yang menyatakan bahwa pengambilan sampel secara *purposive* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu dan ada syarat tertentu yang harus dipenuhi, yaitu didasarkan ciri-ciri pokok populasi, subjek yang diambil paling banyak mengandung ciri populasi, dan dilakukan studi pendahuluan. Sampel diambil dari kelas yang dianggap mewakili populasi. Untuk melihat kelas yang mewakili populasi dilakukan dengan mencari nilai rata-rata kelas dan standar deviasi dari nilai hasil Ulangan Harian (UH). Data nilai penarikan sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi
Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
1	XI	25	64,06	9,04
2	X2	27	59,47	8,25
3	X3	29	63,42	10,69
4	X4	29	65,66	7,79
5	X5	28	65,22	7,09
	Jumlah	138		

(Sumber: Guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas)

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa kelas dengan nilai standar deviasi terendah adalah kelas X4 dan kelas X5, oleh karena itu kedua kelas tersebut dijadikan kelas sampel dalam penelitian ini. Kelas X5 dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas X4 dijadikan sebagai kelas kontrol. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas tanpa menggunakan teknik konstruktivisme dan keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas dengan menggunakan teknik konstruktivisme. Data penelitian ini diperoleh dari skor hasil tes unjuk kerja yang dilakukan. Sumber data penelitian diperoleh dari lembar tulisan karangan eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja yaitu tes keterampilan menulis karangan eksposisi. Siswa menulis karangan eksposisi berdasarkan ciri-ciri eksposisi dan teknik

konstruktivisme. Indikator yang akan dinilai dalam hasil tulisan siswa adalah sesuai dengan ciri-ciri eksposisi yaitu, tulisan yang memberikan informasi, mampu menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan dan bagaimana, disampaikan dengan bahasa yang lugas dan baku, dan ditulis dengan menggunakan nada netral, tidak memihak dan tidak memaksakan pendapat penulis kepada pembaca.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. menurut Sudjana dan Ibrahim (2007:36), rancangan statis dua kelompok merupakan penelitian yang menggunakan dua kelompok sampel yang dianggap sama dalam semua aspek yang relevan dan perbedaannya terdapat pada perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen. Oleh sebab itu, sebelum pengumpulan data dilakukan, penulis memberikan pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol.

Pada kelas eksperimen, pembelajaran menulis karangan eksposisi dilaksanakan dengan teknik konstruktivisme. Siswa diberikan sebuah topik untuk dituliskan sehingga menghasilkan sebuah karangan eksposisi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dikumpulkan melalui tes unjuk kerja untuk mendapatkan data tentang keterampilan siswa dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan teknik konstruktivisme. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, guru menjelaskan materi tentang eksposisi. *Kedua*, guru menentukan tema karangan eksposisi yaitu “Ekstrakurikuler”. *Ketiga*, siswa disuruh untuk melakukan observasi. Guru membantu siswa untuk mengungkapkan ide. Kemudian, dikontraskan dengan ide-ide orang lain, siswa membangun ide yang baru, dan mengevaluasi ide yang barunya dengan eksperimen, diaplikasikan dan melakukan revisi. *Keempat*, siswa menulis karangan eksposisi dengan tema tersebut. *Kelima*, guru mengumpulkan karangan eksposisi yang ditulis siswa.

Kemudian, kelas kontrol pembelajaran menulis karangan eksposisi dilaksanakan tanpa menggunakan teknik konstruktivisme. Siswa diberi topik tes yang sama untuk menulis karangan eksposisi yaitu ekstrakurikuler. Langkah selanjutnya adalah tes hasil kerja siswa diperiksa sesuai indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Analisis Data Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut ini. *Pertama*, memeriksa tulisan siswa sesuai dengan aspek-aspek yang akan diteliti, yaitu sesuai dengan ciri-ciri karangan eksposisi. Pemeriksaan tulisan siswa dilakukan dengan menggunakan deskriptor sebagai berikut ini.

Tabel 3.

Format Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi

No	Aspek yang Dinilai												Skor
	Memberikan Pengertian dan Pengetahuan			Menjawab Pertanyaan Apa, Mengapa, Kapan dan Bagaimana			Menggunakan Bahasa yang Lugas dan Baku			Menggunakan Nada Netral, Tidak Memihak dan Tidak Memaksakan Pendapat Penulis kepada Pembaca			
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	

Keterangan:

1. Memberikan Pengertian dan Pengetahuan

- Skor 1 :diberikan apabila tulisan eksposisi yang ditulis siswa tidak memberikan pengertian dan pengetahuan.
- Skor 2 :diberikan apabila tulisan eksposisi yang ditulis siswa memberikan salah satu dari pengertian atau pengetahuan.
- Skor 3 :diberikan apabila tulisan eksposisi yang ditulis

siswa memberikan pengertian dan pengetahuan.

2. Menjawab Pertanyaan Apa, Mengapa, Kapan dan Bagaimana

- a. Skor 1 :diberikan apabila tulisan eksposisi yang ditulis siswa hanya menjawab salah satu dari pertanyaan apa, mengapa, kapan dan bagaimana.
- b. Skor 2 :diberikan apabila tulisan eksposisi yang ditulis siswa hanya menjawab dua dari pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
- c. Skor 3 :diberikan apabila tulisan eksposisi yang ditulis siswa menjawab tiga dari pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.

3. Menggunakan Bahasa yang Lugas dan Baku

- a. Skor 1 :diberikan apabila tulisan eksposisi yang ditulis siswa tidak menggunakan bahasa yang lugas dan baku.
- b. Skor 2 :diberikan apabila tulisan eksposisi yang ditulis siswa menggunakan bahasa yang lugas atau baku saja.
- c. Skor 3 :diberikan apabila tulisan eksposisi yang ditulis siswa menggunakan bahasa yang lugas dan baku.

4. Menggunakan Nada Netral, Tidak Memihak, dan Tidak Memaksakan Pendapat Penulis kepada Pembaca

- a. Skor 1 :diberikan apabila tulisan eksposisi yang ditulis siswa menggunakan nada netral, memihak, dan memaksakan pendapat penulis kepada pembaca.
- b. Skor 2 :diberikan apabila tulisan yang ditulis siswa menggunakan nada netral, tidak memihak, tetapi memaksakan pendapat penulis kepada pembaca.
- c. Skor 3 :diberikan apabila tulisan yang ditulis siswa menggunakan nada netral, tidak memihak dan tidak memaksakan pendapat penulis kepada pembaca.

Kedua, mencatat skor yang diperoleh siswa. *Ketiga*, mengolah skor yang diperoleh siswa menjadi nilai. Abdurrahman dan Ratna (2003:262) mengemukakan setelah suatu tes diberi skor, kegiatan berikutnya adalah mengolah skor tersebut. Pengolahan skor penting artinya agar hasil tes ditafsirkan sebagaimana adanya. Skor yang telah diolah akan memperlihatkan tingkat keterampilan siswa. Menurut Abdurrahman dan Ratna (2003:264) untuk mengubah skor mentah menjadi nilai digunakan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{SM}{SI} = \frac{SM}{SI} \times SMax$$

Keterangan:

N = Nilai atau tingkat penguasaan

SM = Skor yang diperoleh

SI = Skor yang harus dicapai

SMax = Skala yang digunakan (100)

Keempat, menentukan nilai rata-rata hitung kemampuan menulis karangan eksposisi. Menurut Abdurrahman dan Ratna (2003:270) dapat digunakan rumus berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (nilai rata-rata)

F = Frekuensi

X = Skor

N = Jumlah sampel

Kelima, mendeskripsikan keterampilan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan teknik konstruktivisme siswa kelas X SMA Negeri 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan dengan menggunakan skala 10 sebagai berikut.

CC. Rangkuman

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mengukur pengaruh suatu perlakuan terhadap suatu kelompok. perlakuan yang diberikan berdasarkan teori yang ada. Ada beberapa macam desain penelitian eksperimen yaitu, *pre-experimental desain*, *true experimental design*, *factorial experimental*, dan *quasi experimental*. Desain *pre-experimental* terdiri atas tiga desain yaitu *one shot case study*, *one group pretest-posttest*, dan *intec group comparison*. *true experimental* desain terdiri atas *posttest only control design* dan *pretest control group design* sedangkan *quasi experimental design* terdiri atas *time series design* dan *nonequivalent control group design*.

DD. Kepustakaan

- Ary, Donald, dkk. (1985). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Creswell, John W., (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Gay, L.R. (1983). *Educational Research Competencies for Analsis & Application*. 2nd Edition. Ohio: A Bell & Howell Company.
- Hadi, Sutrisno.(1985). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nazir, Mohammad. (2002). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sukmadinata dan Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

EE. Tes Kompetensi

Tes kompetensi berupa soal pilihan ganda yang terdiri atas 10 butir soal objektif dan 5 buah soal esai. Berikut tes yang dimaksudkan.

Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (X) pada butir A, B, C, atau D!

1. Apa ciri khas dari penelitian eksperimen?
 - A. Adanya manipulasi perlakuan
 - B. Adanya pemberian tindakan
 - C. Adanya kelas kontrol dan kelas eksperimen
 - D. Adanya pretes dan posttes
2. Tujuan dari penelitian eksperimen?
 - A. Memperbaiki hasil belajar
 - B. Mengukur keberhasilan tindakan
 - C. Mengukur efek tindakan
 - D. Meningkatkan hasil belajar
3. Penelitian eksperimen termasuk jenis penelitian?
 - A. Penelitian Kuantitatif
 - B. Penelitian Kualitatif
 - C. Penelitian Semu
 - D. Penelitian Eksperimental
4. Apa perbedaan antara penelitian eksperimen dengan penelitian lainnya?
 - A. Penelitian eksperimen bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.
 - B. Penelitian eksperimen mengukur efektivitas dari suatu teori.
 - C. Penelitian eksperimen dilakukan dengan cara memberikan sebuah perlakuan.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

- D. Penelitian eksperimen mempunyai kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengukur keefektifan suatu perlakuan.
5. Apa yang dimaksud dengan *one group pretes-posttes*?
- A. Satu kelompok penelitian eksperimen diukur keefektifan suatu perlakuan sebelum dan setelah perlakuan diberikan.
 - B. Satu kelompok diberi perlakuan kemudian dites hasil dari perlakuan tersebut.
 - C. Satu kelompok diberi perlakuan kemudian kelompok lain tidak diberi perlakuan dan kemudian dilakukan tes setelah diberi perlakuan.
 - D. Satu kelompok dibagi menjadi kelompok perlakuan dan lainnya kelompok kontrol setelah itu dites kemampuan anggota kelompok setelah kelompok diberi perlakuan.
6. Manakah yang tidak termasuk jenis desain penelitian *pre-experimental design*?
- A. *One Shot Case Study*
 - B. *One Group Pretest-Posttest*
 - C. *Intec Group Comparison*
 - D. *Time Series Design*
7. Apa yang menjadi ciri dari desain penelitian *posttest only control desain*?
- A. Jenis perlakuan yang diberikan
 - B. Kelompok Penelitian
 - C. Tes yang dilakukan
 - D. Cara pemilihan sampel
8. Apa manfaat dari penelitian eksperimen?
- A. Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.
 - B. Memperbaharui proses pembelajaran
 - C. Memperbaharui teori yang ada

D. Memberikan pemahaman metode yang efektif untuk pembelajaran

9. Apa uji persyaratan sebelum melakukan penelitian eksperimen?
- A. Uji Lilieford dan Uji Smirnov-Korgorov
 - B. Uji Linearitas dan Uji Normalitas
 - C. Uji Normalitas dan Homogenitas
 - D. Uji Linearitas dan Uji Homogenitas
10. Manakah yang tidak termasuk desain penelitian eksperimen?
- A. Desain penelitian eksperimental
 - B. Desain penelitian semu
 - C. Desain penelitian sesungguhnya
 - D. Desain penelitian faktorial

Esai

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dengan menggunakan teori dan penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya!

1. Jelaskan secara ringkas menurut pendapat anda apa yang dimaksud dengan penelitian eksperimen?
2. Jelaskan secara ringkas tujuan dari penelitian eksperimen bagi pendidik dan lingkungan pendidikan?
3. Jelaskan secara ringkas jenis-jenis desain penelitian eksperimen!
4. Jelaskan desain penelitian yang anda gunakan berdasarkan ilustrasi di bawah ini serta berikan alasan penggunaan desain tersebut.

Sebuah sekolah terdiri atas 200 orang siswa kelas X yang terbagi dalam lima kelas. masing kelas-kelas terdiri atas 40 orang siswa yang terbagi atas siswa peringkat tinggi dan rendah. tetapi yang bisa digunakan untuk penelitian hanya siswa kelas X.2 dan X.3. Peneliti akan mengadakan penelitian eksperimen untuk mengukur pengaruh strategi pembelajaran

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

koperatif menggunakan metode jigsaw terhadap keterampilan membaca siswa.

FF.Umpa Balik/Tindak Lanjut

Rubrik Penilaian Kognitif

a. Pilihan Ganda

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban yang terdapat di pada bagian sebelumnya. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi “Penelitian Eksperimen”.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai sebagai berikut.

90—100% = baik sekali

80—89% = baik

70—79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, maka Anda dapat melanjutkan dengan bab selanjutnya. Hal ini menandakan bahwa Anda telah memahami materi pada bab ini. Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi bab ini, khususnya pada bagian yang belum dikuasai.

b. Esai

No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Jelaskan secara ringkas menurut pendapat anda apa yang dimaksud dengan penelitian eksperimen?					
2.	Jelaskan secara ringkas tujuan dari penelitian eksperimen bagi pendidik dan lingkungan pendidikan?					

No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
3.	Jelaskan secara ringkas jenis-jenis desain penelitian eksperimen!					
4.	Jelaskan desain penelitian yang anda gunakan berdasarkan ilustrasi di bawah ini serta berikan alasan penggunaan desain tersebut.					

Rubrik Penilaian Psikomotor

No.	Aspek Keterampilan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Penataan gagasan secara lisan.					
2.	Kejelasan penyampaian pendapat.					
3.	Kesesuaian ide dengan pertanyaan.					
4.	Kelancaran penyampaian gagasan.					

Rubrik Penilaian Sikap (Afektif)

No.	Indikator Nama mahasiswa	Indikator Sikap										Nilai Total
		1. Ingintahu	2. Percaya diri	3. Tanggung jawab	4. Disiplin	5. Teliti	6. Kerjasama	7. Mendengarkan	8. Bertanya	9. Menjawab	10. Menanggapi	
1.												
2.												
3.												
		Rata-rata										

Rubrik Penilaian Diskusi

No	Fase	Deskripsi	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Persiapan	Ketepatan makalah					
		Media presentasi (<i>Powerpoint</i> ,					

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

		<i>Chart, dll)</i>					
2	Presentasi	Rancangan media presentasi					
		Ketepatan materi					
		Etika Presentasi					
3	Diskusi	Kebenaran jawaban					
		Etika berdiskusi					

Penilaian Kertas Kerja (Makalah dan Lembar Kerja)

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot	Skor	Nilai
1	Pemahaman	Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tugas yang dikerjakan	15		
2	Argumentasi	Alasan yang diberikan siswa dalam menjelaskan persoalan dalam tugas yang dikerjakan	25		
3	Kejelasan*)	h. Tersusun dengan baik	5		
		b. Tertulis dengan baik	5		
		c. Mudah dipahami	5		
4	Informasi*)	f. Akurat	15		
		g. Memadai	15		
		h. Penting	15		
Jumlah			100		

Keterangan: *) Coret salah satu

Skor = 1 / 2 / 3 / 4 / 5

Nilai akhir = (Bobot x Skor) : 5

BAB V

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Deskripsi Singkat

Materi ini membahas mengenai penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian tindakan yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini.

GG. Relevansi

Penelitian ini akan membantu mahasiswa untuk memahami cara-cara pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan baik dan benar dan mampu mengaplikasikan sesuai akidah.

HH. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mahasiswa mampu memahami konsep penelitian tindakan kelas dan menerapkannya di dalam penelitian.

II. Uraian Materi

5.1 Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasa dilakukan di kelas. Penelitian ini berasal dari penelitian tindakan. Penelitian Tindakan Kelas (PNC) *Classroom Action Research* telah berkembang sejak lama di negara-negara maju, seperti Inggris, Australia, dan Amerika Serikat. Ahli-ahli pendidikan di negara-negara tersebut menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK karena penelitian ini memberikan solusi, cara, dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme dalam proses pembelajaran di kelas dengan melihat indikator keberhasilan proses pembelajaran. Wardhani (2007:1.4) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

menjadi meningkat. Mills (2003: 5) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai :

“systematic inquiry conducted by teachers, administators, counselors, or others with a vested interest in the teaching and learning process or environment for the purpose of gathering information about how their particular schools operate, how they teach, and how their students learn”

Berdasarkan penjelasan Mills di atas, diketahui bahwa penelitian tindakan bisa dilakukan guru, administrator, konselor atau orang yang tertarik pada proses pengajaran dan pembelajaran dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang cara kerja sekolah, cara guru mengajar, dan cara siswa belajar. Jadi, berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa penelitian tindakan umumnya bisa dilakukan di sekolah karena bisa dilakukan untuk memperbaiki cara guru mengajar dan cara siswa belajar, sehingga akan didapatkan gambaran mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini.

Pada PTK, guru melakukan penelitian sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan di dalam kelasnya. Guru melakukan penelitian terhadap siswa dari berbagai aspek selama proses pembelajaran berlangsung maupun di luar proses pembelajaran untuk membantu memahami permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas ataupun pada diri siswa itu sendiri. Melalui penelitian tindakan kelas ini, guru dapat melakukan penelitian terhadap proses atau hasil yang diperoleh secara reflektif di kelas, sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki praktik pembelajarannya. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang berpusat untuk menetapkan dengan segera pengubahan dalam sebuah situasi pembelajaran. Hal ini berpotensi untuk menghasilkan pengubahan dengan cepat karena dilaksanakan oleh pendidik dalam lingkungan kerja mereka sendiri (Lodico dkk, (2006):289).

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk mengubah kerangka kerja, organisasi, atau struktur kerja orang lain yang menghasilkan perubahan bagi perilaku peneliti atau orang lain dengan cara memberikan suatu tindakan. Tindakan yang diberikan dapat berupa penerapan strategi, metode, atau penggunaan media dalam pembelajaran. Pemberian tindakan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan terhadap praktik kegiatan selama ini. Hal ini diperkuat oleh pendapat Burn (2012: 2) bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah pendekatan yang melibatkan refleksi, kritis dan sistematis untuk mengkesplorasi situasi pembelajaran guru sendiri.

Menurut Creswell (2012: 22), Penelitian Tindakan Kelas adalah prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru atau individu lain dalam lingkungan pendidikan untuk mengatasi perbaikan dalam lingkungan pengajaran dan pembelajaran siswa mereka sendiri. Penelitian Tindakan Kelas membantu guru untuk memahami permasalahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri (Burn, 2012:6). Dengan melakukan penelitian tindakan, kita dapat memahami keadaan proses pembelajaran selama ini. Untuk mengetahui strategi, pendekatan, metode-metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan selama ini mampu memengaruhi situasi dan hasil belajar siswa atau malah membuat siswa tidak mampu belajar dengan baik karena ketidaktepatan penggunaan strategi, metode, dan pendekatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas bagi guru untuk menganalisis proses pembelajaran selama ini. Selain itu, penelitian tindakan kelas perlu dilakukan oleh guru untuk memperluas kemampuan mengajar dan pemahaman mereka dari proses pembelajaran yang telah dilakukan siswa selama ini (Burn, (2010): 2).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan secara kolaboratif atau partisipatif. Maksudnya, penelitian ini tidak dapat dilakukan sendiri atau secara mandiri karena membutuhkan orang lain atau rekan sejawat dalam penelitian ini untuk membantu

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

selama penelitian dilakukan. Kolaborasi bisa dilakukan antara guru dengan peneliti, praktisi, dan orang awam. Kemmis dan Taggart (1988) menjelaskan untuk mengetahui keberhasilan pada penelitian tindakan, maka tindakan yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar diperoleh keyakinan akan keampuhan dari tindakan. Permasalahan utama yang dipentingkan dalam PTK adalah proses, sedangkan hasil tindakan merupakan konsekuensi keberhasilan tindakan. Pengulangan langkah penelitian dari setiap awal sampai akhir disebut siklus. Pengulangan langkah dalam PTK sebaiknya dilaksanakan paling tidak dua siklus.

Penelitian tindakan kelas berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas dan dilakukan pada situasi sebenarnya (alami). Hal ini berarti bahwa tindakan yang diberikan merupakan suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk siswa dengan tujuan tertentu, salah satunya peningkatan pada hasil belajar siswa. Karena tujuan dari pelaksanaan PTK adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran, maka tindakan yang diberikan diyakini mampu memberikan efek yang lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada siswa harus lebih efektif, efisien, kreatif dan inovatif. Tindakan yang diberikan oleh guru berbeda dari yang biasa dilakukan guru dalam praktik pembelajaran sebelumnya, karena proses pembelajaran yang sudah dilakukan dianggap belum memberikan hasil yang memuaskan.

Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena setelah melakukan penelitian terhadap kegiatannya sendiri, di kelasnya sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri, dengan memberikan tindakan yang telah direncanakan dengan baik, dilaksanakan dan dievaluasi, guru akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai proses pembelajaran selama ini. Dengan demikian, guru mampu membuktikan pelaksanaan penerapan teori pembelajaran yang baik di kelas yang dimilikinya. Jika diketahui ada

teori yang tidak cocok dengan kondisi kelasnya, melalui PTK guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses atau produk pembelajaran yang lebih efektif.

Dari uraian di atas, diketahui konsep penelitian tindakan kelas. Secara singkat, PTK didefinisikan sebagai suatu penelitian yang bersifat reflektif dengan memberikan tindakan-tindakan tertentu agar mampu memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih baik dari proses pembelajaran sebelumnya. Sebagai contoh, jika guru merasa bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, serta jika keadaan ini dibiarkan saja maka akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dalam penelitian tindakan kelasnya, guru dapat mencoba tindakan-tindakan tertentu misalnya memanfaatkan media, menggunakan metode-metode inovatif yang mampu membangkitkan minat belajar, atau menerapkan strategi pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan minat mereka belajar. Dengan tindakan-tindakan tersebut, diharapkan guru akan memperoleh umpan balik yang lebih berarti dan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja guru dan siswa di dalam kelas.

5.2 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan utama PTK adalah memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut terjadi serta mencari pemecahan masalah melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesi. Selain itu, PTK juga bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Tujuan khusus PTK adalah mengatasi berbagai persoalan nyata untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci, tujuan PTK antara lain:

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

- a. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- c. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- d. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Tujuan dari PTK adalah adanya perbaikan pada proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas, maka diharapkan ada manfaat yang nyata akan didapatkan dari kegiatan ini. Wardhani (2007:1.19) menekankan beberapa manfaat penelitian tindakan kelas bagi guru dan siswa, yaitu:

- a. bagi guru
 1. PTK dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelola.

Perbaikan yang dimaksud berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Diketahui bahwa jika ada penelitian tindakan kelas dilakukan pada kelas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada kelas tersebut masih belum efektif dan hasil yang didapat dari proses pembelajaran masih belum memuaskan. Oleh karena itu, PTK perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah terjadi serta mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Salah satu caranya bisa dengan menerapkan metode, strategi atau pendekatan yang mampu memperbaiki proses dan hasil pembelajaran selama ini. Perbaikan yang dilakukan akan memberi rasa puas bagi guru karena sudah mampu

melakukan sesuatu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan laporannya dapat disebarkan kepada rekan sejawat sehingga guru yang lain akan tergerak untuk melakukan hal yang sama (Wardhani, 2007: 1.19).

2. dengan melakukan PTK, guru mampu berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

Dengan adanya PTK, diharapkan guru mampu mengembangkan kemampuannya secara profesional. Dengan kata lain, guru mampu berkembang secara profesional; guru harus berkembang dari pemula sampai ke ahli (Wardhani, 2007: 1.21). Dengan melakukan PTK, membuktikan bahwa seorang guru telah berkembang karena mampu menganalisis permasalahan dalam proses pembelajarannya sendiri. Permasalahan yang dianalisis juga disertai dengan solusi yang diberikan oleh guru untuk memperbaikinya. Dengan demikian, diketahui bahwa telah terjadi perkembangan kepada seorang guru secara profesional untuk memperbaiki kualitas pengajarannya.

3. PTK membuat guru berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri

Perkembangan pengetahuan pada guru ditinjau dari penerapan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media pembelajaran yang diterapkan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus memperluas wawasan dan pengetahuannya mengenai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media pembelajaran yang bisa diterapkan untuk proses pembelajaran. Hal ini juga bisa menjadi tolok ukur bagi guru sebagai alat pengembangan profesionalitas guru.

- b. bagi siswa

PTK tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi siswa karena permasalahan dalam PTK juga berasal dari siswa.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Karena salah satu tujuan dari PTK adalah untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa agar menjadi lebih baik. Dengan adanya PTK, kesalahan dalam proses pembelajaran akan cepat dianalisis dan diperbaiki, sehingga kesalahan tersebut tidak akan berlanjut dan dengan perbaikan tersebut diharapkan hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan beberapa manfaat dari adanya PTK, yaitu:

- 1) Guru mampu menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan ataupun acuan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, laporan PTK dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan guru maupun kolaborator dalam penelitian, terutama dalam forum ilmiah, seperti seminar.
- 2) Menumbuhkan kebiasaan meneliti kepada pendidik di lingkungan sekolah agar mampu menulis artikel ilmiah untuk pengembangan profesional guru.
- 3) Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, atau kesinergian antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- 4) Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam memaparkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks pembelajaran yang ada baik secara tersirat maupun secara tersurat.
- 5) Memupuk dan meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
- 6) Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan memberikan kenyamanan bagi siswa selama proses pembelajaran serta bisa melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau

media yang digunakan dalam pembelajaran bervariasi dan dipilih sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

5.3 Ciri-Ciri Penelitian Tindakan Kelas

PTK merupakan salah satu bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Tindakan nyata yang diberikan inilah yang menjadi ciri khusus dari PTK sebagai bagian dari kegiatan penelitian untuk mencari solusi dari permasalahan pembelajaran di dalam kelas. Ada beberapa karakteristik penelitian tindakan kelas yang perlu dijabarkan, antara lain sebagai berikut.

- a. PTK adalah salah satu penelitian yang berusaha memecahkan masalah pembelajaran melalui metode ilmiah.
- b. PTK merupakan bagian penting pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta secara tidak langsung mengajarkan kepada guru untuk menulis dan membuat catatan mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan pembelajaran bagi guru di kemudian hari.
- c. Persoalan yang dipermasalahkan dalam PTK berasal dari permasalahan nyata dan aktual yang terjadi saat ini dalam pembelajaran di kelas.
- d. PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, dan jelas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.
- e. Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesepakatan mengenai tindakan (action) yang akan dilakukan.

Kolaborasi merupakan salah satu ciri khas PTK. Salah satunya kolaborasi antara guru dengan guru dalam penelitian PTK atau guru dengan peneliti. Melalui kolaborasi ini, penelitian dilakukan dengan

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

tujuan menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru atau siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, harus diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Kolaborasi yang dilakukan ikut menentukan keberhasilan PTK, terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi), menganalisis data, dan menyusun laporan hasil. Lebih lanjut, ciri-ciri PTK menurut Lodico (2006 : 290-291) adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian tindakan diselenggarakan oleh peneliti sendiri di lingkungan pendidikan dan peneliti berperan aktif dalam penelitian.
- b. Penelitian ini melibatkan kolaborasi dengan pendidik lainnya dan orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan.
- c. Penelitian ini berfokus pada pengambilan tindakan untuk mengubah dan meningkatkan praktik pendidikan.
- d. Penelitian ini berlangsung selama beberapa siklus, pengumpulan data, refleksi dan tindakan.
- e. PTK dilaksanakan sendiri oleh guru yang berperan sebagai peneliti sekaligus praktisi pembelajaran.

Dalam praktiknya, guru boleh melakukan PTK tanpa berkolaborasi dengan peneliti. Akan tetapi, jika PTK yang dilakukan oleh guru tanpa dilakukan berkolaborasi dengan peneliti akan menimbulkan kelemahan, sebagai berikut: 1) kurang pahamnya guru terhadap penguasaan teori dan teknik-teknik dasar penelitian, dan 2) guru tidak memiliki waktu yang efektif serta sesuai dengan jadwal penelitian yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukan. Kurangnya pengetahuan mengenai dasar-dasar teknik penelitian bisa menjadi permasalahan bagi hasil PTK karena kurang memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah. Sedangkan terkait dalam konteks

kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat berperan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PTK.

5.4 Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan menurut Lodico ((2006): 291-292) mengenai langkah-langkah pelaksanaan PTK, meliputi :

- a. Refleksi praktik pembelajaran selama ini dan identifikasi permasalahan yang terjadi atau sesuatu yang ingin ditingkatkan

Refleksi meliputi penganalisisan atau perenungan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Refleksi dilakukan untuk melihat kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk kemudian dianalisis dan dicari permasalahannya. Dengan demikian akan diketahui hal-hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan untuk lebih baik ke depannya.

- b. Mencari teori yang berkaitan dengan masalah dan konteks penelitiandengan membaca sumber referensi yang berkaitan

Setelah ditemukan masalah dalam penelitian, kemudian selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mencari sumber-sumber materi yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan. Kemudian menentukan tindakan yang akan diberikan berkaitan dengan permasalahan yang ada berdasarkan kepada teori-teori yang telah berkembang sebelumnya.

- c. Merefleksikan pengalaman dengan masalah yang dihadapi

Setelah didapatkan teori-teori, maka selanjutnya peneliti bisa melakukan refleksi atas masalah yang dihadapi dengan pengalaman yang didapat. Gambaran dari permasalahan yang didapat bisa dihubungkan dengan pengalaman peneliti atau

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

kolaborator kemudian dicari kesepakatannya untuk pemecahan masalah yang lebih baik.

d. Mengidentifikasi orang-orang yang diajak berkolaborasi.

Kolaborator yang diajak harus seseorang yang mempunyai pemahaman yang sama mengenai permasalahan yang dihadapi sehingga penelitian yang dilakukannya lebih baik karena peneliti mengetahui dasar-dasar permasalahan dengan baik. Jadi untuk merumuskan masalah, pengumpulan data dan analisis data yang akan dilakukan secara mudah peneliti akan menemukannya.

e. Menyusun rencana pengumpulan data secara sistematis

Hal selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyusun rencana pengumpulan data yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian. Setelah itu, peneliti dan kolaborator menyusun instrumen pengumpulan data dan kemudian melakukan tes instrumen untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

f. Mengumpulkan dan menganalisis data, merefleksikan hal yang dipelajari melalui proses pengumpulan data

Setelah dibuat instrumen dan dites validitas dan reliabilitas instrumen, maka selanjutnya peneliti dan kolaborator akan mengumpulkan dan menganalisis data yang telah ada. Kemudian berdasarkan hasil yang didapat dari data, maka peneliti dan kolaborator akan merenungkan hal-hal yang menjadi kelemahan dan kelebihan dari penelitian yang telah dilakukan agar kedepannya didapatkan hasil yang lebih baik.

g. Menciptakan sebuah rencana kegiatan berdasarkan hasil

Selanjutnya peneliti bersama dengan kolaborator merancang penelitian untuk siklus berikutnya berdasarkan hasil yang didapat. Hal ini dilakukan untuk menentukan tindakan dan

langkah-langkah selanjutnya yang harus diperbaiki agar penelitian terlaksana lebih baik.

- h. Merencanakan siklus penelitian selanjutnya untuk melaksanakan rencana kegiatan yang akan dilakukan dan menilai peningkatan praktiknya

Perencanaan siklus berikutnya direncanakan setelah dilakukan refleksi terhadap siklus sebelumnya. Kegunaannya agar diketahui hal-hal yang akan diperbaiki untuk melaksanakan siklus berikutnya. Kemudian, pengukuran peningkatan siklus pertama dan kedua dilakukan.

- i. Menganalisis seluruh data yang dikumpulkan dan merefleksikannya dalam kegiatan yang telah disusun

Setelah didapatkan hasil penelitian, maka selanjutnya adalah menganalisis seluruh data yang dikumpulkan dan menggambarannya secara tersurat dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang akan diterapkan di dalam kelas. Kemudian dilakukan pengamatan untuk mengetahui dampak dari kegiatan itu terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

- j. Membuat kesimpulan sementara dan tentukan pertanyaan yang harus dijawab.

Pada bagian ini, peneliti harus mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Setelah ditemukan jawaban dari pertanyaan penelitian, maka selanjutnya peneliti akan membuat kesimpulan dari jawaban yang didapat.

Secara garis besar, ada empat langkah penelitian tindakan yang dilakukan selama melakukan penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

- a. Perencanaan

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan mengenai pokok permasalahan dalam PTK, mengapa hal tersebut terjadi, waktu dan tempat terjadinya permasalahan dan cara penanggulangan dari penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap inilah dirancang berbagai tindakan-tindakan atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dan peneliti dalam meningkatkan kemampuan siswa selama pembelajaran. Tindakan-tindakan yang akan dilakukan disusun berdasarkan hasil pengamatan awal kemudian dijabarkan dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran. Rancangan pelaksanaan harus bersifat fleksibel untuk bisa disesuaikan dengan pengaruh dan kendala-kendala yang tidak terduga dan tidak bisa diprediksi nantinya. Pada bagian ini, akan dijelaskan hal-hal yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Mulai dari merancang silabus, RPP, hingga penggunaan media dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.

b. Tindakan

Tindakan atau pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana-rencana yang telah disusun dalam tahap perencanaan. Tujuan pelaksanaan tindakan yang dirancang adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses dan hasil belajar mengajar. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik cermat dan bijaksana yang mengandung inovasi atau pembaharuan untuk perbaikan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Praktik pembelajaran diakui sebagai gagasan dalam tindakan, dan tindakan digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan. Tindakan yang diberikan dapat berupa penerapan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media pembelajaran yang diharapkan dapat merubah proses pembelajaran selama ini. Tindakan yang akan dilakukan

berdasarkan kepada perencanaan yang telah disusun agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan.

c. Observasi

Observasi berfungsi mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi bertujuan agar memberikan dasar bagi refleksi. Rencana observasi harus fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal-hal yang tak terduga. Observasi merupakan bagian dari penelitian tindakan yang dilakukan bersamaan dengan saat melakukan tindakan. Observasi dilakukan untuk menjabarkan proses tindakan yang dilakukan dengan cara mendokumentasikan proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diamati saat melakukan observasi, yaitu: jalannya proses tindakan, pengaruh tindakan (disengaja maupun tidak), keadaan dan kendala tindakan, bagaimana kendala menghambat dan mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan lain yang timbul (Madya, (2006): 93).

d. Refleksi

Refleksi merupakan proses dalam penelitian tindakan untuk meninjau ulang dan menganalisis keadaan yang terjadi pada saat. Pada tahap ini guru dan kolaborator bekerja sama untuk menyiapkan rencana selanjutnya dan membahas tentang kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi yang dilakukan diharapkan dapat membantu perbaikan dalam proses pemberian tindakan selanjutnya. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata ditemukan selama pemberian tindakan strategi dan sifatnya evaluatif. Jadi, selama refleksi dilakukan penilaian terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan untuk mengukur hasil dari kegiatan.

5.5 Model-Model Penelitian Tindakan Kelas

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada penelitian tindakan kelas, desain penelitian disebut dengan model penelitian. Sejak dari dulu sampai sekarang, telah banyak ditemukan model-model penelitian tindakan kelas. Model-model tersebut dirancang oleh para ahli untuk memudahkan guru dalam melakukan PTK. Berikut akan dijelaskan model-model penelitian tindakan yang sering digunakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas. beberapa model penelitian tindakan, seperti model yang diusulkan oleh Stephen Kemmis, John Elliot, dan Dave Ebbutt. Model-model tersebut dikembangkan dari pemikiran Kurt Lewin pada tahun 1946 (McNiff, 1992:19). Ia menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. Setiap langkah memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut akan dijabarkan masing-masing model penelitian tindakannya.

1) Model Kurt Lewin

Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan pada konsep bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2002:83). Kurt Lewin membuat model penelitian tindakannya dalam sebuah siklus yang mengaitkan keempat komponen dalam penelitian tersebut. Keempat komponen tersebut menjadi dasar bagi peneliti tindakan untuk melakukan penelitian. Model ini dianggap sebagai model awal untuk perancangan model penelitian tindakan dan juga sebagai model yang paling sederhana karena kurang menjelaskan secara rinci tahap-tahap tindakan yang akan dilakukan. Model ini didasarkan pada pertanyaan yang mendasar mengenai alasan perlu dilakukannya penelitian tindakan kelas.

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin

Tahap-tahap di atas, yang membentuk satu siklus, dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi ulang berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya. Dengan demikian, gambar 1 dapat dikembangkan menjadi gambar 2 (McNiff, 1992: 23). Jumlah siklus dalam suatu penelitian tindakan tergantung pada apakah masalah (utama) yang dihadapi telah terpecahkan atau belum. Jika belum maka perlu dilakukan siklus berikutnya untuk meninjau peningkatan yang ada.

Pada model penelitian tindakan Lewin langkah awal untuk memulai penelitian dimulai dari perencanaan yang disusun oleh peneliti untuk melaksanakan tindakan kemudian dilanjutkan dengan pemberian tindakan. Setelah pemberian tindakan dilakukan lalu diamati hasil atau pengaruh dari tindakan yang telah dilakukan. Hal-hal yang diamati berupa keuntungan atau kekurangan dari tindakan yang dilakukan. Setelah itu, dilakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan tindakan yang telah dilakukan yang kemudian diterapkan pada siklus berikutnya.

2) Model Kemmis & Taggart

Model ini dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart pada tahun 1988. Model ini terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan,

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

tindakan, observasi dan refleksi yang berbentuk spiral serta dapat dimodifikasi dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan. Model ini berbentuk siklus yang saling berkaitan satu sama lain sehingga tergambar bahwa tiap siklus berhubungan dan saling berkaitan. Model ini terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Pada model ini komponen tindakan dan observasi dijadikan sebagai satu kesatuan dan dasar dalam melakukan refleksi. Saat tindakan dilakukan juga diamati bagaimana proses tindakan berlangsung dan hal-hal yang menguntungkan dan menghambat selama tindakan dilakukan. Hal itu diketahui berdasarkan observasi yang dilakukan. Oleh karena itu, model ini menggabungkan antara tindakan dan observasi. Kelebihan dari model penelitian ini adalah berorientasi pada praktik sosial, membentuk partisipatori, menekankan tindakan praktis dan kolaboratif, membangun emanstipatori, menekankan pada hal-hal yang bersifat kritis, bersifat refleksif dan bertujuan mentransformasikan teori dan praktik.

Gambar 2. Rancangan Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Taggart

3) Model Ebbut

Model ini terdiri atas tingkatan atau daur. Setiap tingkatan atau daur terdiri atas beberapa langkah kerja yang membantu guru dalam proses peningkatan kemampuan siswa dalam belajar. Pada tingkatan pertama, ide awal dikembangkan menjadi langkah dalam tindakan pertama kemudian dimonitor implementasi pengaruhnya terhadap subjek yang diteliti. Untuk tahap kedua sama dengan tahap pertama, tetapi langkah tindakan dibuat berdasarkan hasil refleksi. Setiap tingkatan berisi semua langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh guru. Selesai satu tingkatan maka diadakan refleksi untuk mengadakan perbaikan dan kemudian dilanjutkan dengan tingkatan berikutnya.

Gambar 3. Rancangan Model penelitian tindakan John Ebbut

4) Model Elliot

Model ini dikembangkan oleh Elliot dan Edelman dengan melakukan revisi terhadap model Kurt Lewin pada beberapa aspek, yaitu: pengubahan ide utama menjadi mengidentifikasi ide awal, menyelidiki atau tinjauan seharusnya melibatkan analisis dan temuan fakta yang berulang-ulang, implementasi dari langkah tindakan dimonitor tingkat atau luasnya dampak tindakan yang diimplementasikan. Rancangan penelitian model ini dimulai dari mengidentifikasi masalah yang terdapat di lapangan kemudian melakukan peninjauan terkait masalah yang ditemukan dan menyusun rencana untuk melakukan tindakan. Pada saat melakukan tindakan juga dilakukan observasi atau pengamatan terhadap tindakan yang diberikan. Setelah itu dilakukan peninjauan terhadap pembelajaran yang berlalu dengan mendiskusikan pengaruh pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan refleksi untuk tahap selanjutnya.

Pada saat mengidentifikasi masalah ada kriteria penting yang harus digunakan untuk menentukan masalah yang dipilih dalam penelitian sesuai dengan yang ada di lapangan, yaitu: pemberian tindakan pada suatu bidang dan sesuatu yang bisa diubah atau ditingkatkan (Elliot, 1991:72). Selain itu, pada saat melakukan *reconnaissance* atau peninjauan peneliti harus menggambarkan dan menjelaskan fakta-fakta yang ada di lapangan dengan baik sehingga dapat diketahui dengan pasti permasalahan yang terjadi dalam kegiatan praktis selama ini (Elliot, 1991:73). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat model penelitian tindakan John Elliot sebagai berikut.

Gambar 4. Rancangan Model Penelitian Tindakan John Elliot

Model penelitian tindakan yang lebih kompleks diberikan oleh John Elliot (McNiff, 1992: 30), sebagaimana tersaji pada gambar 4. Mode. kegiatan pertama diawali dengan pengidentifikasian masalah awal yang mendorong dilaksanakannya penelitian tindakan. Langkah selanjutnya adalah memperdalam masalah tersebut dengan mempertajam dan mencari penyebab timbulnya masalah itu. Atas dasar langkah tersebut disusunlah rencana umum pemecahan masalah yang meliputi tindakan tertentu. Langkah berikutnya adalah mengimplementasikan tindakan tersebut. Pada fase ini sekaligus dilakukan monitoring terhadap pelaksanaan tindakan dan dampak yang dihasilkan oleh tindakan tersebut. Langkah terakhir adalah melakukan refleksi untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan untuk melihat hasil akhir keseluruhan proses. Siklus pertama berakhir pada langkah ini.

Apabila masih ditemukan adanya masalah yang belum terpecahkan maka peneliti dapat melangkah ke siklus kedua, dengan membuat rencana tindakan ulang berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Dengan demikian, pada siklus kedua ini terjadi revisi atau modifikasi rencana tindakan

pertama, sesuai dengan keadaan di lapangan. Langkah-langkah selanjutnya relatif sama dengan langkah-langkah yang telah dipaparkan pada siklus pertama. Demikian seterusnya hingga masalah yang dihadapi dapat terpecahkan. Untuk itu barangkali diperlukan lebih dari tiga siklus; dan hal itu tidak menjadi masalah, karena jumlah siklus tidak ditentukan oleh hal lain kecuali terpecahkannya masalah.

5) Model Mckernan

Pada model Mckernan, tiap tindakan dibuat lebih rinci, mulai dari identifikasi masalah, pembatasan masalah dan tujuan, penilaian kebutuhan subjek, dan dinyatakan hipotesis atau jawaban sementara terhadap masalah dalam setiap tingkatan atau daur (Sukardi, 2012:216). Model ini berbeda dengan model lainnya karena menamakan istilah daur tindakan untuk setiap siklusnya dan setiap daur tindakan selalu dievaluasi untuk melihat hasil tindakan yang dilakukan. Selain itu, model ini dalam tiap langkahnya lebih rinci dan harus melakukan analisis kebutuhan serta pembuatan hipotesis sebelum memulai suatu tindakan. Hal itu berbeda dengan model lainnya yang hanya menggambarkan secara umum.

Tindakan 1

Tindakan 2

Gambar 5. Rancangan Model Penelitian Tindakan Mckernan

5.6 Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas

Berikut ini adalah contoh salah satu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Penelitian ini juga merupakan bahan skripsi mahasiswa yang mengikuti.

Judul Penelitian

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI MENGUNAKAN TEKNIK ACAK KALIMAT

Latar Belakang Masalah

Pertama, siswa kurang mampu menentukan pendahuluan, isi, dan penutup suatu tulisan. *Kedua*, kemampuan siswa masih kurang dalam menata suatu tulisan. *Ketiga*, belum ada penggunaan teknik pembelajaran yang bisa membantu siswa dalam menata tulisan dengan lebih baik.

Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, bagaimanakah proses peningkatan keterampilan menata paragraf argumentasi dengan menggunakan teknik acak kalimat siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang? *Kedua*, bagaimanakah hasil penerapan teknik acak kalimat

terhadap pembelajaran keterampilan menata paragraf argumentasi siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, mendeskripsikan proses peningkatan keterampilan menata paragraf argumentasi siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang dengan menggunakan teknik acak kalimat. *Kedua*, mendeskripsikan hasil penerapan teknik acak kalimat pada pembelajaran keterampilan menata paragraf argumentasi siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak berikut. *Pertama*, bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti di bidang pengajaran. *Kedua*, bagi siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menata paragraf argumentasi yang baik dan benar. *Ketiga*, bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang, diharapkan dengan penelitian ini, guru dapat mengetahui teknik yang cocok untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menata paragraf argumentasi. *Keempat*, bagi peneliti lain, sebagai bahan pelajaran untuk penelitian lanjutan terhadap penggunaan teknik acak kalimat dalam menata paragraf argumentasi.

TEORI

Paragraf

Widyamartaya ((010:32) menjelaskan bahwa paragraf adalah sekelompok kalimat yang saling berkaitan dan mempunyai satu gagasan pokok. Lebih lanjut, Widyamartaya menjelaskan bahwa untuk membuat sebuah paragraf yang baik, penulis harus mahir menyusun kalimat sehingga menjadi paragraf yang jadi, utuh, dan lengkap. Agar menjadi sebuah paragraf yang jadi, utuh, dan lengkap,

maka sebuah kalimat memerlukan kalimat-kalimat lain yang meluaskan, menguraikan, atau menjelaskan gagasan dari penulis sehingga membentuk suatu paragraf yang jadi, utuh, dan lengkap.

Paragraf Argumentasi

Tulisan argumentasi berusaha memberikan keyakinan kepada pembaca atau pendengar, alasan atau argumen yang tepat terhadap suatu hal. Senada dengan hal itu, Keraf (2010:3) menjelaskan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Kuncoro (2009:90) menambahkan bahwa dalam tulisan argumentasi, penulis menggunakan berbagai strategi dan retorika-retorika sebagai alat untuk meyakinkan pembaca tentang suatu kebenaran atau ketidakbenaran. Jadi, tulisan argumentasi digunakan sebagai alat untuk pembuktian atas suatu sikap atau pendapat penulis terhadap suatu hal.

Teknik Acak Kalimat

Suyatno (2004:56), berpendapat bahwa acak kalimat adalah kalimat-kalimat yang disusun acak, tidak logis, tidak urut, dan masih kacau. Agustina (2008:60) menamai teknik ini dengan *Group Close Sequencing* yaitu menyusun bagian-bagian kata, kalimat, atau paragraf sedemikian rupa sehingga mempunyai susunan atau urutan yang memberi pengertian yang utuh secara keseluruhan seperti susunan atau urutan aslinya. Penggunaan teknik ini menitikberatkan pada penyusunan kata, kalimat, atau paragraf sehingga mempunyai susunan atau arti yang utuh seperti susunan aslinya.

Indikator Penilaian Penataan Kalimat Argumentasi dengan Menggunakan Teknik Acak Kalimat

Indikator pada penelitian ini yang menitikberatkan pada penerapan teknik acak kalimat dalam pembelajaran paragraf

argumentasi adalah sebagai berikut. *Pertama*, aspek meyakinkan pembaca. *Kedua*, aspek pembuktian kebenaran pendapat. *Ketiga*, aspek mengubah pendapat pembaca.

Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Diningsih ((2009)) dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas VII SLTP Negeri 1 Lubuk Alung Kabung Pariaman dalam Menata Paragraf Eksposisi melalui Teknik Acak Kalimat.” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan teknik acak kalimat dalam menata paragraf eksposisi siswa kelas VII SLTP Negeri 1 Lubuk Alung Kabung Pariaman. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini bersifat deskriptif. Selain itu, objek dan subjek penelitiannya pun berbeda. Objek dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah paragraf argumentasi sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah paragraf eksposisi. Dari segi subjek penelitian, subjek penelitian peneliti adalah siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang sedangkan penelitian sebelumnya adalah siswa kelas VII SLTP Negeri 1 Lubuk Alung Kabung Pariaman.

Kerangka Konseptual

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Salah satu tulisan yang harus dikuasai oleh siswa adalah tulisan argumentasi. Tulisan argumentasi adalah tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca disertai dengan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pendapat penulis. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dijelaskan bahwa siswa mampu menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif. Salah satu unsur pendukung dalam menulis paragraf argumentasi yang baik adalah keteraturan tulisan. Keteraturan tulisan dilihat dari penataan antarkalimat. Oleh karena itu, siswa membutuhkan latihan dalam membuat paragraf argumentasi yang sistematis maka digunakanlah sebuah teknik untuk

melatih siswa dalam membuat paragraf argumentasi yang sistematis dengan cara penataan gagasan dengan menggunakan teknik acak kalimat. Dengan teknik ini, diharapkan siswa mampu menata sebuah paragraf yang sistematis dan implikasi ke depannya siswa dapat membuat sebuah tulisan yang sistematis untuk mendukung pendapatnya terhadap suatu hal. Sesuai dengan gambaran di atas, maka dapat dibuat kerangka konseptual seperti berikut.

Keterampilan Menata Paragraf Argumentasi

Siswa Kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang

Teknik Acak Kalimat

Penyusunan Pendapat

Penyusunan Fakta-fakta

Kelogisan dalam bernalar

Peningkatan Kemampuan Menata

Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X.9

SMA Adabiah 2 Padang

Bagan I

**Kerangka Konseptual Pembelajaran Menata Paragraf
Argumentasi dengan Teknik Acak Kalimat**

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini termasuk penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto ((2008):3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dan sesuai dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan termasuk penelitian tindakan kelas karena penelitian ini peneliti lakukan di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini memunculkan sebuah tindakan berupa pemberian teknik acak kalimat dalam pembelajaran menata paragraf argumentasi siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menata paragraf argumentasi.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Siswa kelas tersebut berjumlah 38 orang yang terdiri atas 17 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan.

Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Adabiah2 Padang yang terletak di Jalan Jati Adabiah No 1, Kecamatan Padang Utara, Padang, Provinsi Sumatra Barat. Sekolah ini merupakan sekolah milik yayasan Serikat Usaha Adabiah. Sekolah ini sebelumnya terdiri dari lima puluh dua kelas lalu dibagi menjadi dua sekolah yang

bernaung di bawah yayasan yang sama dan berlokasi di tempat yang sama dengan sekolah sebelumnya.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah tindakan yang bermakna melalui prosedur penelitian yang mencakup empat langkah, yaitu: (1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan (*planning*), (2) melaksanakan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) merefleksikan (*reflecting*). Secara rinci penelitian ini akan digambarkan melalui siklus berikut.

Studi Pendahuluan

Observasi kemampuan menata paragraf argumentasi siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang

Analisis dan Pendahuluan

Kemampuan argumentasi siswa kelas Adabiah 2 Padang

Temuan Studi

menata paragraf argumentasi siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang masih rendah

Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan Observasi

- 1. Mengaitkan topik dengan pengetahuan siswa
- 2. Memantapkan pemahaman siswa terhadap paragraf argumentasi dan penataan paragraf argumentasi.
- 3. Meningkatkan kemampuan menata paragraf argumentasi siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang

Rencana Tindakan Siklus I

- 1. Mendiskusikan teknik yang tepat bagi siswa dalam menata paragraf argumentasi yang baik
- 2. Menyusun rencana pembelajaran.

Rencana Tindakan Siklus II

Menyusun rencana tindakan siklus II dan prosedur tindakan yang akan ditetapkan

Analisis dan Refleksi

Hasil

**Simpulan
Akhir**

**Analisis dan
Refleksi**

**Pelaksanaan Tindakan dan
Observasi Siklus II**

Penggunaan teknik acak kalimat
dalam pembelajaran menata paragraf

Bagan 2

**Alur Penelitian Tindakan Pembelajaran
MenataParagraf Argumentasi**

1. Prasiklus

Pada kegiatan prasiklus, peneliti melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran menata paragraf argumentasi siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang. Tujuannya adalah untuk melihat permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menata paragraf argumentasi. Selain observasi atau pengamatan, dilakukan juga wawancara dengan guru mengenai kemampuan siswa dalam menata paragraf argumentasi. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran menata paragraf argumentasi, maka siswa diberi tindakan dengan cara memberikan teknik pembelajaran bagi siswa dalam menata sebuah paragraf argumentasi yang baik, logis, dan sistematis untuk menjelaskan pendapat atau meyakinkan pembaca terhadap suatu masalah yang sedang dibahas.

2. Pelaksanaan Siklus 1

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan perencanaan agar penelitian yang akan dilakukan terencana dan terstruktur. Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, membaca dan memahami

silabus. *Kedua*, menetapkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dalam penelitian yang akan dilaksanakan. *Ketiga*, membuat silabus pembelajaran. *Keempat*, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang dipilih. *Kelima*, menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk penelitian. *Keenam*, menyiapkan instrumen pengamatan untuk membantu aktivitas guru dan siswa. *Ketujuh*, menghubungi pihak-pihak yang berkaitan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SMA Adabiah 2 Padang. *Kedelapan*, menetapkan waktu penelitian.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan siklus yang telah direncanakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pelaksana dan guru bidang studi bertindak sebagai kolaborator. Kolaborator mengumpulkan dan mengamati proses pembelajaran berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah dibuat oleh peneliti dan guru.

c) Tahap Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada saat penelitian dilakukan. Pada kegiatan observasi, kolaborator diberi sebuah format laporan observasi yang berisi kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat penelitian. Pada format tersebut tercantum kegiatan-kegiatan meliputi semua kepentingan penelitian. Dengan laporan observasi ini, diharapkan dapat membantu penelitian yang dilakukan.

d) Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan penganalisisan terhadap segala tindakan pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan refleksi dilakukan untuk menganalisis dampak dari teknik yang digunakan dari pembelajaran bagi siswa. Refleksi juga dilakukan untuk melihat kelemahan dalam pengajaran yang

telah dilakukan oleh guru dan juga sebagai patokan sebagai perbaikan untuk mengadakan siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu: tes unjuk kerja, lembar observasi, dan angket respon siswa. Data dalam Instrumen tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Data kuantitatif

Data kuantitatif pada penelitian ini berasal dari instrumen berupa tes unjuk kerja siswa dan angket respon siswa. *Pertama*, Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur kemampuan menata paragraf argumentasi siswa X.9 SMA Adabiah Padang dengan menggunakan teknik acak kalimat. *Kedua*, angket respon siswa digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pendapat siswa terhadap pembelajaran menata paragraf argumentasi dengan menggunakan teknik acak kalimat. Hal ini akan digunakan sebagai penilaian untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari teknik pembelajaran ini.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif pada penelitian ini berasal dari beberapa instrumen, yaitu:

a. Lembar Observasi Penelitian

Lembar observasi digunakan untuk mengukur tindakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Lembar observasi diisi oleh kolaborator dalam hal ini guru bidang studi yang melihat tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama pembelajaran.

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk melihat ada atau tidaknya permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan. Catatan lapangan dibuat oleh

peneliti pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Kolaborator tidak hanya memperhatikan siswa tetapi juga guru pengajar. Setiap selesai pembelajaran diadakan perbaikan sesuai dengan kelemahan yang telah ditulis oleh kolaborator dan peneliti dalam catatan lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

1. Pengumpulan Data Kuantitatif

Data kuantitatif diambil dari hasil tes siswa dalam menata paragraf argumentasi dengan menggunakan teknik acak kalimat. Selain itu, pengumpulan data kuantitatif diambil dari angket respon siswa. Pengumpulan data dari hasil tes siswa dilakukan pada saat proses belajar mengajar dengan cara memberikan tes kepada siswa berupa sebuah paragraf argumentasi yang telah diacak letaknya sehingga susunan kalimat dalam paragraf tersebut tidak logis dan tidak runtut. Kemudian siswa disuruh untuk menata paragraf argumentasi tersebut sehingga menjadi logis dan runtut. Pengumpulan angket respon siswa diambil dengan cara memberikan angket setelah pembelajaran kepada siswa untuk melihat pendapat siswa terhadap penggunaan teknik acak kalimat dalam pembelajaran menata paragraf argumentasi.

2. Pengumpulan Data Kualitatif

Data kualitatif diambil dari hasil lembaran observasi guru dan siswa untuk melihat keadaan pada saat pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk melihat kegiatan siswa dan guru selama pembelajaran. Selain itu, catatan lapangan juga berfungsi sebagai data kualitatif dalam penelitian ini karena catatan lapangan ini digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa yang dibuat oleh peneliti.

Teknik Penganalisisan Data

Teknik penganalisisan data dilakukan dengan cara menganalisis data yang berasal dari sumber penelitian dan data yang diambil dari lapangan berupa lembaran observasi, angket respon siswa, dan catatan lapangan. *Pertama*, penganalisisan data kemampuan menata paragraf argumentasi siswa dengan menggunakan teknik acak kalimat.

**Tabel 4. Rubrik Penilaian
Kemampuan Menata Paragraf Argumentasi
Siswa Kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang**

No	Kode Sampel	Aspek Penilaian									Skor Total
		Meyakinkan pembaca			Pembuktian kebenaran pendapat			Mengubah pendapat pembaca			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	

Keterangan :

Indikator 1: aspek meyakinkan pembaca. Skor 1 diberikan jika ada 2 kalimat yang disusun siswa tidak berkaitan dengan topik sehingga tidak bisa meyakinkan pembaca. Skor 2 diberikan jika ada 1 kalimat yang disusun siswa tidak berkaitan dengan topik sehingga tidak bisa meyakinkan pembaca. Skor 3 diberikan jika semua kalimat yang disusun siswa berkaitan dan dapat meyakinkan pembaca.

Indikator 2: aspek pembuktian kebenaran pendapat. Skor 1 diberikan jika hanya satu fakta/informasi yang disusun siswa benar letaknya dan dapat membuktikan kebenaran pendapat penulis. Skor 2 diberikan jika hanya 2 fakta/informasi yang disusun siswa benar

letaknya dan dapat membuktikan kebenaran pendapat penulis. Skor 3 diberikan jika semua fakta/informasi yang disusun siswa benar letaknya dan dapat mendukung kebenaran pendapat penulis.

Indikator 3: Aspek mengubah pendapat pembaca. Skor 1 diberikan jika terdapat 1 hubungan sebab-akibat yang disusun siswa benar dan dapat mengubah pendapat pembaca. Skor 2 diberikan jika terdapat 2 hubungan sebab-akibat yang disusun siswa dan dapat mengubah pendapat pembaca. Skor 3 diberikan jika terdapat 3 hubungan sebab-akibat yang disusun siswa dapat mengubah pendapat pembaca .

Kedua, Mencatat skor yang diperoleh siswa. *Ketiga*, Mengubah skor menjadi nilai menggunakan rumus persentase sebagai berikut.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S_{max}$$

(Nurgiyantoro dalam Abdurrahman dan Ratna, 2003: 264)

- N = tingkat penguasaan
 Sm = skor yang diperoleh siswa
 SI = skor yang harus dicapai siswa dalam tes
 Smax = skala yang digunakan.

Keempat, Mengelompokkan kemampuan siswa kelas X.9 dengan menggunakan skala sepuluh menurut Nurgiyantoro (dalam Abdurrahman dan Ratna, 2003: 265).

Tabel 5
 Pedoman Skala Sepuluh

No	Interval Persentase	Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan
1	96-100 %	10	Sempurna
2	86-95%	9	Baik Sekali
3	76-85%	8	Baik
4	66-75%	7	Lebih Dari Cukup

5	56-65%	6	Cukup
6	46-55%	5	Hampir Cukup
7	36-45%	4	Kurang
8	26-35%	3	Kurang Sekali
9	16-25%	2	Buruk
10	0-15%	1	Buruk Sekali

Kelima, mendeskripsikan tingkat kemampuan menata paragraf argumentasi siswa kelas X.9 SMA Adabiah 2 Padang dengan mencari nilai rata-rata hitung. Menurut Nurgiyantoro (dalam Abdurahman dan Elya Ratna 2003: 270), untuk menentukan nilai rata-rata hitung digunakan rumus berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan :

M = mean atau rata-rata

F = frekuensi

X = skor

N = jumlah siswa

Keenam, menganalisis dan membahas penelitian.

Ketujuh, menyimpulkan hasil penelitian.

Sementara itu, untuk data berupa lembar observasi, angket respon siswa, dan catatan lapangan dianalisis melalui tahap-tahap berikut. Lembar observasi dan angket siswa dianalisis dengan menghitung jumlah tiap unsur yang dicontreng. Kemudian jumlah keseluruhan dibagi jumlah total semua unsur dikali 100% maka akan dapat persentase tiap unsur yang menjadi poin penilaian. Data kualitatif berupa catatan lapangan dianalisis dengan cara mengelompokkan dan meringkas dalam bentuk catatan tentang kelemahan dan kebaikan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, setiap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan

disesuaikan dengan temuan tentang kelemahan pada pembelajaran yang telah berlalu. Jadi, hal ini menjadi pembelajaran untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

JJ. Rangkuman

Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan suatu tindakan kepada kelas dengan tujuan memperbaiki proses dan meningkatkan hasil pembelajaran. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian tindakan tetapi memilih kelas sebagai tempat penelitian tindakannya. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru di dalam kelas sebagai tempat penelitian. Ada beberapa langkah penelitian tindakan kelas secara umum yaitu, perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi. Penelitian ini memiliki banyak model, tetapi ada lima model penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu model Kurt Lewin, Kemmis-Taggart, John Ebbut, John Elliot, dan Mckernan.

KK. Kepustakaan

- AR, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda..
- Burns, Anne. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching*. New York: Routledge.
- Elliot, John. (1993). *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University Press.
- Madya,Suwarsih. 2006). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta. (
- Mills. (2003). *Action Research*. America: Pearson Education.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

LL. Tes Kompetensi

Tes kompetensi ini berupa soal pilihan ganda yang terdiri atas 10 butir soal objektif dan 5 buah soal esai. Berikut tes yang dimaksudkan.

Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (X) pada butir A, B, C, atau D!

1. Apa tujuan dari penelitian tindakan kelas?
 - A. Meningkatkan hasil proses pembelajaran.
 - B. Mencari metode efektif untuk proses pembelajaran.
 - C. Menemukan metode efektif untuk pembelajaran.
 - D. Memperbaiki proses pembelajaran.
2. Manakah yang tidak termasuk model penelitian tindakan kelas?
 - A. Model Kurt Lewis
 - B. Model Elliot
 - C. Model Mills
 - D. Model Lilieford
3. Manakah yang tidak termasuk langkah penelitian tindakan kelas?
 - A. Perencanaan
 - B. Penelitian

- C. Pelaksanaan
 - D. Refleksi
4. Manakah yang tidak termasuk langkah penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewis?
- A. Perencanaan
 - B. Perlakuan dan pengamatan
 - C. Refleksi
 - D. Tindakan
5. Apa manfaat penelitian tindakan kelas bagi guru?
- A. Mengetahui metode pembelajaran yang tepat bagi guru.
 - B. Mengetahui proses pembelajaran yang baik bagi siswa.
 - C. Memberikan penjelasan bagi guru mengenai metode pembelajaran yang tepat.
 - D. Menjelaskan kepada guru cara untuk meningkatkan proses pembelajaran.
6. Dari jawaban di bawah ini, manakah yang tidak termasuk langkah model penelitian tindakan John Elliot?
- A. Identifikasi masalah
 - B. *Reconnaissance*
 - C. Refleksi
 - D. Mengecek keadaan lapangan
7. Apa perbedaan antara model penelitian Kurt Lewin dan Kemmis-Taggart?
- A. Perencanaan pada bagian Kurt Lewin harus dimulai sejak awal sedangkan pada desain Kemmis-Taggart dimulai saat akan melakukan penelitian.
 - B. Pada model desain Lewin observasi dipisah dengan tindakan, sedangkan pada model Kemmis-Taggart observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan.
 - C. Pada model desain Kemmis-Taggart dilakukan lebih dari dua siklus, sedangkan Lewin cukup satu siklus saja.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

- D. Desain lewin berbentuk siklus sedangkan Kemiis-Taggart berbentuk siklus.
8. Manakah di bawah ini yang bukan alat pengumpulan data penelitian tindakan kelas?
- A. lembar observasi
 - B. Wawancara
 - C. Hasil tes
 - D. Angket
9. Kenapa penelitian tindakan kelas disebut juga penelitian kolaboratif?
- A. Karena penelitian ini membutuhkan kolaborator
 - B. Karena dilakukan oleh dua orang peneliti
 - C. Karena penelitian tindakan kelas dilakukan secara partisipatif
 - D. Karena penelitian tindakan kelas dirancang untuk dilakukan oleh dua orang peneliti yang profesional
10. Apa hasil akhir dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas?
- A. peningkatan hasil belajar
 - B. peningkatan profesionalitas guru
 - C. peningkatan suasana belajar
 - D. peningkatan proses dan hasil belajar siswa

Esai

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dengan menggunakan teori dan penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya!

1. Jelaskan dengan ringkas langkah-langkah penelitian tindakan kelas?
2. Menurut pendapat anda, dari model penelitian tindakan kelas yang ada, mana yang baik diterapkan oleh peneliti pemula seperti guru dan jelaskan dengan alasan yang logis!
3. Apa kelebihan dan kelemahan masing-masing model penelitian?

4. Jelaskanlah latar belakang perlu dilakukannya penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VII SMPN 3 Padang dengan permasalahan pembelajaran keterampilan menulis.

MM. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Rubrik Penilaian Kognitif

a. Pilihan Ganda

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban yang terdapat di pada bagian sebelumnya. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi “Penelitian Tindakan Kelas”.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai sebagai berikut.

- 90—100% = baik sekali
- 80—89% = baik
- 70—79% = cukup
- < 70% = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, maka Anda dapat melanjutkan dengan bab selanjutnya. Hal ini menandakan bahwa Anda telah memahami materi pada bab ini. Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi bab ini, khususnya pada bagian yang belum dikuasai.

b. Esai

No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Jelaskan dengan ringkas langkah-langkah penelitian tindakan kelas?					

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
2.	Menurut pendapat anda, dari model penelitian tindakan kelas yang ada, mana yang baik diterapkan oleh peneliti pemula seperti guru. Jelaskan dengan alasan yang logis!					
3.	Apa kelebihan dan kelemahan masing-masing model penelitian?					
4.	Jelaskanlah latar belakang perlu dilakukannya penelitian tindakan kelas pada siswa dengan permasalahan pembelajaran keterampilan menulis?					

Rubrik Penilaian Psikomotor

No.	Aspek Keterampilan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Penataan gagasan secara lisan.					
2.	Kejelasan penyampaian pendapat.					
3.	Kesesuaian ide dengan pertanyaan.					
4.	Kelancaran penyampaian gagasan.					

Rubrik Penilaian Sikap (Afektif)

No.	Indikator Nama mahasiswa	Indikator Sikap										Nilai Total
		1. Ingin tahu	2. Percaya diri	3. Tanggung jawab	4. Disiplin	5. Teliti	6. Kerjasama	7. Mendengarkan	8. Bertanya	9. Menjawab	10. Menanggapi	
1												
2.												
		Rata-rata										

Rubrik Penilaian Diskusi

No	Fase	Deskripsi	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Persiapan	Ketepatan makalah					
		Media presentasi (<i>Powerpoint, Chart, dll</i>)					
2	Presentasi	Rancangan media presentasi					
		Ketepatan materi					
		Etika Presentasi					
3	Diskusi	Kebenaran jawaban					
		Etika berdiskusi					

Penilaian Kertas Kerja (Makalah dan Lembar Kerja)

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot	Skor	Nilai
1	Pemahaman	Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tugas yang dikerjakan	15		
2	Argumentasi	Alasan yang diberikan siswa dalam menjelaskan persoalan dalam tugas yang dikerjakan	25		
3	Kejelasan*)	a. Tersusun dengan baik	5		
		b. Tertulis dengan baik	5		
		c. Mudah dipahami	5		
4	Informasi*)	a. Akurat	15		
		b. Memadai	15		
		c. Penting	15		
Jumlah			100		

Keterangan: *) Coret salah satu
Skor = 1 / 2 / 3 / 4 / 5

Nilai akhir = (Bobot x Skor) : 5

BAB VI

PENELITIAN PENGEMBANGAN

A. Deskripsi Singkat

Pada bab ini akan dibahas mengenai konsep penelitian pengembangan, fungsi dan tujuan penelitian pengembangan, langkah-langkah penelitian pengembangan, dan model-model penelitian pengembangan.

NN. Relevansi

Penelitian pengembangan merupakan salah satu jenis penelitian yang sering dilakukan oleh peneliti. Dengan melakukan penelitian ini, maka diharapkan akan menghasilkan sesuatu berupa produk yang dapat digunakan dalam bidang penelitian yang dilakukan. Diharapkan penelitian pengembangan ini juga sering dilakukan dalam bidang pendidikan untuk menghasilkan produk yang bisa digunakan dalam bidang pendidikan, seperti: bahan ajar ataupun pendekatan, model, metode, dan strategi pembelajaran yang bisa digunakan untuk pembelajaran selanjutnya, terutama pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

OO. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Memahami konsep penelitian pengembangan dan mampu melakukan penelitian pengembangan dalam bidang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

PP.Materi

6.1 Hakikat Penelitian Pengembangan

Metode penelitian pengembangan atau dalam bahasa Inggris disebut *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, (2008): 297). Metode penelitian dan pengembangan digunakan untuk menguji efektivitas proses dan hasil dari suatu produk tertentu. Efektivitas proses diteliti dengan metode kualitatif dan efektivitas hasil diuji dengan eksperimen. Borg and Gall (1983:772) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai berikut:

Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R&D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa penelitian dan pengembangan bidang pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan menguji suatu produk di bidang pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Borg dan Gall, langkah-langkah dari proses penelitian ini mengacu kepada siklus penelitian pengembangan yang terdiri dari menganalisa temuan penelitian untuk dikembangkan menjadi sebuah produk, pengembangan produk berdasarkan hasil temuan, melakukan ujicoba produk, dan merevisi produk berdasarkan kekurangan yang ditemui selama ujicoba.

Gay, Mills, dan Airasian (dalam Emzir, 2013:263) menjelaskan tujuan utama penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan bukan untuk menguji teori, tetapi untuk mengembangkan produk-produk yang efektif untuk digunakan di sekolah-sekolah. Produk-produk yang dihasilkan akan dimanfaatkan untuk pembelajaran yang lebih baik. Untuk dapat menghasilkan produk yang baik maka dilakukan penelitian pengembangan karena produk yang dihasilkan telah melalui uji analisis kebutuhan dan keefektifan produk, sehingga bisa digunakan sesuai dengan bidang pengembangannya.

6.2 Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan dari penelitian pengembangan adalah untuk mengenalkan pengembangan proses usaha penelitian multi dan interdisipliner secara lebih luas (Desai dan Potter, (2006): 3). karena pada penelitian pengembangan mencampurkan antara teori dan praktik sehingga menghasilkan suatu produk yang dapat digunakan dalam bidang yang diteliti.

Akker (1999) menjelaskan beberapa tujuan penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan yang melingkupi beberapa bagian, yaitu:

1. Kurikulum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menginformasikan proses pembuatan keputusan selama pengembangan produk atau program untuk meningkatkan pengembangan produk atau program tersebut yang menekankan pada kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang sesuai dengan situasi masa depan. lebih lanjut, Akker dan Plomp (Dalam Akker, 1999) mendefinisikan tujuan dari penelitian pengembangan adalah untuk mendukung pengembangan prototipe produk dan membangkitkan arah metodologi desain dan penilaian produk yang sama.

2. Teknologi dan Media Pembelajaran

Tujuannya untuk meningkatkan pengembangan media dan

teknologi pendidikan. Pengembangan ini dilakukan berdasarkan pada analisis kebutuhan dan pemecahan masalah yang disesuaikan dengan permasalahan yang ditemui di bidang pembelajaran. Teknologi dan media pembelajaran berupa produk yang dihasilkan dan proses pembelajaran yang telah melalui analisis dan pengujian agar layak digunakan dan diterapkan untuk pembelajaran.

3. Rancangan Pembelajaran

Tujuannya adalah untuk mengembangkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan teori pembelajaran yang ada. Penelitian ini juga mengukur keberhasilan dari teori pembelajaran yang telah disusun, serta dipraktikkan mampu secara produktif menghasilkan sesuatu yang baik setelah pembelajaran dilakukan.

4. Pendidikan Guru

Tujuan dari penelitian pada bidang ini adalah untuk mengembangkan keprofesionalan guru dalam bidang pendidikan dan pengajaran dengan cara mengembangkan sebuah pendekatan, model, strategi, dan teknik pembelajaran yang bisa diterapkan di dalam kelas untuk proses pembelajaran. Selain itu, penelitian pengembangan yang bisa dilakukan guru juga melingkupi pengembangan produk untuk bahan ajar yang digunakan di dalam kelas.

6.3 Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

Sugiyono (2012:408-427) menjelaskan beberapa langkah-langkah dalam memulai penelitian pengembangan, meliputi:

1. Pemilihan Potensi atau Masalah

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Suatu penelitian berangkat dari suatu potensi atau masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah, sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Dengan adanya penelitian pengembangan akan ditemukan suatu model, pola, atau sistem penanganan terpadu yang efektif dan dapat digunakan untuk mengatasi masalah penelitian. Model, pola, atau sistem tersebut akan lebih efektif bila diaplikasikan dengan baik. Potensi dan masalah yang dikemukakan dalam penelitian harus ditunjukkan dengan data empirik. Data tentang potensi dan masalah tidak harus dicari sendiri, tetapi bisa berdasarkan laporan penelitian orang lain atau dokumentasi laporan kegiatan dari perorangan atau instansi tertentu yang masih *up to date*.

2. Mengumpulkan Informasi

Langkah selanjutnya untuk memulai penelitian dan pengembangan adalah pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi dilakukan agar peneliti mengetahui kebutuhan masyarakat terhadap produk yang akan dikembangkan. Pengumpulan informasi juga dilakukan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah penelitian. Selain itu, juga mengukur dan menganalisis produk yang paling tepat dan sesuai untuk memenuhi kebutuhan lingkungan penelitian pengembangan yang akan dilakukan. Pengumpulan informasi bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, bisa melalui wawancara, observasi, atau pengumpulan data melalui survei dan internet pun bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian pengembangan dengan syarat sumber data yang dipilih valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

3. Desain Produk

Produk yang dihasilkan penelitian dan pengembangan bermacam-macam. Untuk menghasilkan suatu produk diperlukan sebuah desain yang membantu menciptakan produk tersebut. Desain produk dibuat berdasarkan hasil dari lapangan dan data-data yang ada. Desain produk diwujudkan dalam bentuk gambar atau bagan yang mudah dipahami dan dipedomani dalam mengembangkan dan mengevaluasinya. Misalnya, untuk membuat bahan ajar bagi siswa SMP akan lebih menarik jika disertai dengan gambar-gambar berwarna ataupun penjelasan ringkas mengenai sesuatu untuk mempermudah penjelasan tersebut sehingga akan menarik minat mereka untuk membaca.

4. Validasi Desain

Langkah berikutnya adalah melakukan validasi terhadap desain penelitian. Validasi desain merupakan proses penilaian rancangan produk yang dilakukan dengan memberi penilaian berdasarkan pemikiran rasional tanpa uji coba di lapangan (Emzir, 2013: 273). Validasi desain dilakukan dengan cara meminta pendapat pakar terhadap desain produk yang akan dikembangkan atau melalui serangkaian tes terhadap produk yang akan dikembangkan. Validasi desain dilakukan untuk mengukur kesesuaian produk yang dikembangkan sudah tepat atau belum.

5. Perbaikan Desain

Setelah dilakukan validasi maka akan ada masukan atau penilaian terhadap produk yang akan dinilai. Berdasarkan masukan atau penilaian yang ada, maka akan diketahui kelemahan dan kelebihan dari produk yang akan dikembangkan. Selanjutnya tugas peneliti untuk melakukan perbaikan desain tersebut dengan cara mengurangi atau memperbaiki kelemahan desain produk penelitian untuk dikembangkan dengan lebih baik.

6. Uji Coba Produk

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Uji coba produk dilakukan untuk mengetahui efektivitas dari produk yang akan dikembangkan dengan membandingkan dengan produk yang lama. Hal ini dilakukan sebagai pembandingan antara produk lama dan produk baru. Selain itu, juga mengukur tingkat efektivitas masing-masing produk, sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan dari produk yang dikembangkan. Misalnya penelitian pengembangan dilakukan untuk membuat bahan ajar yang tepat bagi siswa, maka harus dilakukan uji coba produk untuk mengukur efektivitas bahan ajar yang dibuat.

7. Revisi Produk

Revisi produk perlu dilakukan karena beberapa alasan: (1) uji coba yang dilakukan masih bersifat terbatas, sehingga tidak mencerminkan situasi dan kondisi yang sesungguhnya, (2) dalam uji coba ditemukan kelemahan dan kekurangan dari produk yang dikembangkan, (3) data untuk merevisi produk dapat dijangkau melalui pengguna produk atau yang menjadi sasaran penggunaan produk.

8. Uji Coba Pemakaian

Setelah merevisi produk dilakukan, uji coba pemakaian produk dikembangkan. Uji coba yang dilakukan pada kelompok yang lebih luas untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan dan memperoleh masukan untuk melakukan revisi produk tahap akhir.

9. Revisi Produk Tahap Akhir

Revisi produk tahap akhir dilakukan setelah mengevaluasi kinerja produk. Revisi produk akhir dilakukan berdasarkan masukan-masukan yang diperoleh peneliti setelah melakukan pengujian produk tahap akhir.

10. Produksi Massal

Produksi massal dilakukan apabila produk yang telah diujicobakan dinyatakan efektif dan layak untuk diproduksi atau diterapkan. Produksi massal atau penerapan dari produk penelitian pengembangan ini dilakukan untuk pemanfaatan yang lebih luas bagi masyarakat. Diharapkan dengan adanya produk baru ini mampu menggantikan produk yang lama.

6.4 Model-Model Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan memiliki beberapa model. namun pada buku ini hanya dibahas dua model penelitian pengembangan, yaitu model penelitian Dick & Carey dan model penelitian Jolly & Bolitho (dalam Emzir, 2013:275-278).

a. Model Dick & Carey

Salah satu model penelitian dan pengembangan pendidikan yang paling banyak digunakan untuk penelitian pengembangan adalah model penelitian rancangan Walter Dick dan Lou Carey yang meliputi sepuluh langkah penelitian.

Langkah 1 melibatkan pendefinisian tujuan untuk program pembelajaran atau produk.

Langkah 2 meliputi analisis instruksional untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan khusus, prosedur, dan tugas-tugas belajar yang dilibatkan dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.

Langkah 3 dirancang untuk mengidentifikasi entry keterampilan dan sikap siswa, karakteristik latar pembelajaran, dan karakteristik latar pengetahuan dan keterampilan baru yang digunakan.

Langkah 4 meliputi penerjemahan kebutuhan dan tujuan pembelajaran ke dalam tujuan perilaku spesifik. Tujuan perilaku mengarahkan peneliti pada suatu cara untuk mengkomunikasikan tujuan-tujuan program pembelajaran atau produk pengembangan pada level yang berbeda. Tujuan perilaku dianalisis untuk

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

menyediakan dasar-dasar untuk perencanaan item-item tes yang persis, bahan-bahan ajar, dan sistem penyampaian pembelajaran.

Langkah 5 pengembangan instrumen penilaian. Instrumen penilaian dihubungkan secara langsung dengan pengetahuan dan keterampilan yang dikhususkan dalam tujuan-tujuan perilaku.

Langkah 6 meliputi penggunaan strategi pembelajaran khusus yang dikembangkan untuk membantu siswa dengan upaya mereka memperoleh setiap tujuan perilaku.

Langkah 7 melibatkan pengembangan materi pembelajaran yang mencakup bahan-bahan cetak seperti buku teks dan manual pelatihan guru, atau media lain seperti kaset, audio, atau sistem video interaktif.

Langkah 8, 9, dan 10 dari model Dick dan Carey melibatkan pembedaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan oleh peneliti selama program atau produk dalam proses pengembangan untuk mendukung proses peningkatan keefektifannya. Selain itu, pada situasi yang sama, evaluasi formatif dilakukan sebagai pengganti yang dapat mengarah pada suatu pengambilan keputusan untuk menghentikan pengembangan selanjutnya. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menentukan efektivitas program akhir, terutama bila dibandingkan dengan program-program lain yang sejenis.

b. Model Jolly & Bolitho

Jolly dan Bolitho (Dalam Emzir, 2013:278) merangkum cara penelitian pengembangan dengan menggunakan Flowchart. Model penelitian pengembangan ini menekankan kepada pengembangan bahan ajar untuk diterapkan di dalam kelas. berikut langkah-langkah penelitian pengembangan model Jolly & Bolitho.

Berikut akan dijelaskan bagan penelitian model jelly dan Bolitho :

a. Identifikasi

Identifikasi pada bagian ini melingkupi identifikasi kebutuhan guru dan siswa. Identifikasi dilakukan untuk memecahkan masalah yang dialami dengan membuat sebuah bahan ajar yang bisa digunakan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Eksplorasi

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Eksplorasi dibutuhkan untuk menyelidiki kebutuhan atau permasalahan mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian yang ditinjau dari bahasa yang digunakan, keterampilan yang dimiliki siswa, dll. Hal ini berhubungan dengan persiapan dari penelitian pengembangan yang harus dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan.

c. Perwujudan Kontekstual

Perwujudan kontekstual pada bahan ajar baru yang diajukan dilakukan dengan menemukan ide-ide yang sesuai konteks pembelajaran dan perwujudan dari bahan ajar yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan lingkungan siswa.

d. Perwujudan Pedagogik

Perwujudan pedagogik pada bahan ajar dilakukan dengan cara membuat latihan-latihan dan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang sesuai bagi siswa untuk digunakan dalam pembelajaran.

e. Bukti Fisik

Bukti fisik meliputi *print out* dari produk pengembangan. Hal ini bisa saja berupa print out bahan ajar yang bisa digunakan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, bukti fisik juga harus menyesuaikan antara waktu belajar dan lama belajar dengan tugas-tugas dan aktivitas yang dirancang di dalamnya.

f. Penggunaan Bahan Ajar

Penggunaan bahan ajar oleh siswa dilakukan sebagai produk pengembangan penelitian. Selain itu, penggunaan bahan ajar dilakukan sebagai tes untuk mengukur keefektifan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penggunaan ini akan diukur kelemahan dan kelebihan bahan ajar tersebut sehingga nanti akan menjadi bahan ajar yang tepat untuk proses pembelajaran.

g. Evaluasi Bahan Ajar

Evaluasi bahan ajar berkaitan dengan penilaian bahan ajar yang telah dikembangkan. Hal ini dinilai berdasarkan proses pengembangan dan isi materinya. selain itu, penilaian juga ditinjau dari berbagai hal seperti bahasa, grafika, penggunaan sumber materi, kesesuaian materi dengan metode dll.

6.5 Jenis-Jenis Instrumen Penelitian Pengembangan

Richey dan Klein (2007: 107-117) menjelaskan beberapa jenis instrumen pengumpulan data dalam penelitian pengembangan sebagai berikut.

1. Work logs

Work logs adalah desain umum dan pengembangan instrumen dalam pengumpulan data dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian saat ini dan masalah penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. *Work log* adalah salah satu jenis dokumen dari pelatihan dan pengambilan keputusan secara alami atau natural dari rancangan yang bervariasi. *Work log* berisi waktu yang dikeluarkan, alat yang digunakan, dan reaksi terhadap proses.

2. Survei atau kuesioner

Survei atau kuesioner biasanya digunakan di seluruh banyak penelitian pengembangan. Survei atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, seperti demografi peserta, sikap desainer dan peserta didik, dan informasi evaluasi.

3. Interview atau wawancara

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Protokol wawancara adalah sebuah kuesioner terbuka. Protokol ini penting dilakukan dengan wawancara panjang penelitian tentang desain dan pengembangan studi.

4. Observasi

Penelitian pengembangan mengumpulkan data dengan cara observasi langsung. Observasi meliputi, yaitu:

- a. Penelitian desain dan pengembangan bertindak sebagai partisipan langsung dalam observasi.
- b. Instruksi menggunakan produk instruksional atau alat dalam mengajar.
- c. Pengajar menggunakan produk baru.

6.6 Contoh Proposal Penelitian Pengembangan

Proposal penelitian ini dirujuk dari penelitian Masda Surti Simatupang, Mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.

Judul Penelitian

MODEL MATERI AJAR MEMBACA CEPAT BAHASA INGGRIS BERDASARKAN SQ3R

LATAR BELAKANG

1. Keterampilan membaca yang selama ini mahasiswa pakai adalah keterampilan yang didapat dari kebiasaan membaca dari kecil, yaitu membaca dengan lambat dan hati-hati.
2. Materi yang diberikan untuk mata kuliah *Reading Comprehension* IV selalu lebih tinggi dari kemampuan mahasiswa.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model materi ajar membaca cepat dalam bahasa Inggris yang ditujukan untuk

mahasiswa semester 4 yang sedang mengambil mata kuliah *Reading Comprehension IV* Prodi Pendidikan Ba-hasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (FKIP UKI) di Jakarta.

TEORI

Model merupakan contoh atau representasi dari sesuatu yang lebih kom-pleks, atau sesuatu yang disederhanakan dalam suatu sistim. Secara spesifik yang berhubungan dengan pengembangan model, Gustafson dan Branch menyatakan bahwa sebuah model merupakan gambaran sederhana dari suatu sistem yang lebih rumit, serta gambaran dari beberapa proses atau kegiatan dari suatu fenomena atau konsep. Pengembangan model terdiri dari beberapa tahap dimana setiap tahap saling terkait satu dengan lainnya dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Penelitian ini menggunakan pengembangan model yang dikemukakan oleh Dick, Carey, dan Carey sebagai acuan karena lebih sistematis, sederhana, tahapan-tahapan yang jelas dan terarah, sehingga diharapkan akan menghasilkan produk pengembangan model yang diharapkan.

Materi ajar merupakan komponen yang paling penting pada program pembelajaran bahasa karena merupakan sumber belajar yang dipakai para peserta didik sekaligus sebagai bahan latihan-latihan di kelas. Yang termasuk materi ajar bukan hanya bahan cetak, tetapi dapat juga berupa kaset, video, gambar dan sebagainya, seperti Richards yang menyatakan bahwa yang termasuk materi ajar yang komersial adalah a) bahan cetak seperti buku, buku latihan, kertas kerja, dan buku bacaan; b) bahan bukan cetak misalnya kaset, atau materi audio, video, atau materi berbasis computer; c) materi yang ter-gabung dalam kategori keduanya yaitu bahan cetak dan non cetak misalnya materi *self-access* dan materi-materi dari internet. Johnson mengemukakan tahapan dalam pengembangan materi ajar yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) mendisain, 2) mengembangkan, dan 3) mendesiminasikan materi ajar. Materi ajar yang telah dibuat perlu

dievaluasi untuk mengetahui kelayakan dari materi tersebut, mengetahui kekurangan atau kelemahan-nya, kemudian merevisinya untuk perbaikan dan penyempurnaan materi ajar tersebut. Pryor mengungkapkan bahwa melakukan evaluasi berarti menilai keefektifan materi ajar secara keseluruhan yang mencakup: a) *Classroom Observation Record Sheet* atau lembar kerja observasi kelas, yaitu evaluasi berdasarkan respon, yang berfokus pada proses dan hasil dari bermacam-macam tugas pada materi ajar; b) Evaluasi mikro pada tugas menulis (evaluasi berdasarkan cara belajar); c) Angket peserta didik untuk mendapatkan masukan mengenai materi ajar (evaluasi berdasarkan peserta didik); (d) Angket evaluasi dari teman sejawat pengajar dan wawancara.⁵

Membaca cepat merupakan keterampilan dalam membaca yang dilakukan dengan cepat dengan tujuan untuk mengetahui isi bacaan tanpa merinci secara mendetail hal-hal yang spesifik pada bacaan tersebut. Metode membaca cepat (*speed reading*) adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan keterampilan membaca dengan cepat dan bukan hanya cara membaca yang cepat, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang baik

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development /R&D*). Artinya, hasil akhir dari penelitian ini nantinya diharapkan akan menghasilkan suatu produk pendidikan, dalam hal ini adalah materi ajar pembelajaran *English Speed Reading Using SQ3R*. Untuk mendapatkan produk-produk pembelajaran tersebut, penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan atau prosedur yang dievaluasi secara sistematis dengan uji pakar, uji lapangan dan kemudian dilakukan perbaikan sehingga memenuhi kriteria keefektifan, kualitas, atau memenuhi standar yang diperlukan (Borg dan Gall, dan Sugiyono).

Beberapa tahap dilakukan untuk melakukan pengembangan

model yang diharapkan. Dimulai dengan perencanaan pengembangan model yang menjelaskan model pengembangan secara teoretik, yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen. Dari pengetahuan model pengembangan secara teoretik dan hasil dari analisis kebutuhan (*need assessment*) tersebut, maka dibuatlah draf model pengembangan. Dalam pembuatan draf model pengembangan tersebut, penulis melakukannya dengan beberapa kegiatan, yaitu a) menyusun draf model pengembangan (draf 1) berdasarkan hasil analisis kebutuhan, b) meminta penilaian dari pakar bahasa Inggris, pakar bidang penelitian dan pakar pendidikan dan pengajaran, kemudian masukan-masukan dari dosen yang mengajar *Reading Comprehension IV*, c) melakukan revisi (draf 2), d) menguji cobakan kepada kelompok terbatas (3 orang) dan kepada kelompok kecil yang terdiri dari 8 mahasiswa serta meminta masukan dari mereka, e) melakukan revisi (draf 3), f) melakukan uji lapangan pada kelompok yang lebih besar yaitu terdiri dari 28 mahasiswa serta meminta masukan dari mereka, h) melakukan revisi terakhir (model final). Dengan siklus yang demikian diharapkan dihasilkannya materi ajar membaca cepat bahasa Inggris berdasarkan SQ3R yang final. Keterlibatan para pakar yang dilakukan dari awal pembuatan draf model pengembangan tersebut sangat banyak memberikan masukan-masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan model materi ajar membaca cepat bahasa Inggris ini.

Data kualitatif didapat dari pemberian kuesioner dan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa, dosen dan pakar penelitian dan ahli bahasa. Data kualitatif tersebut dijabarkan dan dijelaskan dengan rinci untuk mendapatkan gambaran kebutuhan mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran membaca cepat bahasa Inggris sehingga akan menjadi masukan dalam model materi ajar membaca cepat bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Data kualitatif lainnya adalah masukan dan tanggapan pakar pendidikan/ pembelajaran, pakar bahasa Inggris, dan pakar penelitian yang akan dijabarkan dengan rinci untuk menyem-

purnakan produk hasil penelitian ini. Sedangkan data kuantitatif adalah perhitungan pretes dan postes dengan *Uji t Dua Sampel Independen*.

QQ. Rangkuman

Penelitian pengembangan adalah penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk secara nyata. Penelitian pengembangan dilakukan di bidang sosial, pendidikan, dan ilmu pasti. Pada bidang pendidikan, penelitian pengembangan bisa dilakukan untuk mengembangkan suatu produk bahan ajar, berupa, modul, buku ajar, LKS, maupun media pembelajaran. Selain itu, pengembangan juga bisa dilakukan untuk mengembangkan pendekatan, model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Langkah-langkah penelitian pengembangan meliputi: identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk tahap akhir, dan produksi massal. Kesemua langkah tersebut harus dilakukan untuk menghasilkan produk penelitian pengembangan yang sesuai dengan model penelitian yang dipilih. Ada beberapa model penelitian pengembangan, seperti model penelitian pengembangan Dick & Carey dan Jolly & Bolitho.

RR. Daftar Pustaka

Akker, J.J.H. van den, Branch, R., Gustafson, K., Nieveen, N.M. & Plomp, T. (1999). *Design Approaches and Tools In Education And Training*. (eds) Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.

- Emzir. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press.
- L. R. Gay, Geoffrey E. Mills, Peter Airasian.(2009).Educational Research: Competencies for Analysis and Analysis Applicatons. Ohio: Upper Saddle River.
- Richey, Rita C., and James D. Klein. (2007). Design and Development Research. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Vandana Desai and Robert Potter. (2006). Doing Development Research. London: Sage Publication.

SS. Tes Kompetensi

Tes kompetensi ini berupa soal pilihan ganda yang terdiri atas 10 butir soal objektif dan 5 buah soal esai. Berikut tes yang dimaksudkan.

Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (X) pada butir A, B, C, atau D!

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Apa tujuan dari penelitian pengembangan?
 - A. Meningkatkan proses pembelajaran
 - B. Memperbaiki hasil pembelajaran
 - C. Menciptakan suatu produk
 - D. Mengukur hubungan dua variabel
2. Manakah dari produk berikut yang tidak dihasilkan pada penelitian pengembangan pendidikan?
 - A. LKS
 - B. Buku ajar
 - C. Kurikulum
 - D. Desain pembelajaran
3. Manakah dari produk berikut yang bukan dihasilkan oleh peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran?
 - A. Buku Ajar
 - B. LKS
 - C. Modul
 - D. Evaluasi Penilaian
4. Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg and Gall adalah?
 - A. Dilakukan untuk mengembangkan sebuah produk
 - B. Pengembangan produk berdasarkan hasil temuan
 - C. Melakukan analisa terhadap temuan penelitian
 - D. dilakukan untuk menguji teori
5. Apakah tujuan dari pemilihan masalah dalam penelitian pengembangan?
 - A. Mencari sistem yang efektif untuk mengembangkan sesuatu produk.
 - B. Mencari kata kunci permasalahan

- C. Mencari hubungan antara masalah dengan penelitian pengembangan
 - D. mencari persamaan permasalahan penelitian
6. Manakah yang tidak termasuk instrumen penelitian pengembangan bahan ajar?
- A. Kuesioner
 - B. Wawancara
 - C. Observasi
 - D. Rekaman
7. Manakah yang tidak termasuk langkah penelitian pengembangan?
- A. Potensi dan masalah
 - B. Uji coba produk
 - C. Validasi desain
 - D. Tindakan
8. Apa tindakan yang tidak harus dilakukan peneliti penelitian pengembangan sebelum uji coba produk?
- A. Pengumpulan data
 - B. Validasi desain
 - C. Desain produk
 - D. Revisi produk
9. Apa perbedaan antara penelitian pengembangan dan penelitian tindakan kelas?
- A. Penelitian pengembangan bertujuan menghasilkan suatu produk, sedangkan penelitian tindakan memperbaiki proses pembelajaran.
 - B. Penelitian tindakan menguji suatu teori sedangkan penelitian tindakan menguji teori untuk meningkatkan pembelajaran.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

- C. Penelitian pengembangan untuk memproduksi sesuatu, sedangkan penelitian tindakan untuk meningkatkan sesuatu.
 - D. Penelitian tindakan untuk memperbaiki proses yang ada, sedangkan penelitian pengembangan meningkatkan proses pembelajaran yang telah berlalu.
10. Manakah yang tidak termasuk langkah penelitian pengembangan menurut model Dick dan Carey?
- A. Mendefinisikan tujuan atau produk yang dihasilkan untuk penelitian pengembangan
 - B. analisis instruksional
 - C. pengembangan instrument penilaian
 - D. Validasi desain

TT. Tes Unjuk Kerja

Rubrik Penilaian Kognitif

a. Pilihan Ganda

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada bagian sebelumnya. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi “Penelitian Tindakan Kelas”.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai sebagai berikut.

90—100% = baik sekali

80—89% = baik

70—79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, maka Anda dapat melanjutkan dengan bab selanjutnya. Hal ini

menandakan bahwa Anda telah memahami materi pada bab ini. Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi bab ini, khususnya pada bagian yang belum dikuasai.

b. Esai

No	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian isi tulisan					
2.	Isi penelitian					
3.	Kesesuaian struktur penelitian dengan tulisan					
4.	Kedalaman materi					
5.	Bahasa					

Rubrik Penilaian Psikomotor

No	Aspek Keterampilan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Penataan gagasan secara lisan.					
2.	Kejelasan penyampaian pendapat.					
3.	Kesesuaian ide dengan pertanyaan.					
4.	Kelancaran penyampaian gagasan.					

Rubrik Penilaian Sikap (Afektif)

No.	Indikator	Indikator Sikap										Nilai Total
		1. Ingin tahu	2. Percaya diri	3. Tanggung jawab	4. Disiplin	5. Teliti	6. Kerjasama	7. Menghargai orang lain	8. Bertanya	9. Menjawab	10. Menghargai orang lain	
1.	Nama											
2.												

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

	Rata-rata	
--	------------------	--

Rubrik Penilaian Diskusi

No	Fase	Deskripsi	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Persiapan	Ketepatan makalah					
		Media presentasi (<i>Powerpoint</i> , <i>Chart</i> , dll)					
2	Presentasi	Rancangan media presentasi					
		Ketepatan materi					
		Etika Presentasi					
3	Diskusi	Kebenaran jawaban					
		Etika berdiskusi					

Penilaian Kertas Kerja (Makalah dan Lembar Kerja/Paper)

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot	Skor	Nilai
1	Pemahaman	Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tugas yang dikerjakan	15		
2	Argumentasi	Alasan yang diberikan siswa dalam menjelaskan persoalan dalam tugas yang dikerjakan	25		
3	Kejelasan	b. Tersusun dengan baik	5		
		b. Tertulis dengan baik	5		
		c. Mudah dipahami	5		

4	Informasi	d. Akurat	15		
		e. memadai	15		
		f. Penting	15		
Jumlah			100		

Keterangan: *) Coret salah satu

Skor = 1 / 2 / 3 / 4 / 5

Nilai akhir = (Bobot x Skor) : 5

KEPUSTAKAAN

- Akker, J.J.H. van den, Branch, R., Gustafson, K., Nieveen, N.M. & Plomp, T. (1999). *Design Approaches and Tools In Education And Training*. (eds) Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Aman. (2007). "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Artikel Online Disampaikan dalam Acara Diklat Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISE UNY). staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-aman.../c-lpelatihan.pdf. Diunduh 8 November 2017.
- Ary, Donald, dkk. (1985). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

- Burns, Anne. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching*. New York: Routledge.
- Creswell, John W., (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- C.R. Kothari. (2004). *Research Methodology*. New Delhi: Age International Limited Publishers.
- Djojoseuroto, Kinayatidan ML.A. Sumaryati. (2010). *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Nuansa.
- Elliot, John. (1993). *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University Press.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana.
- Ghony, M. Djunaedi dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanafi, Abdul Halim. (2007). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Ibnu, Suhadi, Amat Mukhadis, dan I Wayan Dasna. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- L. R. Gay, Geoffrey E. Mills, Peter Airasian. (2009). *Educational Research Competencies for Analysis and Analysis Applications*. Ohio: Upper Saddle River.
- Hadi, Sutrisno. (1985). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Madya, Suwarsih. (2006). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Mertens, Donna M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology*. California: SAGE Publications Inc.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction* (5th ed.). New York: Longman.

- Mertens, Donna M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychologi: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. London: Sage Publications.
- Mills. 2003. *Action Research*. America: Pearson Education.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Musianto, Lukas S. (2002). “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian” (Jurnal *Online* Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.4 No.2). puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/.../15620. Diunduh 8 November 2017.
- Nazir, Mohammad. (2002). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2009). “Penelitian Kualitatif” (Jurnal *Online Equilibrium* Vol.5 No.9). yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf. Diunduh 8 November 2017.
- Richey, Rita C., and James D. Klein. (2007). *Design and Development Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Singh, Yogesh Kumar. (2006). *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Delhi: New Age International Publishers.

Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia

- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). “Memahami Metode Kualitatif” (*Jurnal Online Makara, Sosial Humaniora Vol.9 No.2*). Diunduh 8 November 2017.
- Stake Robert E. (2010). *Qualitative Research (Studying How Things Work)*. New York: The Guilford Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. (2009). *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- T. Widodo. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: Code Publishing.
- Vandana Desai and Robert Potter. (2006). *Doing Development Research*. London: Sage Publication.
- Yahya. (2014). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Padang: UNP.

KUNCI JAWABAN

TES FORMATIF PILIHAN GANDA

BAB I

1. C
2. D
3. B
4. C
5. A
6. C
7. C
8. B
9. A

BAB IV

1. A
2. C
3. A
4. C
5. A
6. D
7. B
8. C
9. C

10. D

BAB II

1. D
2. C
3. B
4. A
5. C
6. A
7. A
8. A
9. C
10. D

10. A

BAB V

1. D
2. D
3. B
4. B
5. B
6. C
7. B
8. B
9. C
10. D

BAB III

1. C
2. C
3. D
4. A
5. D
6. D
7. A
8. A
9. C
10. D

BAB VI

1. C
2. D
3. D
4. A
5. C
6. D
7. D
8. D
9. A
10. D